

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU X
**“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa- Daerah
sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa”**

P R O S I D I N G



Penyunting Ahli

Prof. Dr. Aron Meko Mbet
Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A., Ph.D.
Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S.
Prof. Dr. I Wayan Simpen M.Hum.
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.
Prof. Dr. I Nyoman Suparwa, M. Hum.
Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S.
Dr. Dra I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Ketut Mas Indrawati, TEFL., M.A.
Dr. Made Sri Satyawati, M.Hum
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, S.S., M.Hum.
Dr. I Nyoman Sedeng
Dr. Ni Luh Putu Puspawati, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Gede Irwandika, S.Pd.
Cucu Ardiah Ningrum, S.Pd.
I Dewa Ketut Oka Kusuma Atmaja, S.Pd.B

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2017



**PENDOKUMENTASIAN DAN
PEMBERDAYAAN BAHASA-BAHASA-
DAERAH SEBAGAI PENYANGGA KEKUATAN
BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2017

ISBN 978-602-294-170-5

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu X pada hari Jumat-Sabtu tanggal 24-25 Pebruari 2017.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2017 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-10. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.

Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu X 2017 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.



Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu X yaitu **“Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa- Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa** dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak

untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelinguistikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu X ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelinguistikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu X kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Perpaduan Pemelajaran dan Pembelajaran dalam Upaya Pemertahanan Bahasa” oleh **Prof. Dr. Bahren Umar Siregar, Ph.D.** “Bahasa Daerah Sebagai Sumber Daya Kebudayaan” oleh **Prof. Dr. Cece Sobarna Ph.D.** “Matembang: Upaya Melestarikan Bahasa Ibu: Kajian Makna Leksikon Pada Sair Lagu Pop Bali 'Putih Bagus'” oleh **Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** “Menggagas Bahasa Daerah Sebagai Sumber Penghidupan” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M. Hum.** “Bahasa dan Berbahasa Objek Kajian Penting Dalam Pelestarian Bahasa Ibu” oleh **Prof. Dr. Robet Sibarani, M.S.** “Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah Dalam Rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional” oleh **Dr. Sugiarti, M.Si.** “Bahasa Daerah dan Ideologi Kerakyatan: Puisi dan Musik Lekra (1950-1965)” oleh **Dr. I Wayan Artika, M. Hum.**

Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu X kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia.



Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu X 2017* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu X, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, 2017

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | vi |

PEMAKALAH KUNCI

| | |
|--|----------|
| KEBERMARKAHAN: PEMAPARAN DAN APLIKASINYA..... | 1 |
|--|----------|

I Ketut Artawa

PEMAKALAH UTAMA

| | |
|---|-----------|
| PERPADUAN PEMELAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH..... | 14 |
|---|-----------|

Bahren Umar Siregar

| | |
|--|-----------|
| BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER DAYA KEBUDAYAAN..... | 26 |
|--|-----------|

Cece Sobarna

| | |
|---|-----------|
| MATEMBANG : UPAYA MELESTARIKAN BAHASA IBU : KAJIAN MAKNA LEKSIKON PADA SAIR LAGU POP BALI ‘PUTIH BAGUS’..... | 36 |
|---|-----------|

I Nengah Sudipa

| | |
|---|-----------|
| MENGAGAS BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN..... | 43 |
|---|-----------|

I Nyoman Suarka

| | |
|--|-----------|
| BAHASA DAERAH DAN IDEOLOGI KERAKYATAN: PUISI DAN MUSIK LEKRA (1950-1965)..... | 53 |
|--|-----------|

I Wayan Artika

| | |
|--|-----------|
| BAHASA DAN BERBAHASA OBJEK KAJIAN PENTING DALAM PELESTARIAN BAHASA IBU..... | 73 |
|--|-----------|

Robet Sibarani

| | |
|---|-----------|
| STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA CIPTA SASTRA DAERAH DALAM RANGKA MENYANGGA PERKEMBANGAN KESUSASTERAAN NASIONAL..... | 88 |
|---|-----------|

Sugiarti

PEMAKALAH PENDAMPING

| | |
|---|------------|
| PENGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI BAHASA PENGANTAR PENGAJARAN PADA DINIYAH (PENGAJIAN) YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FATHIYAH DI KWANG PATI, DESA LENDANG ARE, KECAMATAN KOPANG, LOMBOK TENGAH Sudirman Wilian..... | 102 |
|---|------------|

KEBERMARKAHAN: PEMAPARAN DAN APLIKASINYA

Ketut Artawa
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

ABSTRAK

Sejak pertama kali diusulkan oleh Nicholas Trubetzkoy dan Roman Jakobson pada 1930-an, istilah kebermarkahan (*markedness*) telah sangat populer dalam linguistik. Gagasan kebermarkahan bersifat mutlidimensional, misalnya kebermarkahan bisa menunjukkan sesuatu yang kompleks, sulit, aneh, atau berbeda. Kebermarkahan sebagai hal yang kompleks, misalnya terkait dengan penjelasan dalam hal spesifikasi perbedaan fonologis atau perbedaan semantis. Kebermarkahan sebagai hal yang sulit, misalnya, bagaimana kebermarkahan dalam morfologi bisa dijelaskan. Kebermarkahan sebagai hal yang aneh atau tidak normal, misalnya, dalam hal kebermarkahan tekstual, distribusional, atau situasional. Gagasan kebermarkahan ini sudah banyak dibahas oleh para ahli. Dalam perjalanan proses penggunaan dan pemaknaan kebermarkahan, muncullah beberapa pemakaian atau pemaknaan yang berbeda dan juga kebermarkahan berkembang menjadi istilah umum dan seolah-olah kehilangan hubungannya dengan pendekatan teoretis tertentu dan menjadi konsep netral dalam linguistik. Mengingat jumlah tulisan yang ada sangat banyak, sangatlah tidak mungkin bagi saya untuk mengkritisi semuanya. Tujuan makalah ini adalah untuk memberikan paparan ringkas tentang konsep kebermarkahan dan kemungkinan penerapannya dalam kajian linguistik, baik dalam bidang kajian mikro linguistik maupun makrolinguistik. Namun, penekanan dalam makalah ini akan diberikan pada interaksi antarkebermarkahan pada struktur gramatikal (pemarkahan gramatikal) dan penggunaannya dan relevansinya dengan struktur informasi.

Kata Kunci: *kebermarkahan, pemarkahan gramatikal, struktur informasi*

1. PENDAHULUAN

Yang menjadi fokus pembahasan makalah ini adalah pengertian konsep kebermarkahan (*markedness*) dalam bidang linguistik tipologi dan kebermarkahan ini dikaitkan dengan pengemasan sistem informasi dalam sebuah konstruksi kalimat. Pengemasan informasi bisa dilihat dari sudut tipe atau pola kalimat yang digunakan, misalnya dengan sistem pola urutan konstituen dalam kalimat, yang dapat dibedakan menjadi dua tipe struktur, yaitu struktur yang tak bermarkah (*unmarked structure*) dan struktur bermarkah (*marked structure*). Perbedaan

bentuk mengisyaratkan adanya perbedaan informasi, baik secara semantik maupun pragmatik.

2. KONSEP KEBERMARKAHAN

Konsep kebermarkahan pertama kali dikembangkan oleh *Prague School of Linguistic Theory*. Konsep bermarkah (*marked*) dan tak bermarkah (*unmarked*) pada awalnya dikembangkan untuk membahas sistem fonologi oleh Trubetzkoy pada tahun 1930-an dan konsep ini kemudian dimanfaatkan untuk menganalisis bidang morfosintaksis dan semantik oleh Roman Jakobson. Dalam perkembangannya konsep ini juga diadopsi oleh pendekatan generatif dan tipologis (Croft, 2003). Yang berkembang dalam bidang pendekatan tipologis sering diberi istilah “typological markedness”. Kebermarkahan tipologis mempunyai peran yang sangat penting dalam linguistik tipologi untuk menjelaskan bahwa adanya ketidaksemetrisan fitur-fitur gramatikal dari unsur linguistik yang sepadan. Konsep kebermarkahan tipologis ini merupakan alat yang penting bagi peneliti linguistik tipologi karena kebermarkahan ini merupakan fitur universal dari sebuah kategori. Misalnya, ketika dikatakan bahwa kategori jumlah, yang menyatakan ‘tunggal’ tidak bermarkah, ini semacam hipotesis yang menyatakan bahwa konsep ini akan ditemukan secara lintas bahasa. Kebermarkahan ini memberi petunjuk bahwa fitur-fitur dari struktur linguistik tertentu bersifat dasar (*basic*). Struktur inilah yang dapat diperbandingkan secara lintas bahasa. Fitur-fitur formal ini memperlihatkan pola-pola yang signifikan secara lintas bahasa. Khususnya, kebermarkahan tipologis ini dapat dimanfaatkan untuk fenomena, misalnya, adanya ketidakteraturan dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Relasi tak bermarkah dan bermarkah dapat digunakan untuk menerangkan setiap kategori gramatikal, baik menyangkut pengkodean struktur maupun potensi perilaku gramatikalnya.

Kebermarkahan tipologis bisa dilihat sebagai pemarkahan formal. Di samping pemarkahan formal, ada juga kebermarkahan distribusional dan kebermarkahan semantik. Dengan deskripsi ringkas ini kita dapat memprediksi aplikasi konsep ini dalam penelitian linguistik.

3. KEBERMARKAHAN DAN POLA URUTAN KONSTITUEN

Secara tipologis, bahasa mungkin termasuk dalam kelompok bahasa yang menunjukkan pola urutan konstituen SVO (subjek-verba-objek) dan pola urutan konstituen pada level frasa selaras dengan pola urutan dalam level kalimat. Pola urutan untuk level frasa cenderung konsisten, tetapi pola urutan dalam level kalimat bisa mengalami perubahan. Perubahan pada level sintaksis ini ditunjukkan oleh perubahan struktur yang termarkahi. Hal ini bisa diilustrasikan dengan pola urutan konstituen dalam bahasa Indonesia. Kalau kita sepakat bahwa Bahasa Indonesia digolongkan ke dalam bahasa yang mempunyai pola SVO, pola urutan untuk struktur frasa pada dasarnya akan selaras dengan pola urutan SVO ini. Pola urutan konstituen bahasa Indonesia akan dideskripsikan berdasarkan pola urutan konstituen yang diusulkan oleh Lehmann (1973), sebagai berikut.

Pola urutan VO

- a. *Preposition + noun*
- b. *Noun + genitive*
- c. *Noun + relative clause*
- d. *Sentence-initial question word*
- e. *Prefixes*
- f. *Auxiliary verb + main verb*
- g. *Comparative adjective + standard*
- h. *Verb + adverb*
- i. *Negative + verb*
- j. *Subordinator + clause*

Masing-masing item di atas akan diberikan contoh.

- a. *Preposition + noun*

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah preposisi, baik yang menyatakan tempat, tujuan, ataupun alat. Bila preposisi ini digabungkan dengan nomina, terbentuklah frasa preposisional.

1. di rumah
2. ke kantor
3. dengan sapu

Ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa nomina mengikuti preposisi. Dalam contoh (1) preposisinya adalah preposisi lokatif *di*, dalam contoh (2) preposisi, *ke*, yang menyatakan tujuan dan dalam contoh (3) preposisi, *dengan*, yang menyatakan alat.

b. *Noun + genitive*

Struktur frasa nomina yang menyatakan kepemilikan dalam bahasa Indonesia memiliki pola urutan seperti dalam contoh berikut ini.

4. kucing saya
5. Adik kamu
6. Anak mereka

Contoh (4-6) menunjukkan bahwa konstruksi posesif, dengan unsur yang termiliki mendahului yang memiliki. Dalam contoh (4) nomina *kucing* diikuti oleh pemiliknya, dalam contoh ini adalah *saya*. Contoh (5) dan (6) memiliki struktur yang sama.

c. *Noun + adjective*

Frasa yang dibentuk oleh nomina dan adjektiva adalah salah satu bentuk frasa nomina. Bahasa Indonesia juga menunjukkan pola urutan seperti ini.

7. rumah besar
8. wanita cantik
9. anjing galak

Frasa nomina ini mempunyai pola urutan nomina adjektiva. Adjektiva yang berfungsi sebagai penjelas hadir di sebelah kanan nomina intinya.

d. *Noun + relative clause*

Kombinasi nomina dan klausa relatif membentuk frasa nomina kompleks. Klausa relatif bahasa Indonesia dimarkahi oleh kata *yang*. Perhatikanlah contoh berikut.

10. Rumah yang dijual itu
11. Orang yang suka menolong itu
12. Anak yang sedang berlari itu

e. *Sentence-initial question word*

Ada beberapa kata tanya dalam bahasa Indonesia seperti *siapa*, *apa*, *mengapa*, *bagaimana*. Dalam kalimat interogatif kata-kata ini menduduki posisi awal kalimat. Contoh-contoh berikut menunjukkan posisi kata tanya ini.

13 *Siapa* yang memenangkan pertandingan itu?

14. *Apa* yang anda beli?

15 *Mengapa* anda datang terlambat?

Kata-kata tanya seperti *siapa* dalam contoh (13), *apa* dalam contoh (14) dan *mengapa* dalam (14) dalam kalimat di atas menduduki posisi awal kalimat.

f. *Prefixes*

Di samping prefiks, bahasa Indonesia juga memiliki sufiks. Jumlah prefiks lebih banyak dari sufiks. Berikut adalah contoh kata-kata yang mengandung prefiks.

16. ber-dasi

17. meng-hukum

18. di-hukum

19. per-tinggi

Dalam contoh (16) ada prefiks *ber-*, dalam (17) prefiks *meng-*, dalam (18) prefiks *di-* dan dalam contoh (19) prefiks *per-*.

g. *Auxiliary + main verb*

Bahasa Indonesia memiliki beberapa partikel yang bisa dianggap kata bantu. Partikel-partikel itu bila dipergunakan dalam kalimat kehadirannya mendahului verba. Perhatikan contoh berikut.

20. Mereka *sudah pergi* ke Surabaya

21. Dia *sedang memasak*

22. Mereka *bisa mengerjakan* tugas itu

Frasa yang dicetak miring dalam ketiga contoh di atas adalah kombinasi partikel dengan verba leksikal. Kehadiran partikel ini bisa disejajarkan dengan *auxiliary* dalam bahasa lain, seperti *auxiliary* dalam bahasa Inggris.

h. Comparative adjective + standard

Adjektiva komparatif bahasa Indonesia dibentuk dengan menggabungkan kata *lebih* atau *paling* dengan adjektiva. Di samping kedua kata ini, adjektiva komparatif yang superlatif bisa dinyatakan dengan prefiks *ter-*. Posisinya mendahului standar yang dipakai menentukan perbandingan.

23. lebih tinggi dari.....
24. paling pandai dari
25. ter-mahal dari.....

i. Verb + Adverb.

Jika verba itu intransitif adverbial langsung berada di belakangnya, tetapi apabila verbanya transitif, adverbial biasanya diletakan di belakang objeknya.

- 26 Dia pergi *cepat-cepat*
27. Dia menarik tali itu *dengan kuat*
28. Dia datang *setiap hari*

j. Negative + verb

Bentuk negatif mendahului verba. Kalimat contoh berikut mengandung bentuk negatif *tidak* yang posisinya berada di depan verba..

29. Mereka *tidak datang* hari ini
- 30 Kami *tidak diberitahu* hal itu
- 31 Dia *tidak bekerja* lagi di sini

k. Subordinator + klausa

Kalimat kompleks berikut mempunyai komplemen klausa subordinatif, yang subordinatonya mendahului klausa. Subordinatonya adah *bahwa*, *agar*, dan *untuk*.

32. Dia sadar *bahwa dia bersalah*
33. Kami bekerja keras *agar kami bisa hidup layak*
34. Dia datang *untuk membahas masalah itu*.

Ketiga klausa komplemen tersebut, yaitu *bahwa dia bersalah*, *agar kami bisa hidup layak*, dan *untuk membahas masalah itu*. Jika diperhatikan, masing-masing subordinator hadir mendahului klausanya.

Secara umum, struktur tak bermarkah bisa disetarakan dengan struktur dasar, yakni struktur yang belum mengalami derivasi atau revaluasi, sedangkan struktur bermarkah adalah struktur yang sudah mengalami revaluasi. Penataan informasi dalam kalimat terkait erat dengan sistem kebermarkahan yang dimiliki oleh bahasa tertentu.

Bahasa Inggris, menurut Huddleston dan Pullum (2008:263-261) memiliki sejumlah struktur yang digolongkan menjadi struktur kalimat yang bermarkah. Struktur bermarkah ini meliputi

- a. passive voice;*
- b. extraposition;*
- c. existential construction;*
- d. it-cleft construction;*
- e. dislocation;*
- f. preposing and postposing.*

Masing-masing konstruksi diuraikan secara ringkas. Struktur bermarkah bahasa Inggris ini dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk melihat perbedaan dan persamaan secara tipologis.

a. Passive voice

Kalimat pasif dalam bahasa Inggris lebih bermarkah daripada kalimat aktif berdasarkan kriteria morfo-sintaksis. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang bertipe akusatif memiliki pemetaan utama yang mengizinkan bahwa agen dari klausa transitif yang melakukan aktivitas secara sengaja akan dipetakan menjadi subjek, sedangkan yang tidak melakukan dan tidak mengontrol aktivitas, tetapi dipengaruhi akan dipetakan menjadi objek. Secara tipologis kesubjekan S dan A adalah pilihan yang tak bermarkah dalam bahasa Inggris. Berikut adalah contoh kalimat aktif dan pasif bahasa Inggris

- 35. a. The police arrested his son. (aktif/tak bermarkah)
- b. His son was arrested by the police. (pasif/bermarkah)

Penataan informasi (*information packaging*), menurut Huddleston and Pullum (2008:242) adalah adanya pengaruh status frasa nomina yang terlibat, yang dikontraskan menjadi *informasi lama* dan *informasi baru*. Mereka berpendapat

bahwa ada kecenderungan dalam bahasa Inggris bahwa informasi lama akan direalisasikan oleh subjek kalimat. Ini adalah kecenderungan. Hal itu berarti bahwa tidak semua subjek membawa informasi lama, seperti dalam kalimat aktif, tetapi bisa juga membawa informasi baru. Yang unik dalam bahasa Inggris adalah adanya pemarkah kedefinitan yang terlibat, misalnya penafsiran penggunaan artikel *a/an* dan *the*, yang bisa memarkahi status sebuah frasa nomina. Kalimat berikut dianggap berterima dalam bahasa Inggris, tetapi mereka menyatakan kalimat pasif adalah kalimat yang lebih disukai.

36. a. A dog attacked me in the park (aktif)
b. I was attacked by a dog in the park (pasif)
(Huddleston and Pullum, 2008: 238)

Kalimat (36a) adalah kalimat aktif dan subjeknya membawa informasi baru. Kalimat (36b) adalah kalimat pasif dan subjeknya membawa informasi lama. Penggunaan *I/me* dan *you* dalam interaksi merupakan hal yang definit dalam wacana sehingga penggunaan *I* dan *you* secara deiktik selalu membawa informasi lama.

b. *Extraposition*

Berikut adalah pasangan kalimat dasar dan kalimat yang sudah mengalami ekstraposisi.

37. a. *That he was acquitted* disturbs her. (tak bermarkah)
b. It disturbs her *that he was acquitted*. (bermarkah)
(Huddleston and Pullum, 2008:247)

Kalimat (37b) adalah klausa subordinat, yaitu yang sudah mengalami ekstraposisi subjek, tetapi ini sebenarnya bukanlah sejenis subjek, tetapi hanya merupakan elemen yang diextraposisi keluar dari frasa verba yang berkorepondensi dengan subjek kalimat (37a). Kalimat (37b) muncul dengan sesuatu yang disebut sebagai ‘dummy subject’ dalam bahasa Inggris. Dari sudut penataan informasi, kalimat (37b) lebih mudah dipahami sehingga ada kecenderungan secara lintas bahasa dalam tipologi VO untuk meletakkan informasi yang ‘berat’ ke sebelah kanan.

c. *Existential construction*

Bahasa Inggris memiliki kalimat *existensial*. Proses sintaktis ini selalu melibatkan elemen *there* sebagai ‘subjek kosong’. Perhatikan contoh berikut!

38. a. Some keys were near the safe (tak bermarkah)
b. There were some keys near the safe (bermarkah)

Subjek kalimat (38a) harus ditafsirkan bahwa yang menggunakan kalimat ini, yaitu pelibat mengetahui hal yang terkait dengan kunci atau diasumsikan mengetahui kunci yang dibicarakan. Oleh karena itu, subjek ini membawa informasi lama, sedangkan kalimat (38a) digunakan untuk menyatakan bahwa kunci yang disebutkan oleh pembicara adalah hal yang belum diketahui oleh si lawan bicara sehingga dalam struktur eksistensial frasa nominanya selalu membawa informasi baru. Oleh karena itu kalimat (39b) berikut tidak gramatikal.

39. a. Your mother is here
B * there is your mother here
(Huddleston and Pullum, 2008: 251)

d. *It-clefting construction*

Struktur ‘clefting’ digunakan untuk menamai sejumlah struktur bermarkah yang sangat bergantung pada penekanan terhadap salah satu konstituen yang ada dalam kalimat. Ini menyatakan semacam fokus yang kontrasif, seperti contoh berikut.

40. a. She introduced Jim to Pat (tak bermarkah)
b. It was *Sue* who introduced Jim to Pat
c. It was *Jim* who Sue introduced to Pat
d. It was *Pat* who introduced Jim to
(Huddleston and Pullum, 2008:251)

e. *Disclocation*

Ciri khusus dari konstruksi dislokasi adalah adanya satu frasa nomina yang diletakkan pada posisi awal kalimat dan frasa ini diacu oleh pronomina dalam klausa yang mengikutinya.

41. a. One of my cousins has triplets (nondislokasi)
b. One of my cousins, she has triplets (dislokasi)
(Huddleston and Pullum, 2008: 255)

f. Preposing and postposing

Struktur yang mengalami proses ini tidak melibatkan penambahan elemen, tetapi pola urutan elemennya yang berubah. Pola urutan tersebut bisa diletakan pada posisi awal kalimat (*preposing*) atau pada akhir kalimat (*postposing*). Berikut diberikan contoh mengenai proses ini.

42. a. They made *costume jewellery* (tak bermarkah)
b. *Costume jewellery*, they made (bermarkah)
43. a. They brought *an extraordinarily lavish lunch* with them (tak bermarkah)
b. They brought with them *an extraordinarily lavish lunch*(*postposing*)
(Huddleston and Pullum, 2008:257-257)

Bahasa Indonesia juga memiliki struktur kalimat yang bisa diperlakukan sebagai pola urutan dasar atau urutan yang tak bermarkah dan juga memiliki struktur kalimat yang bermarkah.

a. Kalimat pasif

Bahasa Indonesia juga memiliki beberapa tipe kalimat pasif, jika dilihat dari struktur informasi, yang juga menunjukkan penataan struktur informasi yang berbeda dengan kalimat aktif.

44. a. Anak itu membeli sepatu itu (aktif)
b. Sepatu itu dibeli oleh anak itu (pasif)

Apabila kalimat pasif dalam bahasa Inggris lebih bermarkah secara morfosintaksis, bahasa Indonesia juga menunjukkan sistem pemarkahan tersendiri. Kalimat aktif dimarkahi oleh prefiks *meng-* pada verbanya dan kalimat pasif dimarkahi oleh prefiks *di-*. Bila pasif pronomina dibandingkan dengan kalimat aktifnya, kalimat aktifnya secara morfologis lebih bermarkah dari kalimat pasifnya. Frasa nomina posisi awal dalam kalimat aktif dan pasif adalah subjek kalimat.

b. Kalimat eksistensial.

Kalimat eksistensial ditandai oleh penggunaan verba *ada*. Perhatikan contoh kalimat berikut !

- 45. a. Buku ada di atas meja
b. Ada buku di atas meja
- 56. a. Anak kecil memetik bunga
B Ada anak kecil memetik bunga

c. Kalimat ‘topik-komen’

Sneddon (1996: 278-284) mencatat bahwa bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang disebutnya sebagai struktur topik-komen. Contoh-contoh berikut dikutip dari Sneddon (1996).

- 57. a. Nama sopir itu Pak Ali
b. Sopir itu namanya Pak Ali (topik-komen)
- 58. a. Adik mereka dipanggil polisi
b. Mereka adiknya dipanggil polisi (topik-komen)
- 59. a. Mereka belum menerima surat itu
b. Surat itu mereka belum menerimanya (topik-komen)
- 60. a. Orang itu mencuri dompet saya
b. Orang itu yang mencuri dompet saya (topik-komen)

Penataan informasi dalam kalimat derivasi topik-komen sudah jelas, yakni posisi konstituen pada posisi awal adalah topik. Namun dalam struktur kalimat dasar masih perlu dibuktikan apakah konstituen yang merupakan argumen ini adalah topik seperti dalam struktur topik-komen atau tidak. Pada bahasa-bahasa seperti bahasa Inggris, subjek umumnya merupakan argumen yang menempati posisi awal. Akan tetapi, ditemukan konstruksi yang argumen awalnya bukan merupakan subjek kalimat, seperti dalam contoh berikut.

- 61. a. Mary, she came yesterday
b. Mary I know

Struktur yang sejenis juga ditunjukkan dalam bahasa Indonesia

- 62 a. Andi, dia ada di dapur
b. Anak itu, dia sudah saya berikan hadiah

Contoh kalimat (62) menunjukkan bahwa frasa nomina yang terlepas ke kiri (*left dislocated NP*) diikuti oleh kalimat lengkap, yaitu subjek kalimat tersebut mengacu pada frasa nomina yang terlepas ke kiri dengan menggunakan bentuk pronomina.

- 63 a. Rumah itu, pintunya kokoh
b. Pintunya kokoh rumah itu.

Tanda koma pada (63a) digunakan untuk menunjukkan adanya jeda. Jeda tersebut dapat digantikan dengan menggunakan intonasi tertentu. Contoh tersebut menunjukkan bahwa frasa *pintunya* (63) dimiliki secara takterasingkan (*inalienablypossessed*) oleh acuan frasa *rumah itu*. Karena frasa nomina tersebut dapat mendahului atau mengikuti klausa, frasa *rumah itu* dapat dinyatakan sebagai konstituen terlepas ke kiri. Dalam bahasa Indonesia, kepemilikan takterasingkan dan yang terasingkan (*alienability*) dimarkahi dengan cara yang sama. Contoh berikut mengilustrasikan frasa nomina termilik (*possessed NP*) yang termiliki secara terasingkan oleh acuan dari FN pemilik.

64. a. Murid-murid itu, guru-nya (mereka) sangat ramah
b. Gurunya ramah, murid-murid itu

Contoh konstruksi pemilik-termilik yang mengalami pelepasan ke kiri, seperti telah disajikan di atas merupakan konstruksi non-verbal yang predikatnya adalah adjektiva. Berikut adalah contoh yang menggunakan predikat verbal.

65. Sari, anaknya menangis`
66. Orang itu, temannya ditangkap polisi
67. Anak itu, bapaknya sedang mendirikan rumah besar

Kalimat (65) merupakan kalimat intransitif, pada kalimat (66) digunakan konstruksi transitif pasif dan pada kalimat (67) konstruksi aktif.

4. PENUTUP

Kebermakahan secara ringkas dapat dibedakan menjadi (a) kebermarkahan formal, (b) distribusional, dan (c) kebermarkahan semantik. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek penelitian linguistik, misalnya dalam bidang pragmatik, pengkajian penerjemahan, *speech levels*, linguistik landscape.

PUSTAKA ACUAN

Croft, W. (2003). *Typology and Universals (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Huddleston, R. and G. K. Pullum. (2008). *A Student's Introduction to English Grammar*. Cambridge : Cambridge Universty Press.

Yule, G. (1996). *The study of Language (second edition)*. Cambridge : Cambride University Press.

PERPADUAN PEMELAJARAN DAN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Bahren Umar Siregar
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
bahren.siregar@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki 700 lebih bahasa daerah dan bahasa etnik yang menjadi bahasa ibu bagi penutur-penuturnya. Menurut perkiraan, hampir separuh dari jumlah ini dalam keadaan terancam punah dan sebanyak 16 bahasa bahkan sudah punah sama sekali. Karena kepunahan bahasa merupakan kepunahan kebudayaan, hilangnya satu bahasa dengan demikian merupakan kehilangan warisan budaya umat manusia. Menyelamatkan bahasa-bahasa yang terancam punah ini melalui program pemertahanan bahasa dalam bentuk Gerakan Belajar Bahasa Ibu menjadi suatu keniscayaan. Salah satu pilihan pendekatan yang digunakan untuk program ini adalah pemaduan pendekatan pemelajaran dan pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah bahasa di dunia yang menjadi bahasa ibu bagi penutur jati bahasa ini tetapi Bisang, Hock, dan Winter (2007, hlm. 3) menaksir terdapat sekitar 6,000 bahasa sementara Austin dan Sallabank (2011, hlm. 1) mengatakan bahwa terdapat sekitar 7,000 bahasa dunia. Perkiraan terbaru yang dicantumkan dalam *Ethnologue* (Lewis, Simons dan Fennig, 2016), selanjutnya *Ethnologue* (2016), menyebutkan bahwa jumlah bahasa-bahasa dunia mencapai 7,097 bahasa. Dari jumlah ini, berbagai sumber, termasuk *Ethnologue* (2016) dan UNESCO (Mosley, 2010), selanjutnya UNESCO (2010), memperkirakan pula bahwa hampir setengah di antaranya termasuk ke dalam kelompok bahasa-bahasa yang terancam punah.

Ethnologue (2016) dalam situsnya <http://www.ethnologue.com> mengukur daya hidup (vitalitas) bahasa berdasarkan 10 status dalam skala EGIDS, yaitu 0-4 (Internasional, Nasional, Provinsi, Pendidikan), 5 (Berkembang), 6a (Kuat), 6b-7 (Terancam, Bergeser), 8a-9 (Terancam Punah, Hampir Punah, dan Pasif), dan 10 (Punah). Menurut *Ethnologue*, hanya 8% dari 7,097 bahasa dunia yang termasuk dalam kategori aman atau institusional, yaitu bahasa-bahasa yang secara individual digunakan dalam pendidikan, sebagai alat komunikasi yang luas, dan masih berperan dalam tingkat provinsi, nasional bahkan sampai internasional. Sementara itu, 23% dari 7,097 bahasa ini termasuk dalam status berkembang, 35% dianggap sebagai bahasa-bahasa yang kuat, dan sisanya 44% merupakan kelompok bahasa-bahasa yang bermasalah dan terancam punah.

Dalam jumlah bahasa yang ditaksir *Ethnologue* (2016) ini, Indonesia menyumbang sebesar 10.13% atau sekitar 719 bahasa. Masih menurut *Ethnologue*

(2016), dari 719 ini sebanyak 707 bahasa (701 bahasa daerah dan 6 bahasa etnik) yang masih hidup di Indonesia dan masih digunakan oleh penuturnya sementara 12 bahasa sudah punah. Dari 707 bahasa yang masih hidup, 18 bahasa di antaranya mempunyai status institusional, 86 bahasa masih berkembang, 261 bahasa mempunyai status yang kuat, 266 bahasa dalam keadaan bermasalah dan sebanyak 76 bahasa sedang sekarat atau terancam punah. Dengan menggabungkan kelompok bahasa dengan status 6b (Terancam) dengan bahasa-bahasa yang berstatus 7-9 (Bergeser, Terancam Punah, Hampir Punah), berdasarkan data *Ethnologue* (2016) Indonesia mempunyai 342 bahasa yang bermasalah, terancam punah dan hampir punah.

Selain *Ethnologue* (2016), UNESCO (2010) juga menerbitkan peta bahasa-bahasa dunia yang termasuk terancam punah. Dalam pemetaannya, Indonesia diperkirakan mempunyai 143 bahasa, hampir tiga kali lebih kecil dari jumlah yang ditaksir oleh *Ethnologue* (2016), yang terancam punah berdasarkan kategori atau label status dalam skala vitalitas bahasa yang berbeda. Berlainan dengan *Ethnologue* (2016) yang menggunakan skala bernilai 10, UNESCO (2010) menggunakan skala bernilai 6, yaitu 0 Aman, 1 Rentan, 2 Terancam, 3 Sangat Terancam, 4 Hampir Punah, dan 5 Punah. Perbandingan skala vitalitas bahasa yang digunakan kedua lembaga ini dapat diperiksa pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skala EGIDS dan UNESCO
untuk Menilai Keterancaman Bahasa

| TINGKAT | EGIDSETHNOLOGUE | DESKRIPSI EGIDS | UNESCO |
|---------|--|---|----------------------|
| 0 | Internasional (<i>International</i>) | Bahasa digunakan secara luas antarbangsa dalam bidang perdagangan, pertukaran pengetahuan, dan kebijakan antarbangsa. | Aman (<i>Safe</i>) |
| 1 | Nasional (<i>National</i>) | Bahasa digunakan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, media, dan pemerintahan pada tingkat nasional. | |
| 2 | Regional/Provinsi (<i>Province</i>) | Bahasa digunakan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, media, dan pada tingkat pemerintahan lokal. | |
| 3 | Alat komunikasi luas (<i>Wider communication</i>) | Bahasa digunakan di tempat kerja dan media tanpa memiliki status resmi mengatasi perbedaan antarbahasa dalam satu daerah. | |
| 4 | Pendidikan (<i>Education</i>) | Bahasa digunakan secara mantap (ajek) dan dengan proses pembakuan bahasa serta karya sastra yang berkelanjutan melalui sistem pendidikan yang luas dan melembaga. | |
| 5 | Berkembang (<i>Developing</i>) | Bahasa digunakan secara mantap (ajek) dengan karya sastra yang baku yang digunakan sebagian masyarakatnya meskipun belum meluas atau berkelanjutan. | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 6a | Kuat /Aktif (<i>Vigorous</i>) | Bahasa digunakan dalam komunikasi bersemuka oleh semua generasi penutur dan situasinya berkelanjutan. | |
| 6b | Terancam (<i>Threatened</i>) | Bahasa digunakan dalam komunikasi bersemuka oleh semua generasi penutur tetapi mengalami kemunduran jumlah penutur. | Rentan (<i>Vulnerable</i>) |
| 7 | Bergeser (<i>Shifting</i>) | Generasi wanita produktif dapat menggunakan bahasa ibu di antara mereka tetapi tidak menggunakan bahasa tersebut dengan anak-anak. | Terancam (<i>Definitely Endangered</i>) |
| 8a | Terancam Punah (<i>Moribund</i>) | Pengguna aktif bahasa yang tersisa adalah generasi kakek/nenek dan yang lebih tua. | Sangat Terancam (<i>Severely Endangered</i>) |
| 8b | Hampir Punah (<i>Nearly Extinct</i>) | Pengguna aktif bahasa yang tersisa adalah generasi kakek/nenek dan yang lebih tua yang jarang mempunyai kesempatan menggunakan bahasanya. | Hampir Punah (<i>Critically Endangered</i>) |
| 9 | Pasif (<i>Dormant, Second Language Only</i>) | Bahasa berfungsi sebagai kenang-kenangan identitas leluhur bagi masyarakat etnik dan sekedar bersifat simbolis. | |
| 10 | Punah (<i>Extinct</i>) | Bahasa tidak lagi digunakan dan tidak ada lagi yang menganggap bahasa sebagai identitas etnik | Punah (<i>Extinct</i>) |

Walaupun masing-masing *Ethnologue* (2016) dan UNESCO (2010) sepakat bahwa hampir 50% bahasa dunia terancam punah, keduanya mencatat jumlah yang berbeda untuk bahasa-bahasa yang mempunyai status terancam punah dan bahasa-bahasa yang diperkirakan sudah punah di Indonesia. Seperti yang sudah diampaikan di atas dan juga seperti apa yang dapat diamati pada Lampiran 1, *Ethnologue* (2016) memperkirakan 12 bahasa yang punah dan 342 terancam punah sementara menurut UNESCO (2010) sebanyak 143 bahasa terancam punah dan 10 bahasa yang sudah punah di Indonesia. Dengan menggabungkan penaksiran kedua lembaga ini, jumlah bahasa yang punah di Indonesia tercatat sebanyak 16 bahasa (periksa Lampiran 2).

Seluruh bahasa yang punah di Indonesia adalah bahasa daerah, bahasa ibu bagi penutur jati masing-masing bahasa ini. Sementara itu, dari seluruh bahasa yang kini bersatus terancam punah, sebagian besarnya adalah bahasa daerah dan sebagian kecil diantaranya merupakan bahasa etnik (periksa Lampiran 1). Dengan kondisi seperti ini, menyelamatkan bahasa-bahasa yang terancam punah ini melalui program pemertahanan bahasa menjadi suatu keniscayaan.

2. PEMERTAHANAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN DAERAH

Bahasa daerah dibatasi di sini sebagai bahasa setempat yang berasal dari dan tumbuh berkembang di salah satu daerah di Indonesia. Bahasa daerah juga

merupakan bahasa etnik di Indonesia tetapi tidak semua bahasa etnik termasuk bahasa daerah Indonesia. Misalnya, bahasa Hakka, Min Nan, ataupun Arab adalah tiga di antara sekian banyak bahasa etnik di Indonesia tetapi ketiga bahasa ini tidak termasuk sebagai bahasa daerah Indonesia karena masing-masing memang berasal dari Tiongkok (Hakka dan Min Nan) ataupun Timur Tengah (Arab). Sebaliknya, bahasa Bali, Bugis, Aceh ataupun Mandailing adalah bahasa daerah Indonesia dan juga bahasa etnik bagi masing-masing kelompok etnik Bali, Bugis, Aceh ataupun Mandailing dari ratusan bahasa daerah dan etnik di Indonesia. Pada dasarnya, kedua jenis bahasa ini, yaitu bahasa daerah dan bahasa etnik, merupakan bahasa ibu bagi penuturnya tetapi juga dalam situasi bahasa tertentu merupakan bahasa kedua atau bahkan bahasa ketiga. Terancam punah dan hanya berstatus sebagai bahasa kedua atau ketiga cukup menjadi alasan rasional mengapa program pemertahanan bahasa harus menjadi prioritas dalam rencana pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah.

Dalam pembahasan berikutnya, pemertahanan bahasa daerah yang dimaksudkan dalam makalah ini mencakup pemertahanan bahasa daerah dan bahasa etnik kecuali dinyatakan sebaliknya. Dalam konteks pemertahanan bahasa, semua bahasa mempunyai kedudukan yang samasejalan dengan pesan PBB pada Hari Bahasa Ibu Internasional 2016 yang lalu dalam situs webnya. Tanpa bahasa, terlepas dari bahasa daerah atau bahasa etnik, pemertahanan dan pengembangan warisan budaya, baik yang bersifat bendawi maupun nirbendawi, menjadi suatu hal yang musykil. Ini menunjukkan keterkaitan erat antara hidup matinya bahasa dan hidup matinya kebudayaan.

Bahasa adalah alat yang paling ampuh untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya benda dan nirbenda. Semua upaya untuk meningkatkan penyebaran bahasa ibu tidak hanya berperan untuk mendorong kebinekaan bahasa dan pendidikan multilingual tetapi juga untuk mengembangkan pengertian yang lebih baik tentang tradisi bahasa dan budaya di seluruh dunia dan untuk menginspirasi kesetiakawanan berasaskan pemahaman, toleransi, dan dialog.¹

2.1 Bahasa dan Kebudayaan

Kepunahan bahasa menandai kepunahan suatu kebudayaan, yang pada gilirannya menjadi suatu kepunahan suku bangsa pada berbagai situasi karena bahasa dan kebudayaan merupakan dua milik manusia yang tidak terpisahkan. Bahasa adalah unsur kebudayaan bersama unsur-unsur lainnya seperti nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan norma. Uniknya, peran bahasa sebagai media untuk mengungkapkan unsur-unsur kebudayaan ini sama sekali tidak dapat tergantikan. Sebagai hasil kebudayaan semua unsur-unsur kebudayaan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi (Hamers & Blanc 2004), yang di dalamnya bahasa sangat berperan.

Tidak heran bahwa kemudian bahasa juga dapat memengaruhi kebudayaan karena representasi kebudayaan dibentuk oleh bahasa. Sementara bahasa adalah salah satu fitur kebinekaan yang dimiliki oleh identitas budaya, bahasa

¹<http://www.un.org/en/events/motherlanguageday/>

berinteraksi dengan kebudayaan dengan cara yang khas. Banyak yang sepakat bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan dua arah. Bahasa, pada saat tertentu membentuk gagasan atau pikiran tetapi pada saat yang lain boleh jadi berasal dari nilai-nilai dan perilaku budaya. Itu sebabnya kebinekaan bahasa sering pula berkorelasi dengan kebinekaan budaya.

Karena bahasa merupakan hasil kebudayaan, bahasa yang berbeda dengan demikian dapat digunakan untuk menyampaikan ekspresi budaya yang berbeda pula. Pada saat yang sama, bahasa yang berbeda dapat juga digunakan untuk menyampaikan perbedaan identitas etnolinguistik karena bahasa sering digunakan untuk mendefinisikan kelompok etnik (Reid & Giles, 2010). Jika Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda, ini berarti bahwa Indonesia juga memiliki 700 kelompok enolinguistik.

Perhatian terhadap kebinekaan budaya, yang di dalamnya kebinekaan bahasa merupakan satu pilar, semakin meningkat seperti yang ditunjukkan oleh para pemangku kepentingan pada tingkat antarbangsa dan dari dunia penelitian. Terdapat dua pemikiran penting yang menjadi dasar bagi peningkatan kesadaran dunia terhadap pentingnya kebinekaan budaya. Pertama, perlunya perlindungan kebinekaan budaya adalah “kewajiban moral”. Untuk pertama kalinya *Universal Declaration on Cultural Diversity* yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2001 mengakui bahwa kebinekaan budaya adalah warisan bersama umat manusia (*common heritage of humanity*) dan menganggap bahwa melindungi kebinekaan budaya adalah kewajiban moral yang tidak dapat dipisahkan dari penghormatan kepada martabat manusia (*ethical imperative inseparable from respect for human dignity*). Ayat 1 deklarasi UNESCO tersebut berbunyi:

Culture takes diverse forms across time and space. This diversity is embodied in the uniqueness and plurality of the identities of the groups and societies making up humankind. As a source of exchange, innovation and creativity, cultural diversity is as necessary for humankind as biodiversity is for nature. In this sense, it is the common heritage of humanity and should be recognized and affirmed for the benefit of present and future generations.

Hanya empat tahun setelah UNESCO mengeluarkan Deklarasi di atas, pada tanggal 20 Oktober 2005 kemudian diterbitkan konvensi tentang Pelindungan dan Peningkatan Kebinekaan Ekspresi Budaya (*Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expression*).² Konvensi ini mengakui pula perlunya mengambil langkah untuk melindungi kebinekaan ekspresi budaya termasuk isinya, khususnya dalam situasi yang menunjukkan bahwa ekspresi budaya terancam punah atau mengalami kemunduran. Konvensi 2005 ini menganggap bahwa kebinekaan linguistik merupakan unsur fundamental dari kebinekaan budaya.

Kedua, sejak awal 1990-an secara universal terjadi peningkatan keprihatinan di kalangan ahli bahasa perihalse makin banyaknya bahasa di dunia yang menghadapi kepunahan. Para ahli bahasa semakin khawatir atas peningkatan

² Konvensi ini telah diratifikasi oleh Indonesia pada bulan Oktober 2011.

jumlah bahasa yang mengalami kemunduran dari segi jumlah penuturnya setiap tahun. Menjawab keprihatinan ini, sebenarnya Indonesia secara aktif telah melibatkan para ahli bahasa untuk berpartisipasi dalam rangkaian pertemuan yang diadakan oleh ASEM (*Asia-Europe Meeting*) dengan negara-negara mitranya.

2.2 Pemertahanan Bahasa sebagai Faktor Pemertahanan Kebudayaan Daerah

Seperti yang telah diuraikan pada bagaian di atas, salahsatu faktor yang sangat penting dalam pemertahanan kebudayaan daerah adalah pemertahanan bahasa daerah. Persoalannya mulai menjadi pelik ketika penggunaan bahasa daerah bergeser dan mulai digantikan oleh penggunaan Bahasa Indonesia dalam beberapa situasi yang sebenarnya merupakan ranah penggunaan bahasa daerah. Misalnya, rumah atau keluarga adalah ranah penggunaan bahasa daerah. Apabila dalam ranah ini kemudian terjadi percampuran penggunaan bahasa seperti penggunaan bahasa daerah bercampur dengan penggunaan bahasa lainnya, situasi ini dapat menunjukkan bahwa pada ranah rumah atau keluarga telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa. Dalam berbagai kesempatan sebenarnya sudah banyak yang menyampaikan keprihatinannya terhadap persoalan pergeseran penggunaan bahasa ini.

Djatmika (2014) dan Santoso, Hidayati, Ramlan, Hafdarani, dan Warningsih (2014) dalam makalah mereka masing-masing menuliskan kekhawatiran mereka tentang pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia di kalangan penutur jati berusia muda. Banyak penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Sunda yang berusia muda mulai meninggalkan bahasa Jawa atau bahasa Sunda dan beralih pada penggunaan Bahasa Indonesia. Kasus sama yang lebih menarik disampaikan oleh seorang penulis blog di *Kompasiana*³ tanggal 30 November 2010, yang prihatin karena anaknya yang hanya bisa berbahasa Sunda tidak dapat berinteraksi dengan anak-anak lainnya termasuk juga guru-gurunya di salah satu kelompok bermain (*playgroup*) di Bandung karena tidak seorang pun di antara mereka yang bisa berbahasa Sunda (dikutip dari Siregar, 2014).

Karena kepunahan bahasa merupakan kepunahan kebudayaan, hilangnya satu bahasa dengan demikian merupakan kehilangan warisan budaya umat manusia.⁴ Terancamnya satu bahasa berarti terancamnya kebinekaan bahasa dan budaya dunia. Pelindungan kebinekaan ini merupakan salah satu tantangan yang paling mendesak yang dihadapi dunia kita sekarang. Di antara tahun 2001 dan 2003, kelompok pakar UNESCO yang bersifat *ad-hoc* tentang bahasa-bahasa yang terancam punah bekerjasama dengan Bagian Warisan Budaya Nirbenda UNESCO di Paris untuk menyusun rancangan versi awal laporan UNESCO

³<http://bahasa.kompasiana.com/2010/12/01/bahasa-sunda-akan-hilang-322393.html>, dibuka 22 November 2014

⁴Periksa UNESCO 2005 *Convention on Protection and Promotion of Diversity of Cultural Expression*

mengenai Vitalitas dan Keterancamannya Bahasa sekaligus Rekomendasi untuk Rencana Tindakannya. Pada tanggal 17 Oktober 2003, UNESCO menerbitkan Konvensi tentang Pelindungan Warisan Budaya Nirbenda, yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia pada Juli 2007. Pada tahun 2011, Indonesia menjadi Ketua Komisi Antarpemerintah tentang Pelindungan Warisan Budaya Nirbenda dan menjadi tuan rumah untuk pertemuan ke-enamkalinya Komisi ini di Nusa Dua Bali pada tanggal 22-29 November 2011.

3. PEMELAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Penyebaran bahasa daerah dan penggunaannya di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dari segi pendidikan formal, tidak semua bahasa daerah mempunyai peluang untuk masuk ke dalam bagian kurikulum PT melalui Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah ataupun Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah. Dari sisi lain, sebagian besar bahasa daerah mendapatkan peluang menjadi muatan lokal pada sistem pendidikan dasar dan menengah di daerah.

3.1 Kerangka Konseptual

Terdapat tiga kata kunci pada judul makalah ini yang perlu mendapat perhatian kita sebelum membahas konsep yang berkaitan dengan ketigakata ini lebih jauh, yaitu *pemelajaran*, *pembelajaran* dan *pemertahanan*. *Pemelajaran* berasal dari verba *mempelajari* sementara *pembelajaran* dari *membelajarkan* dan *pemertahanan* diturunkan dari verba *mempertahankan*. *Pemelajaran*, *pembelajaran*, dan *pemertahanan* masing-masing berarti proses, cara, atau perbuatan *mempelajari*, *membelajarkan*, dan *mempertahankan*. Objek verba *mempelajari* dan *mempertahankan* adalah barang misalnya, *bahasa daerah* menjadi *mempelajari bahasa daerah* dan *mempertahankan bahasa daerah*. Kedua verba ini sangat berbeda dengan *membelajarkan* karena verba *membelajarkan* mensyaratkan objek orang, misalnya *membelajarkan murid-murid SD untuk menguasai bahasa daerah setempat*.

Sejauh ini tidak terdapat kekeliruan dalam penggunaan istilah *pemertahanan* dalam berbagai situasi. Yang kita perlukan adalah membatasi istilah ini sehingga kita mempunyai batasan yang jelas tentang apa yang kita maksudkan dengan pemertahanan bahasa dan kita dapat menentukan sasaran program pemertahanan bahasa. Untuk itu pemertahanan bahasa daerah perlu didefinisikan sebagai “membuat bahasa daerah digunakan oleh semua generasi penutur bahasa daerah itu sehingga penggunaan bahasa daerah antargenerasi penutur terus berlanjut.”

Setelah membatasi istilah *pemertahanan*, selanjutnya kita perlu memperhatikan penggunaan istilah *pembelajaran* dan *pemelajaran*. Penggunaan istilah *pembelajaran* cenderung lebih meluas dibandingkan dengan istilah *pemelajaran* walaupun penggunaan kata *pembelajaran* sering bertentangan dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku. Sebagai pengamat dan peneliti bahasa, kita harus terus berupaya agar kedua istilah ini dapat digunakan dengan benar dalam setiap kesempatan. Seperti yang disampaikan Moeliono (2003): “**Kita harus berani merevisi salah kaprah.**” Kita harus menghindari bentuk seperti

pembelajaran bahasa daerah untuk anak usia dini karena yang benar adalah pembelajaran bahasa daerah untuk anak usia dini ataupun pembelajaran anak usia dini untuk menguasai bahasa daerah.

Pada kalimat *Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, bahasa daerah perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak karena anak pada usia ini adalah pembelajar yang baik* terdapat dua kekeliruan. Pertama, *pembelajaran + bahasa daerah* bukanlah penggabungan yang benar. Kedua, penggunaan kata *pembelajar* dalam kalimat ini tidak tepat. Pelaku *membelajarkan* adalah *pembelajar* dan pelaku *mempelajari* adalah *pelajar*. Dalam bahasa Inggris *pembelajaran* sepadan dengan ‘*instructor*’ dan *pembelajaran* dengan ‘*instruction*’. Sementara itu, padanan *pelajar* adalah ‘*learner*’ dan *pembelajaran* sepadan dengan ‘*learning*’. Berdasarkan logika ini, kalimat yang benar seharusnya *Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, bahasa daerah perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak karena anak pada usia ini adalah pelajar yang baik* atau *Dalam konteks mempelajari bahasa daerah, bahasa daerah perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak karena anak pada usia ini adalah pelajar yang baik*.

3.2 Perpaduan Pelajaran dan Pembelajaran

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian kerangka konseptual, pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan ketika terdapat ancaman terhadap penggunaan bahasa daerah karena bahasa daerah hanya digunakan oleh satu generasi saja, biasanya generasi yang lebih tua atau bahkan generasi lansia, karena alasan tertentu. Dalam keadaan seperti ini, dua hal perlu dilakukan, yaitu meningkatkan kesadaran semua penutur tentang pentingnya bahasa daerah dan memperkenalkan kegiatan yang disebut dengan “gerakan belajar bahasa ibu” dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan masyarakat bahasa daerah itu. Tujuan akhir program pemertahanan bahasa daerah atau bahasa ibu adalah “bahasa daerah atau bahasa ibu yang terus bertahan”, yaitu bahasa daerah yang masih digunakan secara lintas generasi oleh penuturnya.

Dalam “gerakan belajar bahasa ibu,” kita dapat memadukan perspektif pelajaran dan pembelajaran. Makalah ini hanya membahas perpaduan pelajaran dan pembelajaran dalam kaitannya dengan upaya pemertahanan bahasa daerah secara garis besar saja mengingat kesempatan yang sangat terbatas untuk membahas topik ini secara mendalam. Pemaduan konsep ini sebenarnya menyiratkan bahwa fokus kegiatan adalah penutur jati bahasa daerah yang terancam kepunahan sebagai pelajar melalui interaksi antara pelajar dengan pembelajar (pengajar/instruktur bahasa daerah) di dalam dua proses yang saling berkaitan, yaitu pelajaran dan pembelajaran. Dalam gerakan moral ini terdapat kegiatan *mempelajari* (belajar) di satu sisi, *mengajar* dan *membelajarkan* di sisi lainnya bersama-sama.

Dari aspek kegiatan yang pertama, yang sebenarnya melibatkan pelajar sebagai pelaku utama, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- pemetaan sasaran kegiatan dari segi kelompok usia atau generasi;
- pemetaan kemampuan bahasa daerah masing-masing kelompok;

- informasi sosiolinguistik bahasa daerah terkait (Siregar, 2011);
- inventarisasi sarana dan prasarana belajar.

Berkaitan dengan aspek kegiatan yang kedua, pada dasarnya *membelajarkan* adalah bagian dari *mengajar* karena membelajarkan berarti mengajar dengan menggunakan langkah-langkah strategis tertentu untuk membuat seseorang atau sekelompok orang belajar. Dengan demikian, untuk kegiatan membelajarkan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti:

- menyusun perencanaan pembelajaran secara umum dengan memperhatikan hasil yang diperoleh dari analisis aspek kegiatan yang pertama;
- menyusun peranti, prosedur, materi dan praktik, media dan teknologi, strategi pembelajaran untuk masing-masing kelompok pemelajar, baik yang berkaitan dengan aspek bahasa, sastra, maupun literasi;
- menyiapkan instruktur yang akan membantu pengajaran/pembelajaran;

Berdasarkan hasil pemetaan, tujuan pembelajaran mungkin dibedakan berdasarkan sasaran pembelajaran, misalnya dari segi usia ataupun kemampuan bahasa daerah. Penutur yang berusia dewasa dan sudah mempunyai kemampuan dasar ataupun lanjut dalam bahasa daerah mungkin hanya memerlukan kesempatan untuk menggunakan bahasa daerahnya dalam berbagai fungsi, mengingat kosakata dan penggunaannya dalam berbagai ekspresi budaya seperti tradisi lisan, yang mungkin sudah jarang dipertunjukkan dalam acara-acara tradisi.

Bagi penutur berusia muda, yang sudah terlanjur menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, tujuan pembelajaran adalah untuk menghasilkan pemelajaran, yang pada gilirannya mewujudkan pemerolehan bahasa daerah itu. Pemelajaran bertujuan untuk memperoleh bahasa. Dalam konteks ini pemerolehan bahasa daerah terjadi melalui pemelajaran bahasa itu. Di sinilah peran pembelajaran menjadi penting untuk memastikan terjadinya pemelajaran. Secara teoretis, menurut Schmidt (2001) pemelajaran dapat terjadi apabila pemelajar menyadari bentuk bahasa yang dipelajari. Seterusnya Schmidt mengatakan bahwa pembenaan (*noticing*) adalah secara sadar memusatkan perhatian pada unsur-unsur struktur lahiriah ujaran yang terdapat dalam *input* yang diberikan.⁵Tidak semuanya yang diperhatikan oleh pemelajar menjadi pemerolehan tetapi setiap bentuk bahasa yang diperoleh pasti sudah melalui perhatian atau pembenaan.

Dalam pembelajaran, pembelajar berperan sebagai fasilitator untuk menyediakan peluang bagi pemelajar melakukan pembenaan (memberikan perhatian secara sadar) melalui berbagai strategi. Kegiatan pembelajaran harus menyediakan terus menerus keseimbangan antara fokus terhadap bentuk dengan fokus terhadap makna. Melalui pembelajaran dalam kelompok terdapat peluang interaksi dalam bahasa daerah yang memungkinkan pemelajar melakukan

⁵*Input* atau masukan adalah bentuk atau kaidah bahasa yang diberikan kepada pemelajar baik dalam bentuk lisan atau tulis dan disediakan untuk pemerolehan bahasa.

negosiasi makna atau menerima masukan dari anggota kelompok apabila terbentur dalam masalah kosakata. Pemelajar dapat diarahkan untuk membenakan bentuk dan struktur bahasa yang dipelajari melalui berbagai cara, di antaranya menyampaikan bentuk atau struktur itu dalam sistem bahasanya (sistem antarbahasa), memperhatikan bentuk atau struktur bahasa daerah tersebut, atau berinteraksi dengan lainnya yang berada dalam kegiatan belajar tersebut yang dapat memberikan masukan. Dalam pengertian inilah kemudian kita melihat bagaimana pembelajaran menjadi salah satu alat yang efektif untuk mendorong terjadinya pemerolehan bahasa.

Kunci keberhasilan dari gerakan belajar bahasa ibu ini adalah kerjasama atau kolaborasi para pemangku kepentingan. Pada masa depan, Program Studi Bahasa Daerah, Sastra Daerah, atau Pendidikan Bahasa Daerah diharapkan dapat menjadi pusat kajian yang membantu mengkaji dan menyusun perencanaan pembelajaran secara umum, menyusun peranti, prosedur, materi dan praktik, media dan teknologi, strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa daerah, dan menyiapkan instruktur yang akan membantu pengajaran bahasa daerah dan membantu pembelajaran siapa saja yang berminat untuk mempelajari bahasa daerah tersebut. Selain itu, pusat kajian ini juga diharapkan dapat menyediakan sumber daya pembelajaran dan sumber daya pembelajaran yang dapat diakses oleh semua pihak.

3.3 Kurikulum Bahasa Daerah

Beberapa Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia menyelenggarakan pendidikan Sarjana dalam bidang bahasa daerah melalui Program Studi Bahasa dan Sastra Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, dan bahkan sebagian sudah menyelenggarakan pendidikan tingkat Magister. Memperhatikan tingginya tingkat keterancaman bahasa-bahasa daerah di Indonesia, mungkin sudah saatnya melengkapi kurikulum pendidikan bahasa atau sastra daerah dengan materi atau mata kuliah yang bersinggungan dengan aspek pembelajaran dan pembelajaran. Melalui pembenahan kurikulum ini, Program Studi terkait diharapkan juga dapat menghasilkan model atau program pemertahanan bahasa dan kebangkitan bahasa.

Kurikulum Program Studi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra daerah ataupun dengan pendidikan bahasa daerah mungkin dapat dikembangkan untuk menjangkau bahasa daerah lain yang termasuk dalam status terancam. Misalnya, Program Studi Sastra Bali atau Program Studi Pendidikan Bahasa Bali tidak saja menetapkan inti kurikulumnya berhubungan dengan bahasa atau sastra Bali tetapi juga dapat mengampu bahasa daerah lainnya yang terancam punah sebagai mata kuliah atau objek kajian. Pengembangan kurikulum ke arah ini tentu saja diharapkan dapat mendukung dan membantu program pemertahanan bahasa daerah yang terancam punah di Indonesia.

4. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Banyak warisan kebudayaan dunia yang bersifat nirbendawi dan kebinekaan budaya yang sangat bergantung pada pemertahanan dan keberlanjutan kebinekaan bahasa sebagai wahana. Apabila kebinekaan bahasa hilang, digantikan oleh bahasa nasional ataupun bahasa internasional, banyak warisan kebudayaan ini yang akan mengalami pergeseran, baik dari segi nilai maupun dari segi maknanya atau bahkan punah sama sekali. Oleh sebab itu, program pemertahanan bahasa dan program kebangkitan bahasa adalah suatu keniscayaan untuk menanggapi persoalan ini.

Seminar ini harus menghasilkan sesuatu yang nyata, mungkin melalui pembentukan gugus tugas atau komisi *ad-hoc* yang tidak saja melahirkan beberapa rekomendasi tetapi juga beberapa model program pemertahanan dan kebangkitan bahasa, yang pada gilirannya diharapkan dapat membantu menghindari kepunahan bahasa daerah. Kita memang menyadari bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang mudah tetapi kita lebih baik melakukan sesuatu yang nyata meskipun kecil dibandingkan misalnya, berkumpul mengenang kepunahan bahasa melalui seminar atau konferensi kebahasaan (periksa Ikrar anggota Masyarakat Linguistik Indonesia). Program Studi Bahasa atau Sastra Daerah atau Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah di berbagai PTN diharapkan dapat bersinergi untuk menyusun rencana aksi nyata untuk menekan peningkatan jumlah bahasa-bahasa daerah yang terancam di Indonesia.

5. PENUTUP

Warisan budaya daerah, baik yang bersifat bendawi maupun nirbendawi, perlu dipertahankan melalui bahasa daerah yang kuat, yang digunakan oleh lintas generasi secara turun temurun. Agar kebudayaan daerah terus bertahan, bahasa daerah yang terancam punah harus diselamatkan melalui program pemertahanan bahasa atau program revitalisasi bahasa. Untuk itu, segala upaya harus dilakukan, termasuk mengimbau para pemangku kepentingan di tingkat regional dan nasional untuk memberikan dukungan nyata terhadap “gerakan belajar bahasa ibu”.

Memadukan wawasan pembelajaran dan pembelajaran dalam program seperti ini adalah salah satu pilihan dari banyak pilihan yang dapat kita lakukan. Kita masih perlu melakukan penelitian lebih jauh untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat bermanfaat bagi program pemertahanan bahasa. Akhirnya, kita berharap melalui seminar ini kita telah mendengarkan dan saling bertukar pengalaman atau praktik yang baik tentang penyelamatan bahasa daerah atau bahasa ibu sebagai pelajaran yang dapat kita jadikan pembelajaran. Semoga pada peringatan Hari Bahasa Ibu tahun depan kita dapat mendengar karya-karya nyata tentang penyelamatan bahasa daerah di Indonesia lebih banyak lagi.

Mari kita gaungkan “Gerakan Belajar Bahasa Ibu” ini dari Denpasar, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, P.K. & Sallabank, J. (2011) *The Cambridge handbook of endangered languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bisang, W., Hock, H.H. & Winter, W. (2007) *Language diversity endangered*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Djarmika (2014). Mungkinkah terjadi pergeseran bahasa ibu? Sebuah kajian struktur dan tekstur teks sebagai penentu kekuatan kemampuan berbahasa dwibahasawan bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Makalah dibacakan pada *International Congress of Linguistic Society of Indonesia*, Bandar Lampung 19-22 Februari 2014.
- Hamers, J.F. & Blanc, M.H.A. (2004). *Bilinguality and bilingualism*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hammarström, H., Forkel, R., Haspelmath, M., Bank, S. 2016. *Glottolog 2.7*. Jena: Max Planck Institute for the Science of Human History. (Tersedia daring di <http://glottolog.org>. Diakses tanggal 07/01/2017.)
- Lewis, M.P., Simons, G.F. & Fennig, C.D. (eds.). (2016). *Ethnologue: Languages of the world, Nineteenth edition*. Dallas, Texas: SIL International. Versi daring: <http://www.ethnologue.com>.
- Lukman. (2014). Ancangan model pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan dari ancaman kepunahan . Makalah dibacakan pada *International Congress of Linguistic Society of Indonesia*, Bandar Lampung 19-22 Februari 2014.
- Moeliono, A.M. 2003. Pembelajaran dan pemelajaran. *Kompas*, 26 Juli 2003.
- Moseley, C. (ed.). 2010. *Atlas of the world's languages in danger*, 3rd ed. Paris: UNESCO Publishing. Versi daring: <http://www.unesco.org/culture/en/endangeredlanguages/atlas>
- Reid, S.A. & Giles, H. (2010). Ethnolinguistic vitality. Dalam J.M. Levine & A.H. Michael, (Eds.), *Encyclopedia of group processes & intergroup relations* (hlm. 252-255). London: Sage.
- Santoso, I., Hidayati, F., Ramlan, W., Hafdarani, & Warningsih, N. (2014). Sikap bahasa mahasiswa FPBS UPI dan STKIP Subang terhadap Bahasa Sunda. Makalah dibacakan pada *International Congress of Linguistic Society of Indonesia*, Bandar Lampung 19-22 Februari 2014.
- Schmidt, R. W. (2001). Attention. Dalam P. Robinson (ed.) *Cognition and Second Language Instruction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, B. U. 2011. *Seluk beluk fungsi bahasa*. Jakarta: PKBB Unika Atma Jaya.
- Siregar, B.U. 2014. Indigenous Language Maintenance and Revival: The Indonesian Context. Makalah dibacakan pada *International Conference: Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities* di Grand Antares Hotel Medan, 28-29 November 2014.
- UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages. (2003). *Language vitality and endangerment*. Paris, 10–12 Maret 2003.

BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER DAYA KEBUDAYAAN

Cece Sobarna
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
cece@unpad.ac.id

ABSTRAK

Untuk menjadi bangsa yang besar tidak cukup bersedarkan luasnya wilayah dan banyaknya penduduk, tetapi potensi dan latar belakang budaya yang kuat. Bahasa merupakan unsur dasar kebudayaan. Melalui bahasa, pola pikir masyarakat terungkap. Bangsa yang besar dan unggul akan senantiasa menjaga identitas kebangsaannya, antara lain memelihara bahasanya karena bahasa menyimpan nilai-nilai luhur dan kearifan masyarakat.

Kata kunci: *bahasa, kebudayaan, identitas bangsa, nilai luhur*

1. PENGANTAR

Kemajemukan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menimbulkan persoalan kebahasaan yang rumit. Hal ini paling tidak termanifestasikan bagaimana suara-suara pemilik sah budaya (bahasa) daerah terus bergulir menyerukan tuntutan bahasa daerah diperlakukan secara adil dan bijaksana. Namun, sebagaimana telah dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 bahwa bahasa daerah yang masih digunakan oleh masyarakat penuturnya dipelihara oleh negara. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 22 huruf n dinyatakan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melestarikan nilai sosial budaya. Di samping itu, dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 juga dinyatakan bahwa bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa juga berperan sebagai alat komunikasi masyarakat pendukungnya, sebagai alat komunikasi antar- masyarakat pendukung bahasa daerah itu pada tingkat lokal. Berdasarkan pernyataan dalam Undang-Undang Dasar, Undang-Undang Nomor 24, dan Undang-Undang Nomor 22 itu, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah mempunyai kewajiban bersama untuk memelihara dan menjaga kelestarian kekayaan budaya bangsa, yaitu bahasa daerah karena di dalam bahasa daerah itu

terekam nilai-nilai budaya masyarakat daerah yang dapat menjadi sumber pengembangan budaya nasional.

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bercirikan “bhineka tunggal ika”, yaitu berbeda-beda, tetapi tetap satu, secara tersurat mengamanatkan kepada bangsa Indonesia untuk menghargai perbedaan, baik adat-istiadat, agama, maupun bahasa. Dengan demikian, penghargaan terhadap bahasa daerah yang beragam merupakan keharusan karena penghargaan terhadap bahasa daerah berarti penghargaan terhadap masyarakat pendukung bahasa daerah itu. Sebaliknya, sikap abai terhadap bahasa daerah sama artinya dengan mengabaikan keberadaan masyarakat pendukung bahasa itu.

Di Indonesia terdapat kurang lebih 740 bahasa daerah. Enam puluh persen dari jumlah itu berada di wilayah Indonesia Timur, yaitu di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat kurang lebih 400 bahasa, Maluku dan Maluku Utara 132 bahasa, dan kurang lebih 40 bahasa ada di Nusa Tenggara Timur. Tiga puluh lima persen dari bahasa-bahasa daerah itu dikawatirkan mengalami kepunahan, sebagaimana pernah dinyatakan oleh Wakil Presiden, Jusuf Kalla, dalam *running text* Metro TV, 21 Juli 2007. Padahal, sebagaimana diakui oleh Asshiddiqe (2008: 10), setiap bahasa daerah tersebut paling tidak mewakili satu sistem budaya. Hal ini berarti hilang pula tiga puluh persen kebudayaan daerah yang ikut membentuk kebudayaan nasional.

Kondisi ini tentu ditengarai oleh kurangnya minat generasi muda untuk bertutur dengan bahasa daerahnya karena adanya kecenderungan meninggalkan tempat kelahiran untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Jika kita abai terhadap kondisi kebahasaan yang sangat memprihatinkan ini, berarti kita akan kehilangan sebagian kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai karena punahnya bahasa berarti punah pula kekayaan nilai budaya bangsa dan akhirnya hilang keberadaan (eksistensi) bangsa penutur bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan segera untuk menyelamatkan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah tersebut.

2. BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER DAYA KEBUDAYAAN

Masyarakat yang maju selalu berubah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Mereka selalu mencari informasi baru agar tidak ketinggalan zaman sehingga dapat berkompetisi dengan masyarakat lain, baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Namun, di tengah gencarnya untuk selalu memodernkan diri tersebut mereka juga dituntut untuk selalu sadar akan kekayaan budayanya, yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah selain merupakan kekayaan budaya juga merupakan kekayaan intelektual, yaitu sebagai hasil kreativitas leluhur dalam menghadapi tantangan alam, khususnya dalam berkomunikasi.

Bahasa daerah sebagai kekayaan intelektual tersebut cenderung kurang disadari oleh masyarakat penutur bahasa, khususnya generasi mudanya sehingga ketika ada alat komunikasi lain yang oleh generasi muda dinilai lebih efektif, bahasa daerah itu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Banyaknya pemuda desa yang pergi ke kota merupakan salah satu faktor penyebab terkendalanya pengembangan bahasa daerah karena mereka ditempatkan dengan anggota masyarakat yang beragam dan dituntut untuk menggunakan bahasa yang dapat memudahkan komunikasi antaranggota masyarakat yang baru tersebut. Di samping itu, tingkat mobilitas masyarakat juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah. Oleh karena itu, agar bahasa daerah tetap berkembang, perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam pengembangan bahasa daerah.

Sebagaimana dipahami bersama, manusia sebagai makhluk sosial tentu saja dalam berinteraksi dengan sesamanya melibatkan bahasa. Bahasa menjadi unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya yang selama ini berlangsung tiada lain karena peran bahasa pula. Oleh karena itu, tidak dimungkiri lagi ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa". Melalui bahasa pula kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, pola pikir seseorang akan tampak dari perilaku berbahasanya, sebagaimana ditegaskan oleh Effendi (2009: 75) bahwa cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu biasa teratur, bahasa yang digunakannya pun biasanya teratur pula. Perihal ini Liliweri (2014: 325)

mengibaratkan bahasa bertindak seperti lensa dari kamera, menyaring terhadap realitas.

Melalui bahasa pula dapat diketahui karakter pemilik bahasa tersebut. Tanpa disadari leluhur sudah mengajari kita secara simbolis akan pentingnya sikap arif ”ikan biar dapat, serampang jangan pukah”. Bangsa Indonesia terkenal akan keramahannya sekalipun dalam kondisi masyarakat sekarang ini sifat itu mulai dipertanyakan. Namun, sebenarnya masyarakat Indonesia sangat mementingkan kasih sayang. Hal tersebut paling tidak tercermin pada tinggalkan budaya a.l. pada muatan makna unsur yang membentuk kata bilangan *sebelas*, yakni *se-* dan *belas*. Dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa, dikenal pula bilangan ini: *sawelas/sabelas* (Sunda), *sewelas* (Jawa). Bahkan, bagi masyarakat Sunda, cinta kasih menjadi dasar filosofi kehidupan sehari-harinya, ”*kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh*” (’harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh di antara sesama’) (Garna, 2008: 65). Begitu pula dengan masyarakat Bali, kesadaran akan pentingnya cinta kasih bermuara pada rasa cinta kepada Tuhan dan ciptaannya (alam dengan isinya) diwujudkan melalui ungkapan *salunglung sabayantaka* (baik atau buruk ditanggulangi bersama) dan *manyama braya* (rasa persaudaraan) (Laksana, 2009: 15). Kesadaran serupa dimiliki pula oleh masyarakat Batak bahwa setiap ciptaan, baik hidup maupun mati, diyakini memiliki roh. Konsekuensinya, setiap insan wajib menjaga kelestarian lingkungannya (Nainggolan, 2015: 146).

Penanaman nilai budaya lain, terutama yang berkaitan dengan kesehatan, diwujudkan melalui kegiatan bertegur sapa ”Apa kabar?”. Ekspresi tersebut tentu saja menggambarkan bagaimana kesehatan menjadi bagian yang paling utama bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dalam menjalani kehidupan ini. Begitu pula dengan masyarakat Sunda. Bahkan, masyarakat Sunda ketika mendengar orang bersin pun segera mendoakan kesehatan yang bersangkutan melalui ekspresi ”*Hurip waras!*”. Kata mae, misalnya di Lewolema, Nusa Tenggara Timur bermakna ’baik, tidak sakit, tidak mengalami gangguan’ yang megacu pada sehat secara fisik dan mental (Istiyani, 2004: 57—64). Oleh karena itu pula, pada masyarakat Sunda kesehatan menjadi landasan utama sebelum yang lainnya

(*cageur* 'sehat', *bageur* 'baik', *bener* 'teguh', *pinter* 'pandai', *teger* 'tegar', *pangger* 'kokoh', *wanter* 'berani', *singer* 'cekatan', *cangker* 'gagah, kuat'). Dinamika kehidupan lain yang menyangkut relasi sosial berkaitan dengan kesantunan, tampak pada tinggalan *undak usuk* (*speech levels*). Tingkat tutur mengatur mekanisme komunikasi strategis melalui pilihan kata sekaligus memuat etika pergaulan antarsesama.

3. UPAYA STRATEGIS PEMELIHARAAN BAHASA DAERAH

Khazanah budaya yang tersimpan dalam bahasa masih banyak yang belum tergali. Namun, sayang tidak sedikit pula yang sudah hilang sehingga masyarakat tidak mengenalnya lagi. Kata *lawe* dalam bilangan *salawe*, dapat dipastikan sebagian besar masyarakat Sunda (juga Jawa) tidak mengenalnya lagi. Padahal, dari kata itu kita dapat mengetahui pengetahuan lokal masyarakat dulu ketika sistem penghitungan belum canggih seperti sekarang ini. Bahkan, melalui tinggalan budaya berupa bahasa peta sebaran budaya suatu masyarakat dapat tergambar, sebagaimana terjadi pada tata nama (toponim) di daerah Provinsi Jawa Tengah bagian barat, terutama yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat, banyak yang menggunakan kata *ci-* 'air', seperti *Cimanggung*, *Citunggul*, dan *Cireang* (baca pula Sobarna, 2013; Sobarna dkk., 2016). Sangat disayangkan kekayaan budaya seperti itu punah karena anggapan yang keliru bahwa bahasa adalah barang sehari-hari yang tidak memerlukan perhatian. Oleh karena itu, perlu upaya strategis untuk pemeliharaannya melalui pengembangan dan pembinaan.

a. Pengembangan

Pengembangan bahasa dapat dilakukan secara efektif jika unsur-unsur bahasa itu sudah terkodifikasi (Moeliono, 1985). Pengembangan tidak dapat dilaksanakan hanya dengan ingatan dan kebiasaan yang spekulatif. Adanya bahan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bahasa sangat membantu pelaksanaan kegiatan ini. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan dalam upaya pengembangan bahasa adalah meliputi penelitian berbagai aspek kebahasaan, seperti penelitian, inventarisasi, kodifikasi, dan dokumentasi.

1) Penelitian

Penelitian berbagai aspek kebahasaan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana diperlukan untuk pengembangan korpus bahasa. Pengembangan korpus itu meliputi kodifikasi tata tulis atau ejaan, tata bahasa, penyusunan kamus, tata peristilahan, dan penyusunan buku ajar. Ejaan memudahkan penutur melambangkan bunyi-bunyi bahasa, penggabungan, penyukuan, dan penulisannya. Adanya ejaan yang disepakati bersama memungkinkan komunikasi secara tertulis antaranggota penutur bahasa daerah dapat berjalan lancar dan meminimalkan kemungkinan salah *tafsir* selama berkomunikasi secara tulis.

Tata bahasa merupakan hal yang universal dalam bahasa. Tidak ada bahasa yang tidak mempunyai tata bahasa. Bahasa yang masih hidup dan diinginkan tetap hidup dan berkembang haruslah mempunyai tata bahasa yang sudah dibukukan. Mustahil bahasa yang ingin berkembang tanpa didukung tata bahasa yang sudah dikodifikasi.

Tata bahasa diperlukan untuk memudahkan masyarakat penutur belajar bahasa karena dengan tata bahasa dapat diketahui bagaimana membentuk kata, merangkai kata menjadi kalimat, bahkan merangkai kalimat menjadi paragraf secara benar. Di samping itu, tata bahasa yang sudah dibukukan juga merupakan bentuk dokumentasi yang dapat digunakan untuk melacak keberadaan bahasa di masa lalu, tetapi juga untuk menghubungkan generasi masa lalu, kini, dan yang akan datang. Kamus minimal berisi informasi tentang kosakata dalam suatu bahasa dengan penjelasan makna dalam satu bahasa atau dua bahasa. Kamus besar berisi informasi tentang kosakata yang meliputi kata, gabungan kata, peribahasa, dan aksara dalam satu bahasa. Kamus membantu masyarakat mengenali kekayaan kosakata daerahnya, ungkapan, peribahasa, bahkan kamus itu dapat dikenali secara sepiantas nilai budaya daerah dan perkembangan kebudayaan nenek moyang. Dengan kata lain, kamus merupakan sumber informasi budaya suatu bangsa. Sudah barang tentu kamus sangat membantu seseorang mempelajari bahasa.

2) Inventarisasi

Inventarisasi dilakukan dengan pendataan kosakata dasar, kosakata budaya, ungkapan, peribahasa, kosakata lainnya, dan cerita rakyat. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak kekayaan kosakata suatu bahasa, persebaran bahasa, keragaman bahasa, jumlah penutur bahasa itu, dan pembuatan peta bahasa. Oleh karena itu, inventarisasi harus dilakukan secara komprehensif mencakup beberapa titik pengamatan dalam satu wilayah.

3) Dokumentasi

Tata tulis, tata istilah, tata bahasa, kamus, peta bahasa, cerita rakyat yang sudah dibukukan merupakan bukti keberadaan suatu bahasa. Keberadaan dan kemudahan memperoleh bukti itu menunjukkan bahwa bahasa itu terpelihara dengan baik dan tingkat kepedulian pihak yang berkepentingan terhadap bahasa itu sangat tinggi.

b. Pembinaan

Upaya pembinaan bahasa dapat dilakukan melalui jalur formal, yaitu melalui sekolah, nonformal, yaitu melalui kegiatan, misalnya, keagamaan, dan informal, yaitu melalui keluarga dan masyarakat.

1) Sekolah

Untuk dapat melaksanakan pembinaan bahasa di sekolah diperlukan kebijakan resmi dari pemerintah daerah untuk memasukkan mata pelajaran bahasa daerah dalam kurikulum. Bagi daerah yang bahasa daerahnya tidak beragam, kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan mudah, tetapi di daerah yang bahasa daerahnya beragam pelaksanaan itu sangat susah karena pemilihan salah satu bahasa akan meminggirkan bahasa daerah yang lain.

Pembinaan bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal ini merupakan salah satu indikator keberlangsungan hidup bahasa daerah itu. Namun, hal itu memerlukan biaya yang cukup besar karena harus tersedia tenaga pengajar dan kurikulum yang ditunjang oleh buku ajar yang memadai. Ketersediaan tenaga pengajar merupakan hal yang menjadi kendala pelaksanaan pembinaan melalui jalur sekolah ini. Tidak semua perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru bahasa daerah atau tidak setiap fakultas sastra atau fakultas

bahasa membuka jurusan bahasa daerah. Selain itu, minat para pembelajar untuk menjadi guru bahasa daerah juga kurang. Hal ini disebabkan oleh sempitnya peluang untuk menjadi guru bahasa daerah. Di samping itu, juga sempitnya peluang untuk beralih menjadi guru dalam bidang yang lain.

2) Keluarga dan Masyarakat

Tingginya pergerakan masyarakat memungkinkan mereka melakukan kawin campur antara dua etnis yang berlainan latar belakang budayanya. Penelitian penggunaan bahasa dalam keluarga kawin campur membuktikan bahwa generasi muda dari keluarga itu cenderung meninggalkan bahasa daerah kedua orang tua mereka (Lumintintang, 1990:362). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelestarian bahasa daerah itu sangat ditentukan oleh keluarga. Selama masih ada keluarga yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, bahasa daerah itu masih akan terus hidup.

Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan belajar bahasa yang paling efektif karena di dalam keluarga dan masyarakat mereka dapat mempraktikkan secara langsung apa yang mereka pelajari. Di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat anak sangat sedikit belajar teori, tetapi banyak sekali belajar praktik berbahasa. Karena berbahasa adalah keterampilan, hanya dengan praktik yang banyak, anak akan meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Lingkungan masyarakat sebagai tempat anak mengenal lingkungan yang lebih luas juga merupakan tempat belajar bahasa daerah yang efektif. Di dalam masyarakat anak dapat mengikuti dan mengetahui kegiatan-kegiatan adat yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena itu, banyaknya kegiatan yang merefleksikan bahasa daerah memungkinkan anak akrab dengan bahasa daerahnya.

4. PENUTUP

Bahasa daerah bukan sekadar kekayaan budaya, melainkan juga merupakan kekayaan intelektual bangsa. Oleh karena itu, bahasa daerah harus dijaga keberlangsungan dan pengembangannya. Bahasa daerah merupakan sumber daya kebudayaan yang *intangibile* (abstrak) mengingat bahasa adalah hasil

dari kebudayaan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, sejalan dengan pemikiran Sedyawati (2007: 169), suatu hasil kebudayaan yang akan dimanfaatkan atau ditingkatkan daya gunanya diperlukan penanganan yang sungguh-sungguh (efektif dan efisien).

Pembinaan bahasa daerah harus dimulai dengan pengembangan korpus kebahasaan, yang meliputi pengembangan tata tulis, tata istilah, tata bahasa, kamus sebagai bahan ajar. Penelitian, inventarisasi, kodifikasi, dan dokumentasi merupakan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan bahasa daerah.

Keluarga harus menjadi benteng utama kelestarian bahasa daerah. Kegiatan adat sebaiknya tetap menggunakan bahasa daerah. Kegiatan kebahasaan pada umumnya merupakan kegiatan yang tidak berorientasi laba. Oleh karena itu, pemerintah dan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2000. *Politik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Asshiddiqie, Jimly. 2008. "Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945". Dalam Mulyana (Ed.). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Garna, Judistira K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation.
- Hakim, Arief Rahman. 2007. "The Role of Education in the Protection and Saving the Endangered Language." Makalah Kongres Bahasa-bahasa daerah di wilayah Timur, Ambon, 5—7 Agustus 2007.
- Istiyani, Chatarina Pancer. 2004. *Tubuh dan Bahasa: Aspek-aspek Linguistik Pengungkapan Pandangan Masyarakat Lewolema terhadap Kesehatan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2006. "Memberdayakan Bahasa Ibu." Makalah Seminar Pelestarian Bahasa yang Terancam Punah, Pusat Bahasa, Sabtu 9 Desember 2006.

- Laksana, I Ketut Darma. 2009. *Tabu Bahasa: Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2006. "Revitalisasi Bahasa Minoritas." Makalah Seminar Pelestarian Bahasa yang Terancam Punah, Pusat Bahasa, Sabtu 9 Desember 2006.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Lumintintang, Yayah. 1990. "Pola Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campuran: Telaah terhadap Beberapa Keluarga Jawa—Sunda Karyawan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan." Disertasi Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Moeliono. Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan (Seri ILDEP).
- Nainggolan, Togar. 2015. "Strategi Komunitas Batak Toba untuk Penguatan Karakter Bangsa. Dalam Bungaran Antonius Simanjuntak (Peny.). *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sobarna, Cece. 2013. "Resistensi Budaya (Bahasa) Sunda di Desa Dermaji, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah". Laporan Penelitian. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Sobarna, Cece dkk. 2017. "Nama Tempat di Wilayah Jabar Selatan: Sebuah Representasi Kearifan Lokal Kesadaran Ekologis Masyarakat Sunda". Makalah Seminar Nasional Toponimi diselenggarakan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 3 November 2016.
- Sugono, Dendy. 2007. "Kebijakan Bahasa Daerah di Indonesia". Makalah Kongres Bahasa-Bahasa Daerah di wilayah Timur, Ambon, 5—7 Agustus 2007.

**MATEMBANG :
UPAYA MELESTARIKAN BAHASA IBU :
KAJIAN MAKNA LEKSIKON PADA SAIR LAGU POP BALI
'PUTIH BAGUS'**

I Nengah Sudipa
FIB Universitas Udayana
nengahsudipa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Berbagai ikhtiar dirancang untuk melestarikan bahasa lokal seperti: dengan mesatua, melalui lomba pidato, menulis cerpen dan lain sebagainya. Tulisan ini bertujuan mengkaji salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Bali yakni dengan Matembang. Matembang adalah salah satu seni suara yang merupakan wahana untuk melestarikan bahasa dengan makna yang ada pada sairnya. Pemilihan leksikon yang tepat tentu akan memberikan makna dan nuansa yang membuat pelantun tembang itu puas. Demikian pula dalam keadaan sehari-hari, pemilihan leksikon yang tepat dalam berkomunikasi tentu akan memberikan kenyamanan dan kebahagiaan antara penutur dan petutur. Leksikon yang dipilih sebagai sair lagu Bali berjudul *Putih Bagus*, menjadi subyek kajian ini. Data dikumpulkan dengan observasi dan partisipasi, lalu dianalisis dengan teori semantik dan pragmatik. Hasil telaah menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna kontekstual leksikon pada tembang itu memberikan dampak pada pemakaian bahasa Bali yang tepat, sehingga diharapkan merupakan langkah untuk mempertahankan pemakaian bahasa Bali oleh penuturnya yang beranjak modern.

Kata kunci : *matembang, putih bagus, leksikon*

I. PENGANTAR

Bali Orti, terbitan 3 April 2016 memuat tulisan : *mesatua Bali Jalanan Nglestariang Basa Bali dan Poléng Band Nglestariang Basa Bali majalanan Gending Bali*. Bali Orti, terbitan 3 April 2016 - Ada Damai band, Ajegkan Bali Lewat Bahasa Bali. Majalah Bali Post 3-9 Oktober, anak-anak SMKN 1 Amlapura, mereka sepakat dengan kegelisahan mayoritas masyarakat Bali yang mengkhawatirkan kelestarian BB, karena generasi muda terkesan 'meninggalkan' bahasa ibunya. Melalui kiprah bermusik ini, Band Damai mengentalkan komitmen bahwa Bali dengan manusia dan kebudayaannya mesti dijaga dan diajegkan. Fokus band ini adalah mengusung lagu-lagu pop Bali. Paper berjudul Strategi Pelestarian Bahasa Lokal, disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu (Sosiowati, 2013) memberikan cara-cara agar bahasa Bali terhindar dari kepunahan, yaitu : (1) bangga sebagai penutur; (2) berkomunikasi sehari-hari; (3) adanya upaya-upaya nyata, seperti : lomba-lomba *mesatua, pidarta basa Bali, darmawecana, dllnya*. Paper yang disajikan pada **International Seminar on**

Language Maintenance and Shift (LAMAS) di Univ Diponegoro Semarang, 2014 berjudul : **Maintaining Balinese Language Through Writing Short Stories in Bali Orti**, ini suatu ikhtiar untuk melestarikan bahasa Bali dan filsafat Bali, dengan cara menulis cerpen ‘satua bawak’ di media masa berbahasa Bali, seperti Bali Orti (Sudipa, 2014). Paper lain oleh Prof. Dr. I Made Suastika, SU dalam Seminar Nasional Sastra dan Budaya, 26-27 Mei 2016 berjudul **Tradisi masatua sebagai wadah Pelestarian Bahasa Bali dan Nilai Budaya**. Kebiasaan para tetua Bali di jaman dahulu, sebelum adanya media elektronik: radio, TV, masih menjadi metode jitu dalam mempertahankan sebuah bahasa lokal. Dogeng sebelum tidur, dengan piranti bahasa lisan bisa dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Pemanfaatan bahasa lisan disini tentu berdampak positif akan lestariannya bahasa Bali. Paper yang ditulis oleh Dr. Ni Wayan Sukarini, dkk (2016) disajikan pada **Simposium Internasional Bahasa Lokal, Nusantara dan Internasional** di Kendari membahas bagaimana cara melestarikan bahasa lokal, bahasa Bali yaitu dengan tembang raré. Usulan dalam paper itu bahwa upaya untuk melestarikan bahasa lokal dengan mengenalkan bahasa daerah sejak dini melalui tembang anak-anak.

Menindaklanjuti upaya-upaya yang diusulkan melalui berbagai artikel di atas, nampaknya upaya melestarikan bahasa Bali melalui tembang lagu pop belum banyak dibahas. Sehingga tulisan ini merupakan salah satu ikhtiar sebagai strategi menghindari kepunahan bahasa Bali. Apa saja yang bisa ditelaah, terutama dari kajian makna pada kosakata yang digunakan menyusun sair-sair lagu PUTIH BAGUS, merupakan tujuan dari penulisan artikel ini

II. PEMBAHASAN

2.1 Klasifikasi Tembang di Bali

Ada beberapa perbedaan pendapat tentang pembagian jenis-jenis tembang di Bali, ada membagi menjadi empat jenis, yaitu :

- (1) sekar raré
- (2) sekar alit (macepat)
- (3) sekar madya (kidung)
- (4) sekar ageng (wirama)

Ada juga mencoba, dari perspektif banyaknya baris yang membangun sebuah tembang, membagi sebagai berikut :

- (1) Gegendingan

Gegendingan merupakan kumpulan kalimat yang dinyanyikan dan pada umumnya isinya pendek-pendek.

Gegendingan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

(a) gending raré

Gending raré ini dinyanyikan oleh anak-anak pada waktu bermain-main atau bersenda gurau dengan kawannya. Contohnya juru *pencar*, *madé cenik*, *peteng bulan*.

(b) gending jejangéran

Gending ini sama dengan gending *raré* dan biasanya dinyanyikan bersama-sama, bergantian antara kelompok yang satu dengan yang lain. Ada yang menjadi *jangér* (kelompok wanita) dan ada yang menjadi *kécak* (kelompok laki-laki). Lama kelamaan gending *jejangéran* ini dinyanyikan juga oleh orang-orang dewasa di dalam tontonan dengan memberi variasi gerak gerik atau variasi lakon/lelampahan. Contohnya *putri ayu*, *siap sangkur*, *mejangéran*.

(c) gending sanghiang

Gending ini dinyanyikan untuk menurunkan (nedunang) *sanghiang-sanghiang* seperti *sanghiang dedari*, *sanghiang memedi*, *sanghiang jaran*.

Contohnya *kukus arum*, *dewa ayu*, *sekar emas*.

(2) Sekar alit, mecepat

Pada sekar alit, tembang memakai aturan tertentu sesuai dengan jenis pupuhnya. Aturan ini dalam istilah Bali disebut *padalingsa*. Aturan tersebut antara lain :

- banyaknya baris pada tiap-tiap bait
- banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris
- suara pada suku kata dalam tiap-tiap baris (titi suara-nding, ndong)

Contoh-contoh sekar alit antara lain *sinom*, *pangkur*, *dllnya*

Selain klasifikasi di atas, tidak bisa dihindari bahwa berkembang apa yang disebut dengan Tembang kontemporer, sebagai perwujudan kegelisahan penutur Bali untuk bisa mengungkapkan apa yang di dalam benaknya, lewat tembang sesuai dengan berkembang penutur yang semakin beranjak modern. Salah satu tembang pop yang dikaji dalam artikel ini berjudul :

Putih Bagus, dipopulerkan oleh Ary Kencana

Nuunin pangkung

Menék jurang

Nglebak tukad

Kéto pidan tiang jalanin

Makelo ben tiang ten ngelah keturunan

Ideh-ideh tiang ngaba daksina

Nunas baos nedunang kawitan

Sekancan arta brana kadi rasa sing maguna

Kekenehang toh masih sing ngelah pianak
Ulian sabar titiang, astiti bhakti ring Widhi
Suwéca Ida mangkin ngamicayang
Pianaké lekad sada muani
Reff.
Dong tolih ja, i luh pianaké putih bagus
Putih né cara méménné, bagusné koné bapané, bibih tipisné patuh kén pekakné
Kadi rasa ya lebihan
Suwécán Widhi né katerima
Tekén pengaptiné dugasé ipidan
Duh Hyang Prama Kawi –prama suksman tityang
Prasida metu suputra, kelih ya dados jatma maguna

2.2 Pemilihan Kosakata

Goddard (2014) mengatakan bahwa pemilihan kosakata untuk tujuan makna yang jitu ‘appropriate’ perlu dikaji lewat ilmu semantik dan pragmatik. Semantik adalah ilmu tentang makna bahasa, sedangkan Pragmatik adalah kajian tentang makna berdasarkan kontek pemakaian dan pemakai, seperti kutipan (Goddard, 1997:11)

Semantics is usually understood to be the study of meaning in the first these senses, that is, the study of the more or less stable, conventionalized meaning of linguistic signs. The study of how speakers and hearers interpret meaning in particular contexts-taking account of the physical and social situation, knowledge of each other’s backgrounds, and cultural conventions, among other factors – is usually termed **pragmatics**.

(2-1) Kosakata : nuunin pangkung, menék jurang, megat tukad

Nuunin

Menuruni: pastilah memiliki medan makna dan berkolokasi dengan : lembah, tangga.

Menék

Menaiki : berkolokasi dengan gunung, pohon, tangga

Nglebak

Menyeberang: berkolokasi dengan sungai, jalan

Istilah Medan makna ‘sematik domain’ (Chaer, 2014:315) merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Ada dua kelompok yang dibahas dalam medan makna yaitu ; (1) medan kolokasi dan (2) medan set. Masalah pemilihan kata di atas termasuk kelompok medan kolokasi

(2-2) Ideh-ideh ngaba daksina

Nunas baos nedunang kawitan

Leksikon *daksina* dan *kawitan*, mengandung nilai khusus yang nampaknya tidak bisa disubstitusi oleh leksikon lainnya. Hubungan antara *daksina* ‘seperangkat sesajen untuk memohon kehadiran’ dan *kawitan* ‘leluhur’ memang kental bernuansa religi

(2-3) *Suwécan Widhi*, *pengaptiné dugas ipidan*

Dua leksikon yang digunakan yaitu *Swécan* ‘karunia Beliau’ dan *pengaptin* ‘harapan’ menandakan adanya kekuasaan bahasa dalam tindak tutur berbahasa. *Suwécan* itu menyiratkan bahwa ada kekuasaan dari Tuhan, diistilahkan addresser untuk memberikan, kepada yang mengharapkan diungkapkan dengan *pengapti* sebagai addressee. Kalau diurai akan jelas ungkapan *suwécan Widhi* ‘anugerah dari Tuhan’ dan *pengaptinné* ‘permohonan dari hamba’

(2-4) *Putihné cara méménné*, *bagusné mirip bapané*, *bibih tipisné patuh kén pekakné*

Cara

Koné

Patuh kén

Ketiga leksikon ini dipilih dengan apik sehingga tidak terjadi pengulangan. Walaupun dalam seni bisa terjadi struktur dan pemilihan leksikon yang agak bebas, karena adanya ‘poetic licence’ kebebasan puitis, nampaknya susunan ini sangatlah rapi sehingga jauh dari kesan mubazir ‘redundant’. Ketiga leksikon ini mengandung makna yang sama yaitu perumpamaan dengan arti ‘seperti’

(2-5) *Hyang Prama Kawi*, *Prama suksma*

Penggunaan leksikon *Prama* dengan irama yang sama tidaklah merupakan pengulangan yang sia-sia tanpa makna. Kepiawian seorang komposer memilih kata *prama* lalu menyusun sedemikian rupa sehingga konteks keutamaan yang ingin dicerminkan sangat berhasil. Ungkapan *Prama Kawi* ‘Tuhan Yang Utama dan Agung, disandingkan dengan *Prama suksma* ‘Terima kasih yang Mulia’ merupakan nuansa yang sangat berhasil diungkapkan.

(2-6) *Sekancan arta brana kadi rasa sing maguna-Kekenehang to masih sing ngelah pianak*

Penyusunan klausa dengan pilihan leksikon yang membanggunya sangatlah ideal untuk sekedar menyesali hidupnya. Kalau diterjemahkan akan menjadi ‘semua harta kekayaan tidak ada gunanya, karena dipikir masih juga belum punya anak’. Penyesalan demi penyesalan sebenarnya datang silih berganti kalau memang belum dikarunia anak, sehingga ini merupakan ujian hidup yang mesti disikapi dengan tidak berputus asa. Kalau disadari bahwa ini merupakan ujian, tentu kita akan semakin bijaksana ‘growing wiser’. Klausa ini dibangun leksikon bernosi emosi dengan eksponen ‘X memikirkan sesuatu, sesuatu yang buruk terjadi pada X’ (Goddard, 2014:15), diwujudkan dengan penyesalan bermakna sedih.

(2-7) Ulian sabar tiang, astiti bhakti ring Widhi- Suwéca Ida mangkin ngamicayang

Klausa ini dibangun dengan pilihan leksikon yang memberikan pitutur 'nasehat' agar tidak mudah frustrasi. Ada sejumlah leksikon yang mewakili perasaan : *sabar*, *astiti*, untuk digunakan mewujudkan rasa syukur. Kita diharapkan berjiwa besar menghadapi keadaan seperti ini, karena ini bukanlah hasil dari usaha manusia saja, melainkan ada faktor di luar kemampuan manusia yang ikut berperan. Pesan ini sebaiknya disimak oleh siapa saja yang belum berhasil menggapai apa yang diharapkan. Akhirnya atas kesabaran, sujud memuja Tuhan, anugerah Tuhan sekarang bisa diterimakan kepada pemohonNya.

III. SIMPULAN

Berbagai upaya bisa dilakukan untuk menghindarkan sebuah bahasa lokal mengalami kepunahan. Ada dengan lomba, *mesatua*, *matembang* dan upaya-upaya lainnya. Dengan *matembang* dan menyimak makna setiap syairnya akan memberi pemahaman tentang bahasa bersangkutan, sehingga bisa berdampak pada pemakaian bahasa Bali pada kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu yang paling penting digunakan untuk kepentingan komunikatif, integratif dan ekspresif oleh penuturnya. Komunikasi sehari-hari semestinya secara proporsional : kapan berbahasa Bali, disaat apa menggunakan bahasa Indonesia, bilamana menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan slogan peringatan hari Sumpah Pemuda 2016 yang berbunyi : Utamakan bahasa Nasional, lestarikan bahasa lokal dan kuasai bahasa asing. Di kancah ilmiah, tentu kita dituntut melakukan secara terus menerus, meneliti lalu menulis tentang dan dengan Bahasa Bali. Kalau memungkinkan, mulai sekarang mempraktekkan bahasa Bali, melalui seni suara, *matembang* karena faedah seni bisa membuat hidup kita lebih indah.

PUSTAKA ACUAN

- Allan, Keith. 2001. Natural Language Semantics. Oxford : Blackwell Publisher Ltd.
- Chaer, Abdul. 2014. Linguistik Umum. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Goddard, Cliff and Anna Wierzbicka, 2014: dalam bukunya berjudul : Words & Meanings Oxford University Press.)
- Goddard, Cliff. 1997. Semantic Analysis : An Introduction. Armidale : The University of New England University Press.
- Sosiowati IGAG, 2013. Strategi Pelestarian Bahasa Lokal, disajikan pada Seminar Nasional Bahasa Ibu

Suastika, I Made. 2016. Tradisi *Mesatua* sebagai wadah Pelestarian Bahasa dan Nilai Budaya. Paper Seminar Nasional Sastra dan Budaya, 26-27 Mei 2016. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Sudipa, I Nengah. 2014. Maintaining Balinese Language Through Writing Short Stories in Bali Orti. Lamas : International Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS) di Univ Diponegoro Semarang

Sukarini, Wayan dkk. 2016. Pelestraian Bahasa Bali dengan Gending Rare. Paper Simposium Internasional Bahasa Nusantara, Lokal dan Global. Kendari : APBL
Lampiran :Bali Orti



Bali Post 10 Oktober 2016



Bali Post Oktober 10-16 Oktober 2016

MENGGAGAS BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER PENGHIDUPAN

I Nyoman Suarka
Prodi Sastra Jawa Kuna, FIB, UNUD

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mengulas persoalan pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan yang belum banyak mendapat perhatian dari para pakar bahasa. Persoalan tersebut dibahas melalui pendekatan pragmatik dengan menggunakan landasan teori alih wahana. Bahasa daerah dilihat potensinya sebagai harta karun yang perlu digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal berupa nilai-nilai dan kekayaan pengetahuan tentang berbagai hal dalam bahasa daerah merupakan sumber inspirasi dan kreasi bagi pelaku industri kreatif. Kearifan lokal tersebut dapat dieksplorasi, baik melalui rekaptasi, rekayasa, maupun alih wahana ke dalam berbagai bentuk karya dan usaha sebagai sumber penghidupan.

Kata kunci: *bahasa daerah, sumber inspirasi dan kreasi, industri kreatif, sumber penghidupan*

Pendahuluan

*Wasita nimittanta manēmu laksmi,
wasita nimittanta pati kapanguh,
wasita nimittanta manēmu duhka,
wasita nimittanta manēmu mitra (Kakawin Nitiśāstra V, 3)*

Terjemahannya:

Bahasa (kata-kata) menyebabkanmu menemukan kebahagiaan.

Bahasa (kata-kata) menyebabkanmu menemukan kematian.

Bahasa (kata-kata) menyebabkanmu menemukan kedukaan.

Bahasa (kata-kata) menyebabkanmu menemukan sahabat.

Kutipan bait *Kakawin Nitiśāstradi* atas secara eksplisit menyatakan bahwa di samping bahasa sangat potensial mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penderitaan, kesengsaraan, kesusahan bahkan kematian akibat salah berkata; bahasa juga memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Kraus (dalam Danesi, 2012) bahwa bahasa adalah ibu dari pemikiran, bukan dayang-dayangnya. Tanpa bahasa, kehidupan manusia seperti dikenal saat ini sangat sulit terwujud. Bahasa benar-benar merupakan pencapaian spesies manusia yang distingtif. Dengan bahasa, manusia dapat dengan mudah mengklasifikasi dunia dengan kata-kata dan melipur diri dengan lelucon dan

cerita. Tanpa bahasa, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan pelbagai institusi dalam kehidupan. Potensi bahasa daerah bermanfaat bagi kehidupan inilah semestinya lebih sering dicermati peluangnya untuk dikembangkan dan didayagunakan, terutama ditingkatkan potensinya sebagai sumber penghidupan, sumber kesejahteraan (*wasita nimittanta manêmu laksmi*). Karena itu, di samping penting dilestarikan, bahasa daerah perlu dikembangkan sebagai sumber penghidupan dan kesejahteraan bagi penuturnya.

Bali memiliki bahasa daerah yang sangat potensial dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Di samping berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa Bali memiliki kekuatan mistik primordial yang diperkuat oleh fungsi bahasa Jawa Kuna/Kawi dalam segala macam ritual dan praktik keagamaan masyarakat Bali. Penggunaan bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi dalam sebuah ritual verbal adalah untuk mengukuhkan makna tradisional dan menjamin adanya kohesi kultural. Di sisi lain, masyarakat Bali memiliki tipikal senang mendengarkan ceramah agama dan budaya (*dharmawacana*), mendengarkan alunan tembang-tembang Bali klasik (*dharmagita*) dan lagu Pop Bali, berdiskusi tentang agama, adat, seni, dan budaya (*dharmatula*), mendengarkan kisah cerita (*masatua*), bertatap muka dan bersenda gurau (*magendu wirasa*) menggunakan bahasa Bali yang dikuatkan oleh bahasa Jawa Kuna/Kawi pada waktu-waktu tertentu. Di situlah sejatinya masyarakat Bali merasa menyatu sebagai *krama Bali*. Jika demikian halnya, gejala-gejala perilaku masyarakat semacam inilah yang semestinya dapat dilirik oleh para pakar bahasa sebagai celah dan peluang untuk mengembangkan bahasa daerah dalam fungsinya sebagai sumber kehidupan dan penghidupan.

Dewasa ini muncul keprihatinan banyak pihak tentang masa depan bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi. Keprihatinan tersebut didasarkan pada gejala-gejala, antara lain menurunnya minat generasi muda Bali untuk belajar bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi; jumlah penutur yang mampu menulis dengan aksara Bali semakin berkurang; penguasaan *angguh-ungguh basa* Bali di kalangan penutur berkurang; pengajaran bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi yang belum sistematis dan tidak maksimal; serta hasil karya sastra berbahasa Bali

dan berbahasa Jawa Kuna/Kawi masih terbatas. Di samping itu, pola kehidupan masyarakat Bali saat ini telah mengalami berbagai perubahan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang mampu menerobos batas ruang dan waktu, telah memengaruhi perilaku masyarakat Bali dalam bertindak dan berbahasa Bali. Kosakata yang digunakan dalam pergaulan masyarakat Bali masa kini amat diwarnai oleh perilaku keilmuan dan kemajuan teknologi. Sementara itu, berbagai kata dan istilah yang digunakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidak tersedia dalam kosakata bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi. Di sisi lain, pengungkapan kehidupan masyarakat Bali masa kini memerlukan tatacara dan sistem penyampaian sesuai dengan tatacara dan pemikiran masa kini. Kosakata bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi mutakhir amat diperlukan. Karya sastra Bali dan sastra Jawa Kuna/Kawi yang telah berkembang berabad-abad yang lalu, kini memerlukan transformasi sehingga berterima dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini.

Lebih memprihatinkan lagi bagi pakar bahasa dan sastra daerah adalah berita tentang perguruan tinggi sebagai penyumbang pengangguran tertinggi di Bali, sekalipun tidak secara eksplisit disebutkan bahwa sarjana yang menganggur itu adalah lulusan bahasa dan sastra daerah. Hingga Agustus 2016, angka pengangguran di Bali didominasi lulusan perguruan tinggi, yakni lulusan diploma sebanyak 206.389 orang dan sarjana 202.205 orang. Penyebabnya diduga adalah kurikulum perguruan tinggi yang memang sangat rigid, penuh teori, dan tidak akomodatif terhadap pasar kerja. Semestinya, perguruan tinggi menghasilkan sarjana inovatif, kreatif, dan mampu berwirausaha (*Bali Post*, 3 dan 4 Januari 2017). Dalam upaya berkontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan sebagaimana diuraikan di atas, saya mencoba mengangkat dan menawarkan pemikiran tentang pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan masyarakat.

Pemberdayaan Bahasa Daerah sebagai Sumber Ekonomi Kreatif

Bahasa daerah (bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi) merupakan harta karun terpendam yang dimiliki Bali. Sebelum datang ke Bali sekitar abad ke-11, bahasa Jawa Kuna/Kawi telah bertumbuh kembang di Jawa sejak abad ke-

9. Dalam masa sejarah yang panjang, bahasa Jawa Kuna/Kawi mengalami perkembangan sangat pesat. Teeuw (1983:78—79) menjelaskan bahwa dia sendiri bersama banyak pakar menaruh minat dan perhatian tinggi kepada studi bahasa dan sastra Jawa Kuna/Kawi karena bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa pengantar kebudayaan pramodern Indonesia yang terpenting, setidaknya bahasa itu dipakai manusia dalam menciptakan bangunan seni, seperti Borobudur, Prambanan, Panataran, dan lain-lainnya. Lebih jauh, tidak dapat disangkal sastra Jawa Kuna merupakan sastra pramodern Indonesia yang unggul, yang mengandung harta karun keindahan, kearifan, kebajikan. Lagipula, sejatinya sastra Jawa Kuna tidak hanya penting bagi Indonesia sendiri, tetapi juga penting bagi pengembangan khazanah sastra dunia, baik dari segi ilmiah maupun segi nilai seninya. Demikian pula, kehadiran bahasa dan sastra Jawa Kuna di Bali sejak abad ke-11 hingga saat ini mampu memuliakan dan menumbuhkan khazanah bahasa dan sastra Bali. Bahasa Jawa Kuna/Kawi yang telah menyimpan harta karun memberikan sumbangan luar biasa kepada bahasa dan sastra Bali dalam hal kekayaan harta karun keindahan, kearifan, dan kebajikan. Tentu saja harta karun itu perlu digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sumber penghidupan dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, kesadaran tersebut belum banyak ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konkret oleh para pakar bahasa daerah, terutama pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan.

Sebagaimana dijelaskan Piliang (2011:198—205) bahwa tantangan kebudayaan abad ke-21 adalah menghasilkan satu sintesis baru dari berbagai tekanan yang ada secara kreatif. Pada abad ke-21, objek-objek kebudayaan akan mempunyai ruang gerak baru yang dikondisikan oleh tuntutan ekonomi, teknologi, dan retransendensi. Keberadaan wacana estetik kontemporer yang memasuki satu kondisi semakin menipisnya batas antara realitas dan fantasi sebagai ciri kebudayaan abad ke-21, dapat dicermati sebagai peluang bagi banyak hal yang sebelumnya dianggap fantasi kini menjadi realitas. Tanda-tanda ke arah tersebut semakin tampak akhir-akhir ini dengan berpalingnya kembali masyarakat pada kearifan-kearifan masa lalu. Jika demikian halnya, maka harta karun yang

tersimpan dalam bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi memiliki peluang terbuka dengan ruang gerak baru, yakni dapat dimanfaatkan secara kreatif, baik melalui rekacipta, rekayasa, maupun alih wahana sesuai dengan kondisi tuntutan ekonomi, teknologi, dan retransendensi.

Dalam upaya pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan, seluruh kekayaan kearifan lokal bahasa daerah dimanfaatkan potensinya sebagai sumber pengembangan budaya kreatif yang menggugah motivasi serta menggerakkan seluruh komponen pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkannya melalui proses dan cara-cara yang arif, partisipatif berlandaskan moral, etika, kemanusiaan dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan, bukan sekadar pelestarian. Aktivasi memberdayakan potensi bahasa daerah dibuka dan dioptimalkan melalui sinergisitas peran institusi secara holistik, yaitu perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pelaku pasar. Aktivasi melalui berbagai rekacipta, rekayasa, dan alih wahana dilakukan dengan mendorong pengembangan budaya kreatif dengan memberikan ruang dan waktu bagi pelaku-pelaku budaya untuk mengembangkan kreativitas. Dalam mengembangkan kreativitas, inovasi budaya dan budaya inovasi diberi peluang seluas-luasnya. Inovasi budaya diarahkan sebagai strategi adaptasi. Budaya inovatif diperlukan untuk peningkatan adaptasi agar sejalan dengan dinamika sosial serta kebutuhan masyarakat.

Kearifan lokal berupa pengetahuan tentang hewan ternak yang dimuat dalam sastra *carcan sato*, *carcan paksi*, *carcan sampi*, *carcan bawi*, *carcan kebo*, *carcan kudam*isalnya dapat dijadikan sumber inspirasi dan pengembangan daya cipta bagi generasi muda dalam membangun wirausaha budidaya ternak. Bukankah kita mengetahui bahwa kebutuhan akan hewan, baik untuk kurban, memenuhi hobi, maupun konsumsi sehari-hari masyarakat terus meningkat. Bahkan, pemerintah selalu melakukan impor daging dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran berwirausaha dalam bidang pembudidayaan ternak berbasis kearifan lokal masih langka. Peluang semacam ini semestinya banyak dicermati oleh para pakar bahasa daerah di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Prodi Sastra Bali dan Prodi Sastra Jawa Kuna, bersinergi dengan

para pakar ternak di Fakultas Peternakan dan Fakultas Kedokteran Hewan dalam upaya mencetak lulusan yang siap berwirausaha.

Kearifan lokal berupa pengetahuan tentang berbagai jenis masakan dalam sastra *dharma caruban* dapat dijadikan sumber inspirasi dan kreasi bagi lulusan FIB dalam membangun wirausaha kuliner. Demikian pula halnya, kearifan lokal berupa pengetahuan tentang berbagai tanaman dan obat-obatan dalam sastra *usadadan taru pramanadapat* dijadikan sumber inspirasi pengembangan daya cipta dalam upaya membangun wirausaha tanaman herbal dan produksi obat herbal, bekerjasama dengan para lulusan Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Kedokteran, ataupun Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA).

Sastra *kakawin, kidung, geguritan, babad, tutur, satua* dengan berbagai tema, tokoh, alur merupakan ladang harta karun yang tidak pernah habis untuk digali dan dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dan kreasi bagi lulusan Sastra Bali dan Sastra Jawa Kuna/Kawi sebagai pelaku industri kreatif untuk mengeksplorasinya dalam berbagai bentuk karya kreatif bernilai ekonomi tinggi, bersinergi dengan para lulusan Desain Komunikasi Visual. Sebagaimana telah dilakukan seorang mahasiswi Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya bernama Nurryna Nisa Irtidyanti yang mengangkat sastra Panji sebagai tema berbagai karya kreatifnya berupa kap lampu, cangkir, buku cerita bergambar, notes mini, gantungan kunci, wayang beber mini dan midi, dekorasi batas ruangan, kaos, tas, kalender meja, boneka kayu, sticker, gunungan wayang sebagai elemen dekorasi, serta wayang karton (Nurchahyo, 2015:176). Apa yang telah dibuat oleh mahasiswi tersebut semestinya dapat diteladani dan dikembangkan oleh para mahasiswa Prodi Sastra Bali dan Sastra Jawa Kuna bekerjasama dengan mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Udayana, atau mahasiswa STIKOM Bali. Selain sastra *Panji*, masih ada *Ramayana, Mahabharata, Tantri, Calonarang, Jayaprana, Basur, Cupak Gerantang, I Belog, Pan Bungklung*, dan sebagainya layak dijadikan tema-tema karya kreatif, baik berupa seni rupa, grafis, komik, patung, video game, maupun cenderamata, di samping untuk melakukan *conter culture* terhadap budaya impor.

Memperkaya Kebijakan dan Gebrakan Pemberdayaan Bahasa daerah

Sejatinya, upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah telah memiliki landasan yuridis dan sosiologis yang sangat kuat untuk dilaksanakan pemerintah dan masyarakat. Secara yuridis, UUD 1945 Pasal 32 mengamanatkan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sementara itu, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah, mempertimbangkan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban melindungi masyarakat, menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan nasional, memelihara keutuhan NKRI, serta melestarikan nilai sosial budaya bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah diakui sebagai pilar utama dan penyumbang terbesar kosakata bahasa Indonesia dan merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Demikian halnya, Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Nomor 385 Tahun 1992 Seri D Nomor 379), mengakui bahwa bahasa, aksara, dan sastra Bali, termasuk bahasa dan sastra Jawa Kuna/Kawi, merupakan bahasa daerah dan alat komunikasi suku Bali, disamping merupakan aspek kebudayaan Bali sebagai bagian kebudayaan nasional. Karena itu, dipandang perlu untuk melakukan upaya melestarikan, membina dan mengembangkan bahasa, aksara, sastra Bali dan Jawa Kuna/Kawi serta melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan pemakaian bahasa, aksara, sastra Bali dan Jawa Kuna/Kawi yang lebih luas di kalangan masyarakat.

Secara sosiologis, bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi hidup di kalangan masyarakat Bali. Eksistensinya sebagai bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antarkrama Bali di Bali dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi menjiwai dan menjadi wahana tumbuh serta berkembangnya kebudayaan Bali. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi adalah bahasa daerah yang digunakan oleh orang Bali dan penutur lainnya, yang dipelihara dan dikembangkan sebagai pengembangan kebudayaan Bali dan tata kemasyarakatan Bali. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi merupakan sarana mengungkapkan budaya dan unsur kreativitas masyarakat Bali serta

sumber kekuatan masyarakat Bali. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi sebagai bahasa daerah di Bali termasuk bahasa daerah besar di Indonesia karena masih memiliki penutur dan tradisi tulis dengan sistem aksara sendiri.

Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi sebagai komponen budaya etnis (suku Bali) merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem budaya etnik kedaerahan di Indonesia yang bersifat otonom yang ditandai dengan proses pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan merupakan unsur utama bagi terbentuknya jatidiri bangsa. Bahasa Bali dan Jawa Kuna/Kawi merupakan komponen penting dalam kebudayaan Bali yang nilai-nilainya berakar kuat dalam masyarakat Bali. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi mempunyai daya rekam luar biasa atas kegiatan budaya Bali, baik yang berupa konsep maupun implementasinya. Bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi menjadi sangat dekat dan lekat dengan kehidupan sehari-hari, kehidupan artistik, maupun kehidupan religius masyarakat Bali. Proses pewarisan nilai luhur budaya bangsa, moralitas, daya cipta, dan kesadaran sejarah masyarakat Bali salah satunya bersumber pada bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi.

Dalam hubungannya dengan perkembangan bahasa Indonesia, bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi berkontribusi sebagai salah satu sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Sejatinya, kontribusi tersebut bukan sebatas pada serapan kosakata bahasa Bali dan bahasa Jawa Kuna/Kawi ke dalam bahasa Indonesia melainkan juga serapan ungkapan dan tatakrama yang menjadikan bahasa Indonesia semakin kaya dan berkembang namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kesadaran tentang landasan-landasan tersebut di atas semestinya ditindaklanjuti dengan membuat kebijakan-kebijakan dan gebrakan-gebrakan konkret, baik oleh pemerintah, para akademisi, maupun masyarakat luas. Pelestarian dan pengembangan bahasa daerah memerlukan komitmen bersama antara pemerintah (pusat dan daerah), perguruan tinggi, dan masyarakat dilandasi semangat “*seken, saja, bani*”. Pemerintah, perguruan tinggi (pakar bahasa), dan masyarakat (*stakeholders*) memang harus benar-benar “*seken*” (sungguh-sungguh, tekun, tegas), “*saja*” (tidak berolok-olok, tidak berat sebelah, dapat dipercaya),

serta “*bani*” (berani) bertanggung jawab serta mengeluarkan dana demi penguatan dan pemertahanan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa. Gebrakan-gebrakan bahasa, sastra, dan budaya daerah, seperti “*Rahina Mabasa Bali*” yang wajib dilakukan para pegawai dan pejabat pemerintahan di Kota Denpasar pada setiap Rabu, *Purnama*, dan *Tilem*; lomba menulis aksara Bali, lomba *pasantian*, lomba cipta sastra Bali tradisional, dan lain-lainnya perlu terus dipertahankan bahkan terus ditingkatkan dalam upaya memperluas ranah revitalisasi penggunaan bahasa daerah bagi generasi pelapis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Kiranya tidak berlebihan jika ke depan penting pula digagas adanya Olimpiade Bahasa daerah, baik tingkat nasional maupun internasional untuk menumbuhkan kesadaran bahwa bahasa daerah bukan hanya penting bagi penuturnya, tetapi sangat penting untuk Indonesia secara menyeluruh bahkan dunia internasional. Barang siapa hendak mempelajari kebudayaan Indonesia secara utuh dan menyeluruh, termasuk perkembangan bahasa Indonesia, wajib belajar bahasa daerah (daerah) yang ada di seluruh pelosok Nusantara.

Penutup

Pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan merupakan langkah strategis dalam mewujudkan fungsi bahasa sebagai sumber kesejahteraan masyarakat. Komunitas kreatif berbasis bahasa daerah perlu digalakkan, terutama di kalangan mahasiswa/i melalui pembelajaran bahasa daerah dengan arah dan target capaian pembelajaran “*nawang, bisa, dadi*”. Peserta didik harus benar-benar “*nawang*” (memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni) tentang bahasa daerah; “*bisa*” (mampu mengaktivasi pengetahuannya tentang bahasa daerah ke dalam berbagai keterampilan hidup), serta “*dadi*” (memiliki pekerjaan yang dilandasi keahlian di bidang bahasa daerah secara sah dan profesional).

Pemberdayaan bahasa daerah sebagai sumber penghidupan harus dilakukan secara sinergis dan simultan melalui upaya rekacipta, rekayasa, dan alih wahana dengan menjalin kemitraan antara pakar bahasa, teknologi, dan ekonomi (sesuai dengan konsep “*wasita nimittanta manemu mitra*”), agar bahasa daerah

benar-benar menjadi sumber kesejahteraan (sesuai konsep “*wasita nimittanta manemu laksmi*”).

Pelaku industri kreatif amat penting bersinergi dengan pakar bahasa daerah dalam melakukan eksplorasi secara terus menerus terhadap harta karun yang tersimpan dalam bahasa daerah sebagai sumber inspirasi dan kreasi. Di lain pihak, pemerintah harus rajin membangun regulasi yang mampu menciptakan dan memberi ruang gerak yang kondusif dan dinamik bagi tumbuh suburnya budaya kreatif berbasis bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurchahyo, Henri. 2015. *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Matahari.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BAHASA DAERAH DAN IDEOLOGI KERAKYATAN: PUI SI DAN MUSIK LEKRA (1950-1965)

I Wayan Artika
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali
batungsel@yahoo.com

ABSTRAK

Makalah ini membicarakan pandangan lekra (lembaga kebudayaan rakyat, 1950-1965) terhadap bahasa daerah dalam agitasi dan propaganda pki. Hal ini penting didiskusikan mengingat, ada sejumlah puisi lekra ditulis dalam bahasa jawa, sunda, madura, dan aceh. Dalam bidang seni musik, lekra mengembangkan lagu daerah revolusioner, lagu-lagu revolusi dalam bahasa daerah. Demikian juga, bahasa daerah dalam wayang orang, ludruk, ketoprak, dan lenong tetap dipertahankan. Hasil kajian menunjukkan, lekra memandang keberadaan bahasa daerah berdasarkan ideologi kerakyatan, bahasa yang tumbuh di tengah rakyat, bahasa yang terhormat setara bahasa indonesia, bahasa yang dapat memikul fungsi revolusioner.

Kata kunci: *bahasa daerah, Lekra, puisi, lagu daerah*

PENDAHULUAN

Pada awal sejarah penerbitan kolonial untuk pribumi, dihasilkan berbagai buku dalam bahasa daerah (Jawa, Sunda, Melayu, Melayu Pasar) karena berkaitan dengan politik bahasa dijalankan Belanda. Rakyat jajahan diberi bacaan berbahasa yang sesuai dengan derajat bangsa terjajah, yaitu bahasa pribumi. Belanda memandang bahasa daerah di Hindia lebih rendah ketimbang bahasa Belanda. Pada zaman Jepang, penggunaan bahasa daerah dibatasi, yang berakibat fatal terhadap bahasa daerah, ketika Belanda masuk lagi dibonceng Sekutu, bahasa daerah melemahkan nasionalisme (Rosidi, 1995:266). Pandangan Lekra (1950-1965) terhadap kondisi bahasa di tanah air, bertolak belakang dengan Belanda dan Jepang. Derajat bahasa daerah sama dengan bahasa Indonesia. Tidak mengherankan jika Presiden Soekarno menyampaikan pidato berjudul “*Yo Sanak Yo Kadang, Yen Mati Aku Sing Kelangan*” dalam resepsi penutupan Kongres Nasional VI PKI, 1959.

Lekra mengembangkan enam lembaga seni dalam rangka perjuangan PKI mewujudkan sosialisme Indonesia di bawah bayang-bayang Revolusi Indonesia.

Di antara keenam lembaga seni tersebut, empat berhubungan dengan bahasa, yaitu seni drama, film, musik, dan sastra. Buku-buku Lekra tidak membicarakan bahasa sehingga tidak tersedia data, selain ulasan pendek mengenai hubungan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia (Latif, 2014:103-106). Latif memaparkan, masuknya terminologi Marxisme ke dalam bahasa Melayu-Jawa, mengkultivir bahasa Melayu-Jawa menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu-Jawa menggeser kedudukan bahasa Melayu-Arab. Lebih jauh, konsep bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh PKI:

Bahasa Indonesia adalah bahasa liberator, bahasa yang ditempa oleh perjuangan melawan kolonialisme. Inilah sebabnya kita mengatakan bahwa bahasa Indonesia berakar pada *bahasa Melayu, tetapi diperkaya oleh bahasa Jawa*. Karena bahasa Indonesia tumbuh bersamaan dengan pergerakan nasional pada awal abad ke-20 ini dan pergerakan ini ditempa dan dikerangkai oleh perjuangan proletariat, maka bahasa Indonesia pun ditempa dan dikerangkai oleh perjuangan proletariat *yang berpusat di Jawa*. (Latif, 2014:106).

Pandangan Lekra mengenai bahasa Indonesia muncul dalam Laporan Konferensi Nasional I Lembaga Sastra (1963), bahasa Indonesia tidak terpisah dengan bahasa Melayu namun ada masa ketika bahasa Melayu belum dimasuki gagasan nasionalisme. Lekra tidak melihat bahasa dari kedudukannya (bahasa nasional atau bahasa daerah) tetapi dari gagasan atau ideologi yang dipikul oleh bahasa tersebut.

Penggunaan bahasa daerah dalam sastra Indonesia sebagai selingan karena sejumlah alasan, seperti keintiman, ada topik khusus untuk kelompok pembaca tertentu, dan nilai rasa atau kepuasan (Rosidi, 1995:273). Hal ini juga dibicarakan oleh beberapa peneliti yang mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam sastra Indonesia modern (Septianingsih, 2010; Maryani, 2011; Suwondo, 2012).

Penelitian mengenai sastra Lekra (Artika, 2014, 2015, 2016) luput kajian bahasa. Artika (2014) memang menyinggung diksi puisi Lekra, mengaitkannya dengan ideologi Marxis, menyimpulkan, pada umumnya puisi lekra menggunakan kata sehari-hari populer pada masa Revolusi Indonesia (berkaitan dengan Marxisme, Komunisme, dan Sosialisme). Sebenarnya dalam sastra Lekra,

khususnya dalam bidang puisi juga ditemukan puisi berbahasa daerah, seperti Jawa, Aceh, Sunda, dan Madura. Hal ini menarik dibicarakan guna mengungkap pandangan penyair Lekra terhadap bahasa daerah.

Dalam tradisi musik, Lekra mengembangkan dua kelompok, musik nasional menggunakan bahasa Indonesia (lihat beberapa lagu paduan suara Lekra: “Api Cubana”, “Persahabatan Tiongkok-Indonesia”, “Perdjoangan”, “Atiradja”, “Nasakom”, “Asia Afrika Bersatu”, “Tarik Lajar”, “Pujaan kepada Partai”, “Dari Rimba Kalimantan Utara”) dan musik daerah menggunakan bahasa daerah setempat, seperti Jawa dan Bali. Seni drama juga dikembangkan menjadi dua kelompok, tradisi (seperti ketoprak, ludruk, wayang orang, dan lenong) dan teater modern (lihat Bodden, 2010, 2011). Bahasa daerah pada seni drama tradisional tetap dipertahankan. Teater modern menggunakan bahasa Indonesia. Lekra tidak memperdebatkan pilihan bahasa daerah atau Indonesia dalam berkarya.

Menarik mengungkap peranan bahasa daerah dalam puisi dan seni musik Lekra. Apakah bahasa daerah dikaitkan dengan bahasa rakyat (sejalan dengan konsep “seni rakyat” atau “kesenian untuk rakyat”) sejalan aliran realisme sosialis; sebagai identitas kelas? Apakah bahasa daerah secara ideologis, konstruksi identitas bagi kelas masyarakat tertindas atau terisap? Apakah bahasa daerah mencerminkan kehidupan rakyat yang sesungguhnya? Apakah bahasa daerah alat yang paling efektif atau ampuh membumikan perjuangan PKI?

Penggunaan bahasa daerah dalam sastra Indonesia telah muncul tahun 1914, pada novel *Rasia Kraton* karya Marco Kartodikromo dan lainnya, seperti *Mata Gelap* (1914), *Student Hidjo* (1919), dan *Rasa Merdeka* (1924), karya-karya mengkritik feodalisme dan penjajahan (Yuliantri dan Dahlan, 2008:62). Kajian sastra membicarakan permasalahan ini pada ruang lingkup penggunaan unsur-unsur bahasa daerah dalam sastra Indonesia. Juga dikaitkan warna lokal, menjadi tema karya, sastrawan tidak memiliki pilihan selain menggunakan kosa kata daerah, seperti tampak dalam antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* (2014), “Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon” (2014), “Jalan Asu” (2014), “Sebatang Lengkeng yang Bercerita” (2016), dan masih banyak contoh lain. Ada pula

mengkaji permasalahan ini dari segi campur kode dalam karya sastra (Maryani, 2011).

Menurut Manaf (2015:94), novel dekade 1980-an cenderung menggunakan kata/istilah bahasa daerah, lebih mencolok daripada kurun waktu yang lain, di antaranya *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya, *Bako* karya Darman Moenir.

Lebih lanjut Manaf (2015) mengungkapkan, penggunaan kata dan istilah bahasa daerah secara mencolok ternyata tidak hanya terbatas pada pengarang asal Jawa, juga Sumatera Barat, Darman Moenir dalam novel *Bako* dan *Dendang*.

Manaf menjelaskan, penggunaan bahasa daerah dalam sastra Indonesia telah berlangsung semenjak zaman Balai Pustaka, seperti pada *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Salah Pilih* karya N. St. Iskandar (Manaf, 2015:98). Setelah dekade 1980-an, penggunaan bahasa daerah dalam novel Indonesia tetap muncul. Kajian penggunaan kata dan istilah bahasa daerah dalam novel Indonesia yang terbit setelah dekade 1980-an dilakukan terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf (Manaf, 2015:98).

Manaf (2015:100) menyimpulkan, strategi kebudayaan nasional sentralistik mengakibatkan kebudayaan daerah tergeser. Penutur merasakan kebudayaan daerah terpinggirkan. Pemilik budaya daerah (dalam hal ini penulis novel) berusaha mempertahankan. Salah satu cara ditempuh menggunakan kata dan istilah bahasa Daerah dalam novel. Kesadaran seperti itu tercermin pada novel Indonesia dekade 1980-an.

Suwondo (2012) mengkaji penggunaan bahasa Jawa, Belanda, dan Jepang dalam novel-novel Suparto Brata, dengan simpulan, penggunaan selain bahasa Indonesia berkaitan dengan kebutuhan komunikasi antartokoh, melakukan perlawanan, dan identitas. Penelitian sejenis dilakukan Maryani (2011) terhadap campur kode novel *Ketika Cinta Bertasbih* (karya Habiburrahman El Shirazy). Campur kode dalam novel ini antara bahasa Arab, Jawa, dan Inggris, dimaksudkan untuk mengormati lawan bicara, adanya kebutuhan akan kosakata, memudahkan mengungkapkan maksud ketika membicarakan topik tertentu, untuk

menunjukkan keterpelajaran, memperhalus tuturan, dan untuk menunjukkan keakraban.

Khusus terhadap penggunaan kosakata Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* (Ahmad Tohari), terungkap bahwa ada dua segi yang dibicarakan, seperti makna dan fungsi. Dari segi makna, penggunaan kosakata Jawa untuk membangun konteks cerita, simbolik, dan konotatif (khususnya sopan santun). Dari segi komunikasi, penggunaan bahasa Jawa, untuk tujuan komunikasi kultural karena berhubungan dengan etnis dan kehidupan di Jawa.

Darmanto Jt. mencoba melakukan eksperimen dengan “bahasa Indonesia yang bersifat Jawa” (Rosidi, 1977:10). Menurut Rosidi, bahasa daerah dalam karya Darmanto Jt. untuk memperkaya bahasa nasional. Hal ini mencerminkan pandangan yang memordukan bahasa daerah, hanya dimanfaatkan bagian yang diperlukan, selebihnya diabaikan.

Pada zaman Balai Pustaka, masih ada pengarang yang tetap menulis dalam bahasa daerah (Jawa, Melayu, dan Sunda), seperti diungkapkan dalam *Pedoman Pembaca* (1938:19).

Putra (2003) membicarakan “mem-Bali-kan” sastra Indonesia oleh sejumlah sastrawan Bali, seperti Nyoman Manda, Made Sanggra, Windu sancaya, Raka Kesuma, dan Komang Beratha. Juga dibicarakan proyek penerjemahan kumpulan cerpen Umar Kayam, *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* ke dalam berbagai bahasa daerah, oleh Yayasan Obor Indonesia. Menurut Quinn (1984) hal yang sama pernah terjadi ketika terbit *Robinson Crusu* (Jawa) adaptasi dari *Robinson Crusoe* dan *Sewu Setunggal Dalu* dari *One Thousand and One Night*. Hal yang sama terjadi di Sunda, Haji Muhammad Musa menyadur dongeng *La Fontaine* menjadi *Dongeng-dongeng Pienteugeun* (Dongeng-dongeng Cermin Hidup). Penerjemahan sastra asing pernah terjadi di Bali, dilakukan oleh Ketut Suwidja terhadap puisi “Wind” (Boris Pasternak) menjadi “Angin”, dimuat di surat kabar *Angkatan Bersenjata* edisi Nusa Tenggara (1968). Menurut Putra (2003), alasan sastrawan menerjemahkan sastra asing dan Indonesia ke dalam bahasa Bali, untuk menguji kemampuan bahasa Bali mewadahi gagasan modern.

Makalah ini melacak pandangan Lekra terhadap bahasa daerah, dikaitkan dengan aliran pemikiran “seni kerakyatan atau seni untuk rakyat” dan Konsepsi Kebudayaan Rakyat.

Bahasa Daerah dalam Musik Lekra

Dalam bidang musik, bahasa daerah tetap digunakan dan berkembang pesat di daerah-daerah. Yuliantri dan Dahlan (2008:435) menyatakan, musik daerah harus dihormati karena merupakan kerja keras dan kreativitas rakyat setempat. Musik daerah bertugas menyuntik semangat perjuangan revolusioner (Yuliantri dan Dahlan, 2008:343). Bahasa daerah sebagai bahasa musik juga berperan menyuntik perjuangan revolusioner. Artinya, bahasa daerah dilibatkan dan diberi tugas yang setara dengan bahasa Indonesia. Lewat lagu-lagu revolusioner, derajat bahasa daerah ditinggikan. Semasa Lekra terlahir lagu-lagu daerah revolusioner, revitalisasi musik daerah secara revolusioner dengan tema revolusi (Yuliantri dan Dahlan, 2008:435). Cara Lekra menghormati musik daerah dan dengan sendirinya terhadap bahasa musiknya, lewat menciptakan lagu-lagu revolusioner dalam berbagai bahasa daerah.

Di Bali, dari Kubu LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional, PNI), I Gede Darna tercatat sebagai pencipta lagu yang sangat produktif. Lagu *Buah Boni* ditulis dalam bahasa daerah dan terbukti sangat efektif sebagai alat propaganda PNI. Dari kubu Lekra tercatat nama Ketut Putu (adik Putu Sanhty, sastrawan Lekra asal Bali), seperti lagu “Dekon” (Deklarasi Ekonomi, Konsepsi Ekonomi Presiden Soekarno):

Dekon nike tuhu wejangan becik
Margi kasaratang mangda ical sayahe
De je uyut mesogsag mengajak timpal
Bersatu pang teguh, rakyat buruh tani
Musuhe nu galak, tikus-tikus ekonomi
De mengugu pencoleng berbaju gagah
Jalan jani luh muani cerik kelih tua bajang
Bersatu apang je teguh menyarengin
Nasakom menjadi inti

Terjemahan

Dekon itu nasihat utama
Jalan untuk melawan kemiskinan
Jangan ribut di antara kawan
Bersatu agar teguh rakyat buruh tani
Musuh tetap galak, tikus-tikus ekonomi
Jangan percaya pencoleng berbaju gagah
Ayo laki perempuan, tua muda
Bersatu agar teguh menyertai
Nasakom menjadi inti

Lagu tersebut salah satu lagu revolusioner berbahasa Bali, sejalan dengan pandangan Joebar Ajoeb, musik daerah sebagai musik revolusioner (Dahlan, 2011:470), musik memikul revolusi. Dekon muncul dalam pidato Presiden Soekarno, “Genta Suara Republik Indonesia” atau disingkat Gesuri (17 Agustus 1963). Dekon menyatakan, (1) hari depan Revolusi Indonesia, sosialisme dan (2) menolak kapitalisme. Menurut lagu tersebut, sosialisme jalan bagi kaum buruh dan tani melawan kemiskinan. Bahasa Bali ternyata menjadi bahasa revolusioner. “Dekon” dan “Nasakom” dalam lirik lagu itu menjadi dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan cara ini bahasa Bali terlibat dalam revolusi.

Melalui lagu “Dekon” tersebut, Lekra melakukan propaganda mendukung Presiden Soekarno, mewujudkan sosialisme dan antikapitalisme. Bahasa Bali membicarakan Revolusi Indonesia, membicarakan persoalan bangsa.

Puisi Berbahasa Daerah

Dalam sastra Indonesia modern, puisi tetap ditulis dalam berbagai bahasa daerah walaupun tidak dalam jumlah yang menonjol. Pernah terjadi penerjemahan karya sastra dunia ke dalam bahasa Sunda dan Jawa. Kumpulan cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (Umar Kayam) diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah. Di Bali ada kegiatan “mem-Bali-kan” sastra Indonesia. Yayasan Rancage secara rutin memberi penghargaan kepada para sastrawan yang berkarya dalam bahasa daerah (Sunda, Jawa, Bali dan bahasa daerah lain).

Antologi *Gugur Merah, Sehimpanan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965* termuat 450 karya, di antaranya ditemukan puisi berbahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Madura, dan Aceh. Karya Erlys yang dimuat di dalam antologi ini ada dua, salah satu berbahasa Madura:

Djula-Djuli

Nape parlona melle kopi;
 Sorbaja e laok Kamal;
 Nape parlona Kongres PKI;
 Kaanggu nompes Kolonial.

Nape perlona melle kopi;
 Ngolak padi ka Banjuates;
 Nape perlona Kongres PKI;
 Revolusi kita le duh Beres.

Nape parlona melle kopi;
 Blitar e Kampong Srengat;
 Nape perlona Kongres PKI;
 Madatang kemakmoran Rakyat

Muatan puisi yang menggunakan bentuk pantun tersebut sangat jelas, propaganda PKI. Dalam bahasa Madura penyair bisa membicarakan program PKI (sikap antikolonial, revolusi, dan kemakmuran sebagai tujuan perjuangan PKI). Puisi ini membuktikan, tidak ada hambatan menyatakan maksud penyair dalam bahasa Madura. Lekra menggunakan bahasa daerah untuk melakukan propaganda. Puisi di atas membuktikan, tidak ada hambatan berpropaganda dalam bahasa Madura.

“Rancang ‘Egom’” merupakan salah satu dari tujuh puisi karya Klara Akustia dalam antologi *Gugur Merah*, sebagai puisi berbahasa Sunda:

Rancang “Egom”

Kembagbeureum nu bareureum
 kembang bodas nu barodas
 nineung meureun henteu meureun

Kembang seungit nyaliara
 jembang bodas diburuan
 zaman Jepang sayonara
 zaman bebas lelungitan

Kembang senggang gandaria
ku papanting Digulung
zaman Jepang Sayonara
bamburuncing turun gunung

Aja jurig jeung ririwa
maling ubin jeung jalana
aja bingung aja ngewa
aja pembina numbila

Bolong renung dimana mana
buah huni Cisarua
gebodang ganti pembina
petani tetap gunggara

Warna huni warna panji
lemes mulus sutra jingga
petani udang ngiji
numpes laku pembinasa

Di antara tujuh judul puisi Kuslan Budiman, dalam antologi *Gugur Merah*, empat di antaranya menggunakan bahasa Jawa, yaitu “Ganyang Setan Pitu”, “Kadangku Penari Bali”, “Salam, Bung Njoto”. dan “Sumpah”.

Ganyang Setan Pitu

Bung Njoto terus sesorah
Ganyang lintah darat
musnakan bangsane kabir
sirnakne pejabat jahat

ing pedesan akeh setan
tukang ngijo bandit kepruk
keparat tengkulak jahat

ayo konco ayo kadang
setan pitu kita ganyang
ganyang, ganyang!
ayo ganyang!
Revolusi mesti menang

Kadangku Penari Bali

dipayung panasing serengenge
Lestari, aku lan Suci
kumpul kadangku penari Bali

ora kana ora kene bung
tuwantanah pada bingung
ing pulo Bali
aku kabeh nindakake revolusi

bapakku kader B.T.I.
ibuku mimpin Gerwani
bengi ndjoged awan aksi
lekrawan lan lekrawati
aku sakanca
nuruting kiprahing revolusi

Salam, Bung Njoto

Bung Njoto,
pidatomu nggugah ati
swaramu swaraning partai
prentahmu prentahing revolusi

ganyang Tengku, ganyang Malaysia
aja digubris
bantuan si imperialis!

balimu saka wetan
konco-konco Bung Karno, Bung Aidit
Bung Ali Sastra lan Bung Idham

salam ini salam revolusi
salame konco tani
sing sutik lemebu buwi

Sumpah

panasing srengenge
isih kalah karo anteping ati
atine kaum buruh
atine kaum tani

bendera bang ing alun-alun
sing mayungi rapat umum
iku lambanging perjuangan
iku lambanging kekuwatan

kanti gagah
ati Komunis ngucapke sumpah
dipimpin Marxisme-Leninisme
sangarepe panji Revolusi

uripku ngabdi nyang partai

Musuh revolusi terasa merakyat (menjadi musuh rakyat) dengan memilih istilah tujuh setan (*setan pitu*), terdiri atas, kabir (kapitalis birokrat), pejabat jahat, tengkulak jahat, bandit desa, tukang ijon, lintah darat. Dalam perjuangan kelas, batas kawan dan lawan jelas. Revolusi bagi PKI, wujud tertinggi perjuangan kelas, memposisikan rakyat tertindas berhadapan dengan lawan yaitu *setan pitu* seperti pada puisi “Ganyang Setan Pitu”. Puisi “Kadangku Penari Bali” memikul pesan revolusi agraria, tanah bagi kaum tani. Revolusi agraria yang diperjuangkan PKI, sampai lahirnya Undang-undang No. 5 Tahun 1960 tentang peraturan dasar pokok-pokok agraria dan Undang-undang No. 6 Tahun 1960 tentang bagi hasil/UUPBH (Undang-undang Pokok Bagi Hasil), bentuk dukungan PKI kepada kebijakan Presiden Soekarno. Puisi “Salam, Bung Njoto” memikul tugas revolusi, melawan Malaysia dan imperialis, disampaikan dalam wujud dukungan kepada Njoto. Puisi “Sumpah” memikul tanggung jawab kepada PKI dan ideologi Marxis (Sosialisme, Komunisme).

Puisi “Burang Tudjah” tidak jauh tema dengan puisi dalam bahasa Jawa, menjadi petunjuk, Lekra menyuntikkan semangat revolusi melalui bahasa Aceh. Puisi berbahasa Aceh, satu di antara tiga puisi Thaib Adamy dalam antologi *Gugur Merah*, adalah sebagai berikut

Burang Tudjah

1

di cok bak rambot got-got keumarom
teuka beureugom lam mata
di tengku geugrop bathom
rakyat lan gampong abeh seungsara

dilon lewat njoa dawik kaumarom
digata ta tron gugah ti desa
djak bantu tani akal landreform
basis ta peukong burong ta singkala

sideh di Aceh tani ka bangon
deungo dek pajong lon peugot gamba
di Aceh Barat ka gap dengon kong
di Aceh Tunong keumang ban bunga

di Tanah Alas luah lam gampong
 sideh Takengon ka trep that kana
 di Gayo Luas mat teungoh gunong
 BTI teudong ban kayee raye

di Aceh Timu mesjeuhu meuthon
 Pase-Peusangan teungoh meubara
 di Aceh Pidie ka meule umong
 teungoh meuburon di Aceh raya

2
 di Aceh sideuh kumunih ka keumong
 makin dilakon makin that raja
 tamse adek cut lagee keurundong
 menjoe dijikoh dheun tunah meucula
 sidroe reubah meureutoh teudong
 meunan dilee masa njang ka-ka
 masa uroe njoe teuntee leubeh lom
 sidroe dilabon meuribee teuka

Di samping itu juga ditemukan penggunaan kosakata daerah di dalam karya sebagai berikut.

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| simpak-simpak bentongan sedakap oak-nya dadungan kikik diapung ganyang sokoguru jompokan | delio teratak lawe betang roang longsong pincuk danawa pecal kricai | dasamuka penaka ber-denyar swarga mengopak mara seuli di-orak selisut ocik | ulong latip-latip banda-banda matang- matang beting-beting aip-alipan se-culim gadu kesumba huma | di-tandur kepenak si-tole make bende sonya kadang naruk kajan |
|---|--|---|--|---|

Bahasa Daerah, Bahasa Propaganda

Bahasa Jawa, Sunda, Aceh, dan Madura dalam sejumlah puisi Lekra digunakan untuk memudahkan rakyat setempat mengerti isi puisi, teragitasi dan terpropaganda. Bahasa daerah dikuasai oleh seluruh masyarakat. Dalam kondisi ini pesan propaganda sampai cepat kepada rakyat. Bahasa daerah dijadikan alat untuk merakyatkan program partai. Konvensi sastra daerah setempat tidak dipatuhi karena digunakan, konvensi sastra modern, kecuali konvensi pantun yang

sudah merakyat. Dengan kata lain, puisi Indonesia dalam bahasa daerah memikul tanggung jawab revolusi.

Berbeda dengan bahasa daerah dalam wayang orang, ketoprak, dan ludruk. Bahasa daerah dan konvensi teater tradisional tetap dipertahankan. Bahasa daerah tetap dalam fungsi asli yang dimuati pesan agitasi propaganda PKI. Hal ini tampak dalam bahasa daerah Bali dalam lagu Bali era 1960-an (Setia, 1986:234). Dari ulasan Setia terhadap lagu pop Bali, terungkap, persaingan politik era 1960-an menjadi lahan subur tumbuhnya lagu pop Bali. PNI dan PKI bersaing menciptakan lagu pop Bali sebagai alat propaganda partai masing-masing (Setia, 1986:234).

Bahasa Daerah dan Ideologi Kerakyatan

Rosidi (1995) membicarakan kedaerahan dan keindonesiaan dalam perspektif menuju lahirnya kebudayaan nasional. Diakui, kedaerahan dan keindonesiaan bertentangan secara historis. Kedaerahan menghambat nasionalisme karena pada awal Proklamasi, Belanda masuk kembali dibonceng Sekutu, membentuk negara boneka, munculnya pemberontakan gerombolan bersenjata di daerah-daerah. Hal ini menimbulkan kesan buruk terhadap kedaerahan (Rosidi, 1995:98). Pada tahun 1950-an muncul seniman muda, mencoba meretas hambatan kedaerahan, menganut pandangan positif terhadap kedaerahan. Unsur-unsur sastra dan seni daerah diangkat ke dalam karya mereka. Dalam bidang musik Amir Pasaribu memasukkan unsur gamelan. Sanusi Pane, Surachman R.M., Ramadhan K.H., Ayatrohaedi menulis puisi berbahasa Indonesia menggunakan bentuk puisi tradisional Sunda. Bagong Kussudiardjo dan Wisnu Wardhana mencipta tari dengan iringan gamelan Jawa. Usaha para seniman dapat menghapus rasa asing terhadap kedaerahan.

Namun demikian, pada periode yang sama, Lekra mengembangkan pandangan dan gerakan tersendiri dalam menghadapi keadaan, merevitalisasi dengan memberi fungsi baru kedaerahan, sejalan dengan Konsepsi Kebudayaan Rakyat. Lekra memandang kedaerahan secara ideologi kerakyatan. Pembangunan kebudayaan bagi Lekra terjadi secara simultan dengan dinamika kehidupan kebudayaan, terintegrasi dengan gerakan politik.

Laporan umum Pengurus Pusat Lekra kepada Kongres Nasional Ke I Lekra oleh Joebaar Ajoeb, menyatakan, mengenal kekayaan kesenian rakyat di berbagai daerah dan pada berbagai suku bangsa, menghidupkan kesenian rakyat dengan memberi isi baru. Kesenian rakyat di berbagai daerah dan suku bangsa, termasuk bahasa daerah, juga diberi isi baru. Hal ini dipraktikkan dalam puisi berbahasa daerah dan lagu daerah. Pernyataan Joebaar Ajoeb mengandung arti, bahasa daerah diberi isi baru, materi revolusi, mencipta bahasa daerah revolusioner, satu pandangan Lekra terhadap bahasa daerah. Jika dikaitkan dengan “seni untuk rakyat”, bahasa daerah dipandang sebagai bahasa kesenian untuk rakyat. Tingginya penghargaan Lekra terhadap kesenian daerah, kesenian daerah diibaratkan tambang emas, yang hilang jika tidak digali. Dalam hal ini, bahasa daerah sebagai salah satu unsur kesenian juga dipandang sebagai tambang emas, yang harus digali pula agar tidak hilang. Cara Lekra menggali kekayaan bahasa daerah dengan menggunakan sehingga rakyat tergugah menghargai. Joebaar Ajoeb menegaskan, kesenian daerah untuk memperkokoh patriotisme, demikian pula dengan bahasa daerah sebagai bahasa kesenian daerah. Bagi Lekra, penggunaan bahasa daerah juga wujud berpihak kepada rakyat. Dalam hal ini bahasa daerah identik dengan bahasa rakyat.

Mengingat konsep gerakan seni Lekra, kerakyatan, tampaknya beralasan mengaitkan dengan penggunaan bahasa daerah. Lekra tetap mempertahankan bahasa kesenian daerah dan menolak menerjemhakan bahasa pertunjukan, seperti terjadi penolakan terhadap ide wayang berbahasa Indonesia (Yuliantri dan Dahlan, 2008:363-364). Bahasa daerah, bahasa rakyat. Karena ini maka Lekra menggunakan sebagai bahasa propaganda. Ada dua sikap dalam hal ini, yaitu mengambil manfaat praktis bahasa untuk mencapai tujuan politik dan sekaligus mengormati bahasa daerah. Cara Lekra mengormati bahasa daerah dengan tetap menggunakan. Karena itu, bahasa Indonesia dan bahasa daerah tidak dibedakan. Dalam hal ini teori pertentangan kelas tidak berlaku pada hubungan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Lekra tidak mempertentangkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan dan secara sadar digunakan bersama untuk kepentingan yang sama.

Kedua bahasa tetap digunakan secara bersama-sama. Hal ini terbukti dalam musik daerah yang digalakkan Lekra. Lekra menulis lagu berbahasa Indonesia dan tetap juga menulis lagu dalam berbagai bahasa daerah.

Munculnya musik daerah revolusioner dan penulisan sastra berbahasa daerah dengan muatan revolusi, berhubungan dengan pernyataan Presiden Soekarno dalam pengumuman pelarangan Manifesto Kebudayaan:

[...] demi suksesnya Revolusi maka segala usaha kita, juga dalam lapangan kebudayaan, harus kita jalankan di atas rel revolusi menurut petunjuk-petunjuk Manipol dan bahan-bahan indoktrinasi lain-lainnya.

Kasus Lagu *Genjer genjer*

Lagu *Genjer genjer* yang liriknya dikutip di bawah ini, diciptakan oleh Muhammad Arif (Temanggung, Banyuwangi) pada tahun 1943, menceritakan derita rakyat, hanya mampu makan genjer (makanan bebek), untuk menyindir Jepang. Pada tahun 1960 Bing Slamet dan Lilis Suryani mempopulerkannya.

genjer-genjer nong kedokan pating keleler
genjer-genjer nong kedokan pating keleler
emake thole teko teko mbubuti genjer
emake thole teko teko mbubuti genjer
ulih sak tenong mungkur sedhot sing toleh toleh
genjer genjer saiki wis digowo mulih
genjer genjer esuk esuk didol ning pasar
genjer genjer esuk esuk didol ning pasar
dijejer jejer diuntingi podho didasar
dijejer jejer diuntingi podho didasar
emake jebeng podho tuku nggowo welasah
genjer genjer saiki wis arep diolah
genjer genjer melebu kendhil wedang gemulak
genjer genjer melebu kendhil wedang gemulak
setengah mateng dientas yo dienggo iwak
setengah mateng dientas yo dienggo iwak
sego sak piring sambel jeruk ring pelonco

genjer genjer dipangan musuhe sego

Terjemahan

genjer genjer di petak sawah berhamparan

genjer genjer di petak sawah berhamparan

ibu si bocah datang memunguti genjer

ibu si bocah datang memunguti genjer

dapat sebakul dia berpaling tanpa melihat ke belakang

genjer genjer sekarang sudah dibawa pulang

genjer genjer pagi pagi dijual ke pasar

ditata berjajar diikat dijajakan

ibu si gadis membeli genjer sambil membawa wadah anyaman bambu

genjer genjer sekarang akan dimasak

genjer genjer masuk periuk air mendidih

genjer genjer masuk periuk air mendidih

setengah matang ditiriskan untuk lauk

setengah matang ditiriskan untuk lauk

nasi sepiring sambal jeruk di panci

genjer genjer dimakan bersama nasi

Bahasa Osing yang digunakan menulis lirik lagu *Genjer-genjer* menjadi lagu “nasional” setelah Lekra mengadopsi. Lagu ini memang tidak ditulis khusus untuk lagu PKI karena diciptakan pada zaman Jepang ketika pertanian terbengkalai, persawahan ditumbuhi genjer karena laki-laki Banyuwangi dipaksa menjadi *romusha* Jepang. Tema kemiskinan rakyat alasan PKI menjadikannya lagu partai. Lagu ini menggambarkan keadaan sosial kelas bawah, menjadi lagu PKI, wujud penghargaan tinggi Lekra terhadap bahasa daerah.

Kasus *Genjer genjer* menunjukkan bahwa pesan lebih penting ketimbang bahasa. Karena itu, lagu berbahasa Osing ini menjadi lagu nasional, tanpa alangan bahasa, sejak Nyoto mengadopsi menjadi lagu partai, dengan pertimbangan, lirik lagu ini cocok dengan ideologi perjuangan PKI.

Pada satu sisi, Lekra menjadikan lagu *Genjer-genjer* tenar di tingkat nasional. Pada sisi lain lagu ini menyimpan trauma sejarah tentang kekejaman anggota Gerwani. Kata-kata Osing dalam lagu ini mendokumentasi dan menjadi dokumen peristiwa berdarah bangsa Indonesia. Karena itulah hendak dihapus dari ingatan namun ternyata tidak mudah. Semula soal kemiskinan kaum tani, lalu menjadi dokumen kekejaman. Sejarah politik memainkan peran besar mengubah makna lagu ini.

Bahasa Daerah dan Konsepsi Kebudayaan Rakyat

Komitmen kerakyatan Lekra tampak dalam enam butir Konsepsi Kebudayaan Rakyat, yaitu: (1) kesenian, ilmu, dan industri harus menjadi milik rakyat; (2) untuk menjamin kebebasan perkembangan ilmu dan kesenian rakyat maka rakyat Indonesia bertujuan mendirikan Republik Demokrasi Rakyat; (3) perjuangan kebudayaan rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan rakyat umum; (4) kolonialisme pada masa lampau merugikan perkembangan kebudayaan rakyat (buruh, tani); (5) kebudayaan asing yang progresif diambil sari patinya secara kritis untuk memajukan perkembangan kebudayaan rakyat dan kebudayaan Indonesia kuno diterima secara kritis untuk meninggikan tingkat kebudayaan Indonesia baru, yaitu kebudayaan demokrasi rakyat; dan (6) Lembaga Kebudayaan Rakyat didirikan menuju kultur rakyat atau kultur demokrasi rakyat (Foulcher, 1986:210-213).

Keberadaan bahasa daerah dalam puisi dan musik Lekra, dapat dipahami melalui Konsepsi Kebudayaan Rakyat. Melalui butir 1 yang menyatakan, ”kesenian, ilmu, dan industri harus menjadi milik rakyat”, agar segala agenda perjuangan PKI menjadi milik rakyat. Dalam hal ini bahasa daerah dipilih sebagai salah satu jalan bagi rakyat untuk tetap memberi ruang kepada rakyat sebagai pemilik. Bahasa daerah identik dengan rakyat itu sendiri sehingga dalam berpropaganda juga harus menggunakan bahasa rakyat agar materi propaganda milik rakyat. Secara ideologi kerakyatan, bahasa daerah milik rakyat. Karena pandangan itu, Lekra tidak memisahkan rakyat dengan bahasanya, tidak pula mengganti dengan bahasa lain. Ruang hidup bahasa daerah, ruang hidup rakyat, dihormati, bahkan ditingkatkan, agar sejajar dengan ruang bahasa Indonesia.

Melalui butir 3, ”perjuangan kebudayaan rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan rakyat umum” dapat dijelaskan, mengapa bahasa daerah digunakan dalam sejumlah puisi, tiada lain memandang bahasa daerah tersebut sebagai bagian dari bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia tidak boleh digunakan untuk membunuh bahasa daerah, dengan alasan apapun. Dibangun gerakan melembaga, tetap memberi hak hidup bahasa daerah, sesuai dengan pernyataan butir 3 Konsepsi kebudayaan rakyat, bahasa daerah bagian dari bahasa Indonesia, bahasa daerah memiliki peranan ideologis dan politik dalam perjuangan rakyat menuju sosialisme.

Jika dipandang bahwa bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan tradisional atau kebudayaan zaman kuno, maka bahasa daerah yang ditemukan dalam puisi Lekra dan lagu daerah dapat dimengerti sebagai tindakan Lekra dalam meninggikan kebudayaan Indonesia baru. Hal ini dapat dilihat dalam butir 5, pada bagian yang menyatakan, ”kebudayaan Indonesia kuno diterima secara kritis untuk meninggikan tingkat kebudayaan Indonesia baru, yaitu kebudayaan demokrasi rakyat”.

Membaca butir 6, ”Lembaga Kebudayaan Rakyat didirikan menuju kultur rakyat atau kultur demokrasi rakyat” bisa dipahami dengan sangat jelas, penggunaan bahasa daerah dalam puisi lagu daerah merupakan gerakan politik bahasa dalam mewujudkan kultur rakyat. Ada kedekatan antara bahasa daerah dan rakyat Indonesia atau rakyat yang dikonstruksi secara ideologi oleh PKI. Bahasa daerah tumbuh bersama rakyat, menjadi landasan menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan kesenian dan kebudayaan Lekra. Bahasa daerah dipahami sebagai identitas ideologi rakyat tertindas dan terisap. Bahasa daerah juga dikonstruksi dalam kerangka kultur rakyat atau bahasa daerah adalah bahasa kebudayaan rakyat itu sendiri.

Dalam tradisi Lekra, rakyat tetap terhormat menggunakan bahasa rakyat atau bahasa daerah masing-masing. Hal ini terasa kuat dalam teater tradisional, lagu-lagu daerah revolusioner, dan sejumlah puisi.

Puisi-puisi yang ditampilkan secara utuh dalam makalah ini menunjukkan tindakan nyata penyair Lekra menggunakan bahasa daerah sejalan dengan rumusan butir-butir Konsepsi kebudayaan Rakyat.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa daerah pada beberapa bidang kesenian Lekra, dalam hal ini teater tradisional, lagu revolusioner, dan puisi berbahasa daerah merupakan implementasi pandangan ideologis Lekra, yang menganut paham kerakyatan (seni kerakyatan atau seni untuk rakyat). Bahasa daerah tumbuh sejak lama bersama rakyat di seluruh Indonesia dipandang sebagai identitas ideologi rakyat. Pandangan ideologi ini sebagai penghormatan terhadap rakyat dan dikombinasikan dengan keunggulan bahasa daerah sebagai bahasa propaganda PKI. Berpropaganda lewat bahasa daerah juga sangat penting efektif mengingat bahasa daerah mampu menjangkau seluruh lapisan rakyat. Dengan bahasa daerah, Lekra menghadirkan Revolusi Indonesia sebagai revolusi PKI atau revolusi rakyat, dalam diploasi dukungan kepada Presiden Soekarno, secara nyata di tengah-tengah rakyat. Bahasa daerah mampu menjadikan Revolusi Indonesia milik dan jalan rakyat. Lekra menghargai bahasa daerah secara ideologis karena di baliknya adalah rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodden, Michael. 2010. "Modern Drama, Politics, and The Postcolonial Aesthetic of Lef-Nationalism in North Sumatra: The Porgotten Theater of Indonesia's Lekra 1955-65". Dalam Day, Tony dan Liem, Maya Hian Ting (eds). *Culture at War: The Cold War and Cultural Expression in Southeast Asia*. Cornell: Southeast Asia Program Publications.
- Bodden, Michael. 2011. "Teater Nasional Modern LEKRA 1959-1965; Dinamika dan Ketegangan". Dalam Lindsay, Jennifer dan Liem, Maya H.T. (eds). *Ahli Waris Budaya Dunia, Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV, Denpasar: Pustaka Larasan. Hal. 493-526.
- Ismail, Yahya. 1972. *Pertumbuhan, Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia, suatu Tinjauan dari Aspek Sosio-Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Latif, Busjaire. 2014. *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI [1920-1965]*. Bandung: Ultimus.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2015. "Dinamika Penggunaan Kata dan Istilah dalam Karya sastra Indonesia dan Implikaturnya". dalam Jurnal *Humanus*, Vol. XIV No.1 Th. 2015. Hal. 92-100.

- Maryani, Rini. 2011. "Analisis Campur Kode dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy" *Skripsi*. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Odang, Faisal. 2014. "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon", dalam *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon, Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Jakarta: Kompas. Hal. 1-8.
- Pinurbo, Joko. 2014. "Jalan Asu" dalam *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon, Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Jakarta: Kompas. Hal. 141-149.
- Putra, Darma I Nyoman. 2003. "Mem-Bali-kan" Sastra Indonesia" dalam *Bali Post*, 12 Januari 2003.
- Rosidi, Ajip. 1995. "Kedaerahan dalam Keindonesiaan" dalam *Sastera dan Bahasa*. Jakarta: Pustaka jaya. Hal. 90-111.
- Rosidi, Ajip. 1995. "Penulis dan Bahasanya" dalam *Sastera dan Bahasa*. Jakarta: Pustaka jaya. Hal. 263-274.
- Seftiana, Miranda. 2016. "Sebatang Lengkeng yang Bercerita" dalam "*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta*", *Cerpen Pilihan Kompas 2015*: Jakarta: Kompas. Hal. 109-116.
- Setia, Putu. 1986. "Cerita tentang Lagu Pop Bali" dalam *Bali Menggugat*. Jakarta: KPG. Hal. 233-248.
- Soekarno.1964. *Dibawah Bendera Revolusi* Djilid II. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Suwondo, Tirto. 2012. "Eksotisme, Bahasa, Identitas, dan Resistensi dalam Novel Indonesia karya Suparto Brata: Pembacaan Pascakolonial" dalam *Jurnal Atavisme* Vol. 15, No. 2, Edisi Desember 2012. Hal. 147-161.
- Thukul, Wiji. 2014. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Dahlan, M. Muhidin. (eds) 2008a. *Lekra Tak Membakar Buku*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. 2011. "Bersama Lekra dan Ansembl; Melacak Panggung Musik Indonesia" dalam Dalam Lindsay, Jennifer dan Liem, Maya H.T. (eds). *Ahli Waris Budaya Dunia, Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV, Denpasar: Pustaka Larasan. Hal. 463-492.

BAHASA DAN BERBAHASA
OBJEK KAJIAN PENTING DALAM PELESTARIAN
BAHASA IBU

Robert Sibarani
University of Sumatera Utara
rs_sibarani@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa (*language*) dan berbahasa (*speaking*) adalah dua objek penting yang perlu dikaji secara linguistik dalam rangka melestarikan bahasa ibu. Secara antropolinguistik, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi, sedangkan berbahasa merupakan performansi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Lebih lanjut, bahasa merupakan sumber budaya (*language as the cultural resources*) dan berbahasa sebagai praktik budaya (*speaking as the cultural practices*) Dalam melestarikan (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan) bahasa ibu, di samping kajian bahasa, kajian berbahasa juga sangat penting agar bahasa ibu dapat hidup sebagai alat komunikasi penuturnya sebagaimana yang diuraikan dalam makalah ini.

Kata kunci: *bahasa, berbahasa, sumber budaya, praktik budaya, antropolinguistik, pelestarian.*

1. PENGANTAR

Dalam berbagai kesempatan sering saya sampaikan bahwa ada tiga masalah bahasa yang mesti mendapat perhatian di Indonesia, yakni bahasa etnik, bahasa nasional, dan bahasa asing. Pada benak kebanyakan orang ketiga bahasa itu sering disebut dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Meskipun bahasa asing lain seperti bahasa Jepang, Cina, Arab, dan Prancis mungkin juga dipergunakan di Indonesia, namun orientasi orang lebih cenderung ke bahasa Inggris. Pada seminar ini kita menggunakan istilah bahasa ibu sebagai pengganti bahasa etnik dan bahasa daerah. Di samping sebagai alat komunikasi antarpemutur pada setiap bahasa itu, bahasa etnik sangat penting terutama dalam pelestarian kebudayaan dan pengetahuan etnik, bahasa nasional sangat penting terutama dalam persatuan bangsa dan penyebarluasan pengetahuan, dan bahasa asing sangat penting terutama dalam penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

dari dunia yang berbahasa asing. Dengan demikian, masyarakat Indonesia seharusnya dituntut sebagai masyarakat yang multilingual yakni masyarakat yang sedikitnya menguasai satu bahasa etnik, bahasa nasional, dan bahasa asing.

Jika penanganan kebahasaan di Indonesia berjalan seperti sekarang ini dalam waktu yang cukup lama, tampaknya situasi kebahasaan kita pada waktu mendatang akan mengarah pada masyarakat monolingual berbahasa Indonesia dan masyarakat bilingual berbahasa Indonesia dan berbahasa asing. Walaupun terdapat masyarakat multilingual, masyarakat itu menguasai bahasa Indonesia dan beberapa bahasa asing. Itu berarti bahwa masa depan bahasa etnik akan terancam.

2. Bahasa dan Berbahasa Ibu

Ada beberapa faktor penyebab permasalahan situasi kebahasaan tersebut⁶. Pertama, generasi muda memiliki kecenderungan pergi ke kota atau merantau ke tempat lain. Oleh karena situasi dan tuntutan interaksi masyarakat di kota, mereka cenderung berbahasa Indonesia. Anak-anak mereka pun kemudian akan menjadi penutur bahasa Indonesia dan tidak dapat lagi menguasai bahasa etnik. Penghuni etnik asal adalah orang-orang tua yang disebabkan keterbatasan usianya tidak mungkin meneruskan pelestarian bahasa etniknya. Kedua, masyarakat ekonomi/berpendidikan menengah ke atas cenderung lebih senang berbahasa Indonesia daripada berbahasa etnik meskipun mereka sama-sama berbahasa ibu yang sama. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka cenderung berbahasa Indonesia. Pertama, mereka sudah terbiasa dalam pergaulan dengan masyarakat dari etnik lain sehingga terbawa-bawa dan lebih terlatih dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dialami seseorang ketika dia diminta berbicara dalam bahasa etnik pada acara umum: meskipun dia penutur bahasa etnik tertentu, dia lebih fasih berbicara secara resmi dalam bahasa Indonesia. Kedua, mereka malu berbahasa etnik. Ini mungkin yang lebih “berbahaya” dalam pelestarian bahasa etnik. Hal ini dialami terutama oleh generasi muda atau mahasiswa di kota-kota. Mereka malu berbahasa etnik kalau didengar masyarakat dari suku lain sehingga mereka kadang-kadang berbicara

⁶ Fokus permasalahan ini merujuk pada situasi kebahasaan di Sumatera Utara.

sangat pelan supaya tidak didengar orang di sekeliling mereka. Kondisi ini pun akan merugikan dalam pelestarian bahasa etnik jika hal itu terus berlangsung. Sebaiknya, kita perlu tahu bahwa tidaklah salah jika kita berbahasa etnik sepanjang peserta komunikasi yang terlibat itu mengerti bahasa etnik itu atau orang yang di sekeliling yang berbicara itu tidak terlibat dalam komunikasi itu. Bila perlu, peserta komunikasi itu dapat menerjemahkannya kepada orang yang tidak mengerti bahasa etnik itu. Bahasa etnik adalah kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan dan pelestarian bahasa etnik secara efektif hanyalah dengan memakainya sebagai alat komunikasi. Secara sosiolinguistik dan secara antropinguistik, situasi komunikasi seperti itu sangat dimungkinkan.

Sebenarnya, pemerintah telah menetapkan landasan hak hidup dan pelestarian bahasa etnik dalam beberapa momen penting. Pertama, rumusan butir ketiga Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 tidaklah mengabaikan bahasa-bahasa etnik, tetapi hanya mengatakan bahwa suku-suku bangsa di Indonesia perlu menjunjung satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia tanpa menghilangkan bahasa etnik. Kedua, penjelasan Pasal 36 UUD 1945 dengan jelas menyiratkan bahwa bahasa-bahasa etnik tetap digunakan oleh penuturnya dan dipelihara oleh negara. Ketiga, pelestarian bahasa etnik telah mendapat perhatian dalam GBHN 1978, GBHN 1983, GBHN 1988, dan GBHN 1993 baik dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa Indonesia maupun dalam rangka pengembangan bahasa etnik itu. Akan tetapi, meskipun hal itu dituliskan dalam dokumen penting, pelaksanaannya atau realisasinya hampir tidak pernah berjalan.

Harus diakui juga bahwa selama ini telah banyak dilakukan penelitian terhadap bahasa-bahasa etnik di Indonesia terutama oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi penelitian itu hanya difokuskan pada penginventarisasian dan pendeskripsian bahasa-bahasa etnik itu tanpa memperhitungkan masyarakat penutur dan masa depan bahasa-bahasa etnik itu. Padahal, walaupun semua bahasa-bahasa etnik itu diinventarisasi dan dideskripsikan, hal itu kurang berarti tanpa mengikutsertakan masyarakat penutur bahasa-bahasa etnik itu. Kecenderungan yang terjadi sekarang adalah kurangnya penutur bahasa etnik dan luntarnya penghargaan dan sikap bahasa

masyarakat terhadap bahasa etnik. Pada masa mendatang, mungkin perlu kajian ulang terhadap penelitian bahasa-bahasa etnik yakni lebih memfokuskan pada usaha peningkatan pemakaian bahasa etnik dan peningkatan sikap masyarakat terhadap bahasa etnik.

Dengan demikian, penelitian terhadap bahasa ibu sebaiknya tidak hanya diarahkan pada bahasa (*language*) ibu, tetapi juga pada berbahasa (*speaking*) ibu. Dalam rangka pelestarian bahasa ibu, deskripsi pola (struktur, kaidah, formula) bahasa memang penting, tetapi lebih penting lagi praktik berbahasa ibu oleh penuturnya.

3. KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan antropolinguistik. Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk yang paling dominan dalam kehidupan manusia.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih difokuskan pada analisis bahasa dalam kerangka kerja budaya (*cultural framework*). Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik.

Atas dasar itu, antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Namun, ketika mengkaji budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia, antropolinguistik mempelajarinya dari bahasa atau teks lingual. “Jalan masuk” (*the entry point*) kajian antropolinguistik adalah bahasa dan kemudian dapat “menjelajahi” kebudayaan dan aspek-aspek lain kehidupan manusia itu secara menyeluruh. Ketika

antropolinguistik mengkaji kesopansantunan sebagai bagian dari kebudayaan, dia dapat mempelajari praktik kesantunan berbahasa dan ketika antropolinguistik mengkaji pemilihan kepala daerah (pilkada) sebagai bagian dari aspek kehidupan masyarakat, dia dapat mempelajari bahasa dalam spanduk (*banner*) dan bahasa kampanye.

Konsep dan teori antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner telah disumbangkan oleh para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Namun, harus diakui bahwa konsep antropolinguistik masih relatif baru, tetapi berpotensi terus berkembang, baik dalam pencabangan kajian baru maupun dalam perluasan kajian sesuai dengan perkembangan seluk-beluk kehidupan manusia. Oleh karena persoalan lingkungan (ekologi) telah sangat penting sekarang ini, kajian bahasa pun ikut berperan sehingga muncul ekologi bahasa (*ecology of language*) yang kemudian ditafsirkan dengan ekolinguistik⁷. Demikian juga persoalan makanan kuliner dapat menjadi kajian bahasa sehingga muncul linguistik kuliner (*culinary linguistics*)⁸. Dengan demikian, antropolinguistik dapat terus berkembang meliputi cabang-cabang linguistik interdisipliner lain seperti ekolinguistik, linguistik kuliner, linguistik hukum, linguistik pariwisata, linguistik pemasaran, dan linguistik politik.

Ahli pertama yang memperkenalkan istilah antropologi linguistik adalah Franz Boas (1858-1942), seorang bapak antropolog Amerika Serikat berketurunan Jerman. Dia membagi antropologi ke dalam empat cabang, yaitu antropologi fisik (biologis), antropologi kultural, antropologi linguistik, dan arkeologi. Menurut Boas, antropologi linguistik merupakan salah satu cabang antropologi.

Hymes (1964:277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa (*speech*) dan bahasa (*language*) dalam konteks antropologi. Konteks antropologi dapat mengacu pada kerangka kerja metode antropologi dan dapat juga mengacu pada objek kajian antropologi. Dalam hal ini, antropolinguistik

⁷ Baca buku *The Ecology of Language* (Haugen, 1972)

⁸ Baca buku *Culinary Linguistics* (Gerhardt, 2013)

membedakan proses berbahasa dari bahasa sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting.

Mengikuti pengklasifikasian antropologi yang dibuat Boas, Hickerson (1980:1-2) mengatakan bahwa keempat cabang antropologi, yakni antropologi biologis (fisik), antropologi budaya (etnologi), antropologi linguistik, dan arkeologi jarang diberikan perlakuan yang sama dalam kuliah-kuliah umum atau kuliah-kuliah pengantar. Antropologi linguistik kadang-kadang dilalaikan dan tampak terlalu spesifik serta terpinggirkan dari minat antropologi lain. Namun, perlu dicatat bahwa pendekatan kontemporer dalam bidang antropologi selalu memberikan peran yang sangat penting terhadap studi bahasa.

Sebagaimana bidang-bidang spesialisasi lain, antropologi linguistik memiliki metode khusus, prosedur analitis, istilah dan konsep teknis. Keahlian dalam bidang linguistik memerlukan kuliah khusus, pelatihan lapangan, dan praktik dalam metode dan teknik. Antropologi linguistik harus berhati-hati agar jangan terlalu spesifik supaya dapat menjaga hubungan dengan cabang antropologi lain, sementara pada waktu sama, para antropolog lain cenderung kehilangan perhatian untuk mengkaji bahasa sebagai domain khusus mereka.

Salzmann (1993: 3-11) meringkaskan keseluruhan cakupan antropologi dalam tiga proposisi. Pertama, karena anggota *homo sapiens* adalah organisme biologis, studi manusia harus mencoba memahami asal-usul (*origin*) dan hakikat (*nature*) manusia dalam konteks yang tepat. Kedua, sebagaimana manusia selalu berusaha keras untuk beradaptasi dengan berbagai macam kondisi alamiah dan kondisi buatan manusia, mereka terlibat dalam rangkaian panjang inovasi yang disebut dengan istilah kebudayaan. Ketiga, dalam perjalanan evolusi budaya selama berjuta tahun yang lalu, manusia sangat dibantu oleh perkembangan alat komunikasi yang efektif, komponen komunikasi yang sangat menonjol dan sangat berperan adalah bahasa manusia.

Dia lebih lanjut mengatakan bahwa antropologi linguistik berkenaan dengan konsekuensi proses yang terjadi pada proposisi ketiga. Antropologi linguistik adalah studi bahasa (berbahasa) dalam kerangka kerja antropologi. Dalam studi bahasa, ada pembagian kerja antara linguist dengan antropolog linguistik: minat para linguist tertuju pada struktur bahasa (*language structure*), sedangkan minat antropolog linguistik tertuju pada penggunaan berbahasa (*speech use*) dan hubungan yang ada antara bahasa di satu sisi serta masyarakat dan kebudayaan di sisi lain.

Istilah antropolinguistik (*anthropolinguistics*) pertama sekali diperkenalkan oleh Sibarani pada tahun 1993. Meskipun belum mendefinisikan antropolinguistik secara eksplisit pada waktu itu, dia menyebut antropolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang mempelajari nama dan penamaan sebagai sumber budaya terutama kebudayaan mental yang ada pada komunitas lokal dalam memberikan nama kepada anak-anak mereka. Dalam buku itu terdapat beberapa tulisan yang mengkaji nama-nama sebagai bahasa yang mengandung sumber-sumber budaya dalam bahasa-bahasa nusantara. Sejak saat itu, istilah antropolinguistik sering dipergunakannya dalam tulisan, ceramah, kuliah, dan penelitiannya.

Sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, Duranti (1997:2) mendefinisikan antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) dianggap sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

Dengan konsep yang hampir sama, Foley (1997:3) menggunakan linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) sebagai cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (*language*) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik

budaya dan struktur sosial. Lebih lanjut, Foley mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (*meaning*) di balik penggunaan (*use*), kesalahpenggunaan (*misuse*), dan ketidakpenggunaan (*non-use*) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (*meaning*) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Pada tahun 2002, Sibarani memberikan pidato tentang antropolinguistik sebagai penaung hubungan bahasa dengan kebudayaan. Antropolinguistik mempelajari hubungan yang erat antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa dapat dipahami secara baik berbasis konteks budayanya dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa. Dalam naskah pidatonya, istilah antropolinguistik merupakan kombinasi antropologi linguistik dan linguistik antropologi dengan analogi pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik.

Lebih lanjut pada tahun 2004 Sibarani juga menulis buku dengan judul *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Secara eksplisit dalam buku ini dipertegas bahwa istilah antropolinguistik mencakup antropologi linguistik, linguistik antropologi, etnolinguistik, dan linguistik budaya. Buku ini berisi konsep antropolinguistik dan memperlihatkan tiga belas hubungan bahasa dengan kebudayaan.

Pada tahun 2004, Danesi menggunakan istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*). Dia mengatakan bahwa tujuan linguistik antropologi adalah mempelajari bahasa dengan mengumpulkan data secara langsung dari penutur asli. Sebagai etnografi atau observasi partisipasi, ide utama di belakang pendekatan ini bahwa linguis dapat memahami bahasa secara lebih baik dan hubungannya dengan keseluruhan budaya dengan menyaksikan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang alamiah. Mengacu pada teori dan metode Boas, Danesi juga mengatakan bahwa hingga saat ini, penelitian linguistik antropologi tetap menjadi ilmu lintas budaya dan ilmu komparatif. Linguistik antropologi

mempelajari bahasa berbagai kelompok suku bangsa untuk menentukan persamaan dan perbedaan bahasa-bahasa itu (2004:7-8).

Pada tahun 2012, Sibarani menjelaskan konsep antropolinguistik untuk mengkaji tradisi lisan dalam rangka menggali nilai-nilai budaya dan menemukan kearifan lokal dari tradisi lisan. Di sini dipertegas pengertian antropolinguistik, yakni studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi budaya dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek-aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. Dia juga menyebutkan tiga parameter analisis antropolinguistik, yakni keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*sustainability*).

Dalam penelitian hibah bersaingnya tahun 2014-2015, Sibarani menerapkan antropolinguistik dalam meneliti kearifan lokal gotong royong pada masyarakat Batak Toba. Dengan pendekatan tersebut, ditemukan istilah gotong royong dalam bahasa Batak Toba, yakni *marsirimpa* dan menguraikan empat belas istilah untuk jenis-jenis gotong royong dalam bahasa Batak Toba. Konsep kultural *marsirimpa* adalah “kompak” atau “bersama-sama”, yang berbeda dengan konsep kultural gotong royong, yang berasal dari bahasa Jawa. Masing-masing istilah untuk jenis-jenis gotong royong dalam bahasa Batak Toba itu juga mengandung konsep kultural. Kajian antropolinguistik dalam penelitian ini membuktikan bahasa sebagai sumber kultural (*language as the cultural resources*) dalam masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga cakupan itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik. *Anthropolinguistics is the study of language within the*

framework of anthropology, the study of culture within the framework of linguistics, and the study of other aspects of humankind within the interrelated framework of both anthropology and linguistics (Sibarani, 2014: 314).

Fokus kajian atau perhatian utama antropolinguistik (Duranti, 1977:14) dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia dipusatkan pada tiga topik penting, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), dan partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbia waktu (*temporal expressions*), dan adverbia tempat (*spatial expressions*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Parameter analisis antropolinguistik (Sibarani, 2014: 319) terdiri atas keterhubungan (*interconnection*), kebernilaian (*valuability*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Ketiga parameter itu merupakan pedoman seorang antropolinguis dalam menganalisis bahasa (*language*) sebagai sumber budaya dan menganalisis berbahasa (*speaking*) sebagai praktik budaya.

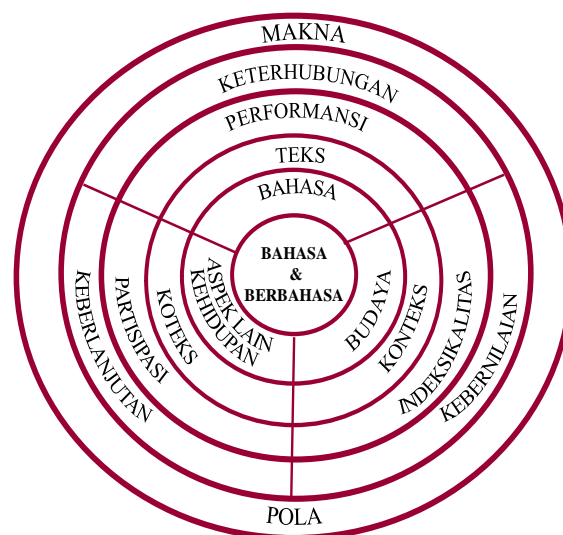
Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan koteks (paralinguistik, kinetik, proksemik, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan

dengan struktur seperti struktur alur performansi, gramatika bahasa, struktur konstituen frase, kaidah konteks, dan kaidah pengaturan koteks. Singkatnya, keterhubungan merupakan parameter menentukan “gramatika” teks, konteks, dan koteks secara internal dan eksternal (*internal and external grammar of text, context, and cotext*).

Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, nilai atau norma, dan kearifan lokal objek antropolinguistik, yaitu bahasa dan berbahasa. Ketiga aspek itu merupakan lapisan signifikasi. Makna dan fungsi (*meaning and function*) merupakan lapisan luar (*outer layer*), nilai dan norma budaya (*cultural value and norm*) merupakan lapisan dalam (*middle layer*), dan kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan lapisan inti (*core layer*). Kata *unte pangir* dalam bahasa Batak Toba bermakna ‘jeruk purut’ dan berfungsi sebagai “sampo”; nilai budaya jeruk purut pada etnik Batak Toba terlihat manfaatnya untuk obat seperti dalam tradisi bermantra, bukan untuk dimakan dan ada aturan yang membedakan jeruk purut jantan dan jeruk purut betina; jeruk purut itu memiliki kearifan lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan dan penciptaan kedamaian.

Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budaya, kearifan lokal, dan pewarisannya pada generasi berikutnya. Keberlanjutan pewarisan kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter generasi muda merupakan kajian penting dalam antropolinguistik.

Bagan berikut ini memperlihatkan model antropolinguistik



RS

Kajian bahasa ibu tidak hanya memerlukan deskripsi struktur bahasa sebagaimana yang selama ini dilakukan, melainkan memerlukan deskripsi penggunaan praktis bahasa ibu tersebut. Dengan demikian, kajian antropolinguistik yang mengkaji performansi, indeksikalitas, dan partisipasi sangat diperlukan dalam mengkaji bahasa dan berbahasa ibu.

4. Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya dan Berbahasa Ibu sebagai Praktik Budaya

Dalam perspektif antropolinguistik, pengertian bahasa ibu sebagai sumber budaya menggambarkan bahwa terdapat cerminan budaya dalam bahasa itu tersebut. Budaya yang dimaksud di antaranya adalah nilai-nilai budaya (kearifan lokal), istilah budaya, proses penamaan, kesantunan, konsep budaya, etnisitas, dan cara berpikir. Masing-masing cerminan budaya itu dapat diperluas. Misalnya, kearifan lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan di antaranya kerja keras, kerajinan, kedisiplinan, pendidikan, kreativitas dan inovasi, kemandirian dan hemat, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, identitas budaya, dan peduli lingkungan serta kearifan lokal yang dapat meningkatkan kedamaian di antaranya keterpercayaan, kesopansantunan, kejujuran, komitmen, pengendalian diri, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan toleransi, peduli, persahabatan dan keramahan, pikiran positif, dan rasa syukur, yang kesemuanya dapat ditemukan dari sumber bahasa.

Kajian kosa kata, frase, kalimat, dan wacana secara linguistik dapat mengungkapkan cerminan budaya dalam teks bahasa terutama bahasa ibu. Dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa ibu sebagai bahasa etnik lebih banyak menyimpan unsur-unsur budaya. Namun, dalam kajian antropolinguistik, bukan hanya teks yang dapat mengungkapkan budaya, melainkan juga koteks (*co-text*) dan konteks (*context*)⁹. Keterhubungan ketiganya merupakan satu kesatuan dalam performansi bahasa.

Teks, koteks, dan konteks merupakan merupakan satu kesatuan dalam performansi bahasa secara antropolinguistik. Teks merupakan unsur verbal, koteks adalah unsur-unsur yang mendampingi teks, sedangkan konteks

Di samping bahasa sebagai sumber budaya (*language as the cultural resources*), berbahasa sebagai praktik budaya (*speaking as the cultural practice*) yang merupakan objek kajian antropolinguistik. Berbahasa sebagai praktik budaya dapat meliputi keterampilan berbicara, cara berbicara, norma berbicara, giliran berbicara, konteks berbicara, dan sebagainya. Keterampilan berbicara mencakup keterampilan mengucapkan, mendengar, membaca, dan menyimak; cara berbicara mencakup cara yang lazim dan tak lazim menggunakan tanda-tanda verbal, kinetik, proksemika; norma berbicara mencakup etika kesantunan menggunakan pilihan kata, kinetik, dan prosemika; giliran berbicara mencakup partisipasi kapan giliran berbicara, mendengar, dan menyela; serta konteks berbicara mencakup situasi berbicara, pembicaraan tentang apa, kepada siapa kita berbicara, dan pentingnya pembicaraan itu.

Dalam kajian bahasa ibu, kajian berbahasa sangat penting agar bahasa ibu tetap hidup dan dapat direvitalisasi dan dilestarikan.

5. Penutup

Revitalisasi bahasa ibu merupakan usaha mengaktifkan kembali, mengelola, dan mewariskan bahasa ibu kepada generasi muda. Melalui revitalisasi itu, generasi muda dari penutur suatu bahasa ibu mampu memahami bahasa ibunya sebagai sumber budaya dan mampu menggunakannya sebagai praktik budaya. Pelestarian bahasa ibu merupakan usaha melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan bahasa ibu.

Upaya revitalisasi dan pelestarian dapat dilakukan melalui penelitian bahasa dan berbahasa ibu, penyuluhan bahasa dan berbahasa ibu, pendidikan formal bahasa ibu pada sekolah-sekolah di daerah penutur bahasa tersebut baik di SD maupun SMP, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nooformal di lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga adat. Namun, usaha revitalisasi dan pelestarian itu harus diutamakan pada bahasa dan berbahasa ibu.

Medan, 18 Januari 2017

merupakan keadaan penggunaan teks suatu bahasa (Baca Sibarani, 2014: 313-324; 2015:97)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan
 1997 "Pelestarian Bahasa Daerah dalam Rangka Pembinaan Bahasa Indonesia".
 Makalah dalam Seminar Nasional VII Bahasa dan Sastra Indonesia HPBI di
 Medan.
- Danesi, Marcel.
 2004 *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian
 Scholars' Press.
- Duranti, Alessandro (ed.).
 2001 *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell.
 2004 *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.
- Dashefsky, Arnold (Ed.)
 1975 *Ethnic Identity in Society*. Chicago: College Publishing Company.
- De Jong, P.E. De Josselin dan Erik Schwimmer
 1982 *Symbolic Anthropology in The Netherlands*. Leiden: The Hague-
 Martinus Nijhoff.
- Duranti, Alessandro (ed.)
 1997 *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
 2001 *Linguistic Anthropology*. Massachusetts: Blackwell Publishers
- Echo, Umberto
 1979 *A Theory of Semiotics*. USA: Indian University Press.
- Edwards, John
 1985 *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Foley, William A.
 1997 *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts:
 Blackwell Publishers.
- Halim, Amran (ed.)
 1984 *Politik Bahasa Nasional*. (Jilid 1 & 2). Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Hickerson, Nancy Parrott.
 1980 *Linguistic Anthropology*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Hutchinson, John and Anthony D. Smith (Ed.)
 1996 *Ethnicity*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, Dell.
 1964 *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and
 Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Nababan, P.W.J.
 1981 *A Grammar of Toba Batak*. Australia: Pacific Linguistics D-37.
- Percival, W.K.
 1981 *A Grammar of Urbanised Toba-Batak of Medan*. Australia: Pacific
 Linguistics B-76.
- Royce, Anya Peterson
 1982 *Ethnic Identity: Strategies of Deversity*. Bloomington: Indiana
 University Press.
- Salzmann, Zdenek.

- 1998 *Language, Culture & Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Oxford: Westview.
- Sibarani, Robert
- 1992 *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- 1997 *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: USU Press.
- 2004 *Atropolinguiistik*. Medan: Penerbit Poda
- 2006 *Aksara Batak: Pedoman Aksara Batak secara Manual dan Komputerisasi*. Medan: LPPM USU
- 2007 *Linguistik Fungsional*. Medan: LPPM USU
- 2012 *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Edisi II. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- 2012 "Pendekatan Antropolinguiistik terhadap Tradisi Lisan dalam Memahami Kearifan Lokal" dalam *Language and Culture as Windows to Community Wisdom*. The Proceedings of the First International Seminar, Postgraduate Linguistics Study Program, Sam Ratulangi University, Manado, October 18-20, 2012.
2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: BaPerAsDok Sumut.
2014. "Oral Traditions as the Source of Local Wisdoms in Supporting Nation Identity" dalam *Proceedings of International Conference: Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities*. Medan, 28th-29th November 2014.
2015. "Pendekatan Antropolinguiistik dalam Kajian Tradisi Lisan" dalam *Retorika*. Oktober 2014, Vol 1, Tahun 1 hal 1-14. Program Magister Linguistik, Universitas Warmadewa, Bali.
- 2015 *Pembentukan KARAKTER: Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- 2016 *Pola dan Model Marsirimpa: Kearifan Lokal Gotong Royong pada Masyarakat Batak Toba*. Laporan Hasil Penelitian Hibah Bersaing 2 tahun. 2015-2016. Medan: Lembaga Penelitian USU.
- Sibarani, Robert & Henry Guntur Tarigan.
- 1993 *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Atropolinguiistik*. Bandung: Bumi Siliwangi
- Sibarani, Robert and Talha Bachmid
- 2015 *Teks, Konteks, dan Koteks Tradisi Lisan*. (Modul Pelatihan Kajian Tradisi Lisan). Jakarta: Kemendikbud.
- Simanjuntak, B.A. (ed.)
- 1986 *Pemikiran tentang Batak*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak Universitas HKBP Nomensen.
- Tuuk, H.N. van der
- 1971 *A Grammar of Toba Batak*. (Diterjemahkan oleh Miss Jeune Scott-Kemball dari judul aslinya *Tobasche Spraakunst* (1864)). Nederland: The Hague-Martinus Nijhoff.
- Voorhoeve, P.
- 1955 *Critical Survey of Studies on the Languages of Sumatra*. Netherlands: S-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Warneck, Joh.
- 1977 *Toba-Batak - Deutsches Worterbuch*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA CIPTA SASTRA DAERAH
DALAM RANGKA MENYANGGA PERKEMBANGAN
KESUSASTERAAN NASIONAL**

Sugiarti

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM
atika_umm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sastra daerah merupakan hasil budaya yang sejak dahulu tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia perlu mendapat penanganan yang serius. Hal ini menjadi penting karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Karya sastra memiliki berbagai cara dalam memandang dan mode deskripsi terhadap lokalitasnya, baik itu yang berupa ruang budaya, manusia, ingatan kolektif, konflik komunal, serta aspek kemanusiaan dengan segala pergulatannya. Dalam perkembangan teknologi komunikasi sastra daerah akan mengalami pergeseran yang signifikan. Oleh karena itu, perlu ada penelusuran kembali terhadap perkembangan sastra daerah yang kini tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah nusantara. Di sisi lain, perlu strategi pengembangan daya cipta sastra daerah yang dilakukan dengan menyelenggarakan sayembara penulisan sastra daerah, pameran hasil karya sastra daerah, penghargaan penulis sastra daerah, dan penulisan tugas akhir mahasiswa. Hal ini merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi sastra daerah sebagai bagian penting dari sastranusantara yang berada pada tempatnya. Hal penting yang harus menjadi perhatian sebagai warga bangsa bahwa peran sastra daerah sebagai penyangga perkembangan kesusteraan nasional harus diposisikan sebagai pusat kekayaan yang digali secara terus menerus sehingga keberadaan keduanya merupakan kekuatan yang mengikat. Kekuatan sastra daerah sebagai modal budaya dan modal sastra sebagai penciri identitas kenasionalan serta keindonesiaan.

Kata-kata kunci: *sastra daerah, identitas nasional, penyangga kesusastraan nasional.*

A. PENDAHULUAN

Sastra sebagai karya seni mengungkap realitas kehidupan manusia dari berbagai dimensinya. Dimensi kehidupan manusia demikian kompleks sehingga bagian kecil kehidupan pun mampu memberikan inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Sebagai kreasi manusia yang diangkat dari realitas kehidupan sastra

juga mampu menjadi wakil zamannya. Dengan demikian, sastra pada dasarnya juga merupakan kegiatan kebudayaan maupun peradaban pada setiap situasi, masa atau zaman saat sastra itu dilahirkan. Dalam situasi demikian, kita memang tidak dapat mengingkari adanya pengaruh timbal balik antara sastra sebagai perekam dan pemapar unsur-unsur sosiokultural (Aminuddin, 2013:63).

Adanya sastra karena ada sastrawan. Karya sastra tidak akan lahir tanpa sastrawan. Karya sastra melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan serta nilai-nilai dimanfaatkan sastrawan melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra mendefinisikan manusia dari berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan, dan zaman.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didukung oleh masyarakatnya turut memegang peranan penting sebagai potensi sumber kebudayaan bangsa yang juga merupakan sumber potensi bagi terwujudnya kebudayaan nasional Indonesia. Sastra daerah dapat pula memberikan gambaran tentang sistem budaya masyarakatnya. Situasi pada zamannya hingga akhirnya dapat digunakan sebagai modal apresiasi oleh anggota masyarakat untuk merangkai dan memahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra daerah merupakan hasil budaya yang sejak dahulu tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia perlu mendapat penanganan yang serius. Hal ini sangat penting dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Manusia merupakan subjek utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kualitas dan kemampuannya agar sadar dengan nilai-nilai budaya dan eksistensinya sebagai warga negara yang mempunyai tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan.

Kekayaan sastra daerah sangat beragam salah satunya sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang tetap dipelihara masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang dituturkan dari mulut ke mulut yang tidak diketahui siapa sebenarnya yang menceritakan pertama kali. Namun, tetap

menjadi salah satu alat hiburan serta pelipur lara bagi masyarakat pemiliknya. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tatakrama masyarakat yang pertumbuhan dan perkembangan budaya menyatu dengan bahasa dan masyarakat tersebut. Keberadaan sastra lisan lebih besar kebersamaannya daripada sifat perorangan sehingga menyebabkan sastra lisan lebih akrab dibandingkan dengan sastra tulis.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud (1986:70) tidak disangsikan lagi bahwa pengenalan yang berlangsung alami terhadap sastra daerah akan menimbulkan endapan budaya kokoh bagi yang mengenalnya. Disamping itu, pengenalan sastra daerah akan menimbulkan rasa persatuan yang pekat antardaerah, tentu saja dalam kaitan ini jangan dilupakan nilai-nilai estetis dan nilai pekerjanya yang terkandung dalam sastra yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, sangatlah disayangkan apabila sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi akan terlupakan dan akhirnya punah akibat perkembangan zaman terlebih di zaman era globalisasi dan informasi. Dewasa ini perkembangan industri semakin canggih sebagaimana dirasakan sehingga sastra daerah atau sastra lisan dikatakan tidak lagi mempunyai sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan nasional.

Salah satu usaha yang dilakukan sebagai generasi penerus dan pewaris cerita adalah dengan mengadakan penelitian dan pengkajian terhadap karya-karya sastra daerah baik lisan maupun tertulis. Pengkajian sastra daerah itu tidaklah menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi bertujuan mencari dasar-dasar yang dapat disumbangkan bagi pengembangan sastra nasional dalam rangka mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Sudjiman (1990:7) mengemukakan bahwa sastra adalah karangan lisan atau tuturan yang memiliki keuggulan atau keorisinilan dan keindahan dalam isi dan ungkapannya. Lebih lanjut, Sudjiman juga mengatakan bahwa sastra rakyat adalah kategori yang mencakup lagu rakyat, balada, dongeng, ketoprak, pribahasa, teka-teki, legenda, dan banyak yang termasuk kondisi lisan. Hal yang sama Brooks (dalam Tarigan, 1984:120) juga menyatakan bahwa sastra adalah istilah yang

digunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1989) dijelaskan bahwa sastra adalah gaya bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari) yang dibandingkan dengan tulisan lain dan memiliki berbagai ciri keunggulan, keartistikan, dan keindahan dalam isi dan pengungkapannya.

Rosidi (1986:10) menjelaskan bahwa "...sekalian sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah nusantara dinamakan sastra nusantara, sedangkan sastra Indonesia hanyalah sastra yang ditulis dalam bahasa nasional saja." Perkembangan sastra di Indonesia sangat beragam yakni sastra daerah (sastra nusantara), sastra asing, dan sastra Indonesia. Sastra daerah berarti sastra yang menggunakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah nusantara. Sastra asing berarti sastra yang menggunakan salah satu bahasa asing. Sastra Indonesia berarti sastra yang menggunakan bahasa Indonesia dan bukan bahasa Indonesia.

Dengan memperhatikan pengelompokan tersebut maka sastra daerah perlu mendapatkan perhatian. Keberadaan sastra tersebut sudah mulai kehilangan komunitas yang mau menekuninya sehingga ada kekhawatiran sastra daerah secara perlahan-lahan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, keberadaan komunitas dan lembaga sastra sering sangat penting untuk mendorong kreativitas dan produktivitas sastrawan guna melahirkan karya-karya baru yang lebih berkualitas. Setidaknya, komunitas dan lembaga sastra dapat menyediakan ruang-ruang alternatif bagi sosialisasi karya mereka (Herfanda, 2006).

Berdasarkan pemikiran di atas maka pada makalah ini akan dikemukakan tiga hal yang berhubungan dengan keberadaan sastra daerah sebagai penyangga perkembangan sastra Indonesia. Tiga hal itu meliputi (1) perkembangan sastra daerah; (2) strategi pengembangan daya cipta sastra daerah dalam konteks nasional; dan (3) peran sastra daerah sebagai penyangga perkembangan kesusteraan nasional

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Sastra Daerah

Keberadaan sastra daerah baik lisan maupun tulisan sebagai kekayaan budaya daerah kelestariannya sangat tergantung pada masyarakat pendukung budaya daerah setempat. Sastra daerah menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan sastra di daerah dan Indonesia pada umumnya.

Melalui sastra daerah, diketahui asal-usul suatu daerah dengan berbagai kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, legenda, dongeng, dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian lokal (Libra, 2011). Di beberapa wilayah Indonesia sastra daerah digunakan sebagai kekuatan untuk mengikat masyarakat dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan adat, ritual keagamaan, acara-acara pernikahan, perayaan-perayaan hari besar nasional dan sebagainya.

Pembicaraan mengenai sastra daerah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari bahasa yang menjadi akar dari sastra daerah itu sendiri. Selain itu, bahasa juga menjadi simbol suatu peradaban bangsa. Kematian sastra daerah, yang di dalamnya terdapat bahasa, mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan dan musnahnya suatu peradaban. Bahasa dan sastra daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara dan dijamin dengan undang-undang. Bahasa dan sastra daerah sebagai salah satu bagian kebudayaan daerah berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam antara lain pengalaman estetis, religius, atau sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan. Bahasa dan sastra daerah adalah aset besar yang dimiliki sebuah bangsa (Libra, 2011).

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya keberadaan sastra daerah. Namun demikian, bahwa sastra daerah merupakan sastra yang telah hidup di wilayah nusantara harus tetap dijaga dilestarikan. Sesungguhnya, di dalam sastra daerah memuat nilai-nilai positif yang perlu digali dan dikomunikasikan secara

baik. Kearifan-kerifan lokal dapat ditelusuri melalui sastra daerah baik dalam bentuk sastra lisan dan cerita rakyat.

Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu (Shipley, 1962:193), yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lampau (Gaffar, 1990:4-5). Sastra lisan hidup menyatu dengan masyarakat yang dalam hal penceritaannya dilakukan secara individu ataupun kelompok. Sebetulnya, sastra lisan bagi masyarakat sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan moral, tata nilai masyarakat yang diekspresikan melalui kegiatan-kegiatan masyarakat setempat. Sastra lisan masih hidup di kalangan masyarakat yang memiliki modal budaya tradisional yang kental.

Erat hubungannya dengan sastra lisan adalah cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terdapat lebih dari satu kategori. Artinya, mungkin saja dalam satu cerita termasuk cerita mitos, tetapi juga mengandung unsur legenda. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaya 1986:50-51) mengemukakan cara pengelompokan cerita menurut jenis dan macanya yaitu sebagai berikut:

Jika ada cerita sekaligus memiliki ciri-ciri mitos dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan dengan cara lebih berat, maka cerita itu digolongkan ke dalam mite. Demikian pula jika lebih berat ciri legenda yang dikandungnya maka digolongkan ke dalam legenda. Selain itu, harus mempertimbangkan/ memperhitungkan kolektifnya (folk) yang dimiliki suatu versi cerita karena dengan menggunakan kolektifnya dapat dikemukakan suatu teori cerita. Jadi, untuk menentukan apakah suatu cerita itu termasuk mite, legenda, atau dongeng, haruslah diketahui folk pemilik atau pendukung cerita itu. Dalam kajian folklor Indonesia dikemukakan pembagian cerita ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (mitos) adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar suci oleh yang empunya cerita. Mitos dititahkan para dewa atau makhluk setengah orang atau dewa. Peristiwa terjadi di dunia yang seperti dikenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau. (2) Legenda merupakan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci. Legenda biasanya ditokohkan oleh manusia, walaupun biasanya memiliki sifat-sifat yang luhur dan luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ghaib. Tempat terjadinya adalah di dunia yang kita kenal kini dan waktu terjadinya belum terlalu lama. (3) Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak beragam dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Pada umumnya sastra lisan dan cerita rakyat pada sebagian masyarakat setempat masih dirasakan denyut kehidupan seni di dalamnya. Namun dengan perkembangan teknologi sekarang ini bentuk-bentuk sastra lisan dan cerita rakyat setempat mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan terkait dengan keberadaan sastra lisan dan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra daerah memerlukan perhatian yang serius. Kearifan lokal sebagai penguatan jati diri dapat digunakan sebagai pengembangan dan pelestarian sastra daerah secara efektif. Dalam konteks ini, berbagai strategi untuk menumbuh- kembangkan keberadaan sastra daerah sebagai penyangga sastra Indonesia menjadi sebuah agenda penting.

2. Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah dalam Konteks Nasional

Sastra daerah bersumber dari kekayaan daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam penciptaan sastra. Karya sastra memiliki beragam cara pandang dan mode deskripsi terhadap lokalitasnya, baik itu yang berupa ruang budaya, manusia, ingatan kolektif, konflik komunal, serta aspek kemanusiaan dengan segala pergulatannya. Dalam karya terdapat kekhasan identitas lokal Madura, baik yang hadir dalam kultur maupun tersengal dalam ranah sosial (Mashuri, 2013: 15).

Dalam sastra daerah banyak memuat nilai-nilai budaya masyarakat setempat sebagai bentuk celupan budaya yang patut menjadi perhatian kita semua. Dalam kaitannya dengan hal tersebut maka nilai merupakan sarana penting untuk melihat kembali kristalisasi yang melekat pada masyarakat tertentu. Dalam pandangan umum sebuah nilai terwadahi dalam kerangka kebudayaan masyarakat, karena kebudayaan merupakan salah satu sistem nilai. Di tataran filsafat dan kebudayaan, Sutan Takdir Alisyahbana dan Ki Hajar Dewantara mengenalkan rasa kebangsaan itu melalui proses kristalisasi konsep budaya bangsa. Dalam pengembangan budaya bangsa harus berlandaskan pada nilai-nilai sosial bangsa yang selama ini telah berperan besar dalam memajukan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terinternalisasi, yaitu rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin, hidup hemat, menghargai inovasi, menghargai prestasi, berpikir

sistematik, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, dan pentingnya visi jangka panjang (Pranaji, 2010). Penerapan nilai-nilai tersebut akan berkontribusi pada pembentukan karakter individu maupun masyarakat yang akan mampu meretas nilai-nilai inti yang luhur sehingga dapat digunakan sebagai sentral pembentukan budaya bangsa secara nasional.

Karya sastra di samping menunjukkan sifatnya yang rekreatif, ia juga merupakan dian penerang yang mampu membawa manusia mencari nilai-nilai yang dapat menolongnya untuk menemui hakikat kemanusiaan yang berkepribadian. Karya sastra mempunyai kandungan amanat spiritual yang berbalut etika. Oleh karena itu, tidak salah apabila seseorang setelah membaca karya sastra mereka mampu melakukan instropeksi diri, berbenah diri karena fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca (Sugiarti, 2012).

Sastra sebagai karya seni hasil pergulatan batin pengarang terhadap masalah-masalah kehidupan mengandung moral yang tinggi, karena itu ia dapat difungsikan secara efektif untuk membentuk watak dan moral manusia (Sujarwanto dan Jabrohim, 2001:508). Hal ini sejalan dengan pemikiran Teuuw bahwa sastra lahir tidak hanya untuk dinikmati dan dihayati tetapi membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teuuw, 1984:7). Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Karya sastra seharusnya memberi manfaat positif bagi pembaca.

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi sastra tersebut sangat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra.

Dalam pengembangan sastra daerah perlu adanya kebijakan yang sinergis dari pemangku kepentingan dalam rangka menghidupkan kembali sastra yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah. Hal ini penting karena keberadaan sastra daerah akan mengalami kepunahan secara pelan-pelan. Pendokumentasian dan pelestarian ini menjadi tanggung jawab bersama bagi yang membidangi dan melestarikannya.

Kegiatan pendokumentasian dapat dilakukan dengan menyelenggarakan sayembara penulisan sastra daerah. Penulis-penulis atau sastrawan yang menekuni tentang sastra daerah dapat mengeksplorasi potensinya dengan sebaik-baiknya. Hal ini perlu wadah yang menjadi jembatan untuk melakukan kegiatan tersebut. Seperti halnya dalam novel Indonesia modern telah diselenggarakan sayembara penulisan novel. Peminat penulis cukup menggembirakan sehingga dewan juri akan melakukan seleksi karya yang dikirim dengan melibatkan berbagai kalangan.

Di sisi lain, perlu dipikirkan kegiatan-kegiatan yang didesain dengan mempublikasikan dalam bentuk pameran hasil karya sastra daerah pada kegiatan seminar nasional, internasional. Kegiatan semacam ini secara tidak langsung ikut menghidupkan keberadaan sastra daerah. Hal ini dapat dilakukan secara sinergi antara Perguruan Tinggi, Dinas Pendidikan, Balai Bahasa dengan melibatkan mahasiswa, guru, siswa dengan menampilkan lomba-lomba yang orientasinya menggali potensi yang mendukung tumbuh kembangnya sastra daerah.

Di Perguruan Tinggi melalui penulisan tugas akhir. Mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dapat melakukan kajian-kajian sastra daerah. Kajian tersebut dapat berupa sastra lisan maupun sastra tulis. Bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah dari mana sastra itu hidup dapat digunakan sebagai tali perekat keilmuan dengan kekayaan kajian sastra daerah yang komprehensif. Dengan demikian pengenalan sastra daerah bisa dilakukan secara baik melalui tugas akhir (skripsi) mahasiswa. Beberapa topik yang pernah dikaji mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMM antara lain: (1) Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Zaman Gembulung Karya Sri Wintala Achmad; (2) Analisis Folklor Lisan pada Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara yang Ditulis Yudhistira Ikranegara; (3) Nilai Budaya *Siri Na*

Pacce dalam Cerita Rakyat Anak Bugis-Makassar Sulawesi Selatan; (4) Analisis Simbol pada Pantun Bima; (5) Tarian Dalam Pencak Silat Tradisional di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Kajian Folklor); (6) Mitos Tabe Bangkolo di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima (Kajian Folklor).

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas dapat dikemukakan bahwa strategi pengembangan daya cipta sastra daerah dalam konteks nasional dapat dilakukan secara sinergi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa, komunitas penggiat sastra daerah, budayawan, pemerhati bahasa dan sastra daerah, dosen sastra daerah, dan perguruan tinggi. Sinergi ini menjadi penting karena untuk memposisikan kembali keberadaan sastra daerah dalam konteks nasional dan mengembangkan sastra daerah sebagai bagian penting dalam lingkup kesusasteraan nasional.

3. Peran Sastra Daerah sebagai Penyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional

Sastra daerah memiliki peranan penting sebagai penyangga kesusasteraan nasional. Hal ini dapat diperhatikan melalui penggalian modal sosial sastra yang hidup dalam masyarakat dan menjadi penciri identitas lokal masyarakat setempat. Dalam kaitan ini, sastra merupakan sumber inspirasi yang tak pernah lengkap terhadap waktu. Sastra-sastra lokal yang hidup dalam masyarakat merupakan modal untuk penyangga kesusasteraan nasional Indonesia. Hal ini disadari bahwa sastra hidup di seluruh negeri Indonesia dengan berbagai corak yang beragam bervariasi sehingga merupakan kekayaan nasional Indonesia.

Proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembangan batin melalui dunia realita sangat jeli dan mendalam. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengalaman baru (*new experience*) pengarang dalam rangka mendalami, menghayati, dan mengimajinasi sebagai kekuatan untuk mengeksplorasi pengalaman dalam dunia baru. Semua itu merupakan respon atas berbagai fenomena kebudayaan masyarakat yang selalu terikat oleh nilai-nilai. Kesadaran terhadap nilai-nilai itu digunakan sebagai landasan kebudayaan di dalam hidup bersama. Kenyataan-kenyataan masyarakat dilahirkan oleh kebudayaan melalui penerapan ukuran-ukuran yang bersumber pada terhadap nilai-nilai (Sugiarti, 2011:190). Oleh karena itu, perlu kiranya memperkuat resistensi budaya bangsa kita atau semua itu sama artinya kita harus

memperkuat identitas bangsa kita. Resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan.

Selanjutnya, sastra tidak hanya memasuki ruang seluk-beluk dan nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk dan nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total. Citra, cita-cita, dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra terkadang dapat mewakili secara pas kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati (Suyitno, 1986:5). Demikian kompleksitas nilai-nilai, citra, cita-cita, dan perasaan yang diungkapkan dalam sastra sehingga menjadikan karya sastra dibangun atas dasar rekaan. Selain itu, karya sastra dienergisasikan oleh imaji sehingga berhasil untuk mengevokasi kenyataan-kenyataan khususnya yang mengalami stagnasi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas (Ratna, 2006:vi).

Dalam sastra daerah banyak digali dari penciri identitas dan etnisitas seseorang tidak hanya dapat diukur melalui kriteria-kriteria tertentu yang pasti (secara objektif), tetapi juga harus diukur derajat perasaan kepemilikan (*sense of belonging*) akan kelompok etniknya (secara subjektif). Dalam perspektif inilah persoalan identitas dan etnisitas itu sering timbul. Terbentuknya identitas etnik ternyata juga memerlukan kehadiran entitas atau etnik lain sebagai komparasi dan penegas identitas etnik yang bersangkutan. Hal ini menegaskan kembali bahwa identitas etnik merupakan hasil dari interaksi sosial. Kelompok yang tidak berinteraksi dengan kelompok lain mungkin tidak akan menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan-kesamaan yang besar. Hanya dengan berinteraksi dengan kelompok lain identitas etnik mereka dapat terbangun dan semakin intens interaksi itu serta semakin berkembang pula identitas etniknya (Danardana, 2012).

Persoalan identitas dan etnisitas selalu dipadu dalam konstruk budaya sehingga memberikan ciri khas budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Rumah adat sebagai identitas yang memperkuat keberadaan masyarakat Minang dengan atribut yang menyertainya. Berbagai masalah yang dihadapi seputar rumah Bagonjong tidak membuahkan hasil karena semua berbeda pendapat dalam menyelesaikan persoalan. Persoalan demi persoalan muncul namun tidak ada solusi yang dihasilkan. Wisran Hadi menghadirkan sisi Minang dengan segala

gejala sosial yang muncul baik untuk kepentingan subjektivitas maupun komunitas yang menyisakan masalah. Pembicaraan adat dalam kacamata Wisran menjadi sesuatu yang penting karena ini tidak dapat dilepaskan dengan identitas masyarakat. Cara pandang dalam memahami adat pada masyarakat Minang dihadirkan sebagai upaya untuk mengkomunikasikan masalah yang khas tentang kaum dalam perspektif pengarang yang melahirkan novel itu (Sugiarti, 2013:38-39).

Menurut Geertz (1992:6), tindakan kultural, konstruksi-konstruksi, pemahaman, dan penggunaan bentuk-bentuk simbol adalah peristiwa-peristiwa sosial seperti yang lainnya semua itu bersifat publik. Sejalan dengan pemikiran Taine (dalam Anwar, 2012:21) sifat karya sastra adalah dokumen pelengkap (*furnished document*) sebab karya sastra adalah sebuah monumen. Perbedaan periode sejarah dalam sastra justru menciptakan hubungan yang harmonis antara kecerdasan dan zaman. Pertama sastrawan melakukan penetrasi kecerdasannya dalam memahami zaman dalam karya sastranya. Selanjutnya, sastrawan melakukan penetrasi yang lebih jauh ke dalam kecerdasannya dan memahami zaman dalam karya sastranya. Lebih lanjut dikatakan hanya sastrawan yang sungguh-sungguh besar sajalah yang menurut Taine mempunyai kapabilitas secara utuh untuk mengekspresikan zamannya dan merepresentasikan “modus” yang menjadi keseluruhan hati bangsa dan zamannya.

Kekayaan lokalitas sebagai sumber yang tidak pernah habis untuk memposisikan sastra daerah secara sungguh-sungguh. Sesungguhnya, hal ini merupakan bagian kebudayaan daerah yang berkedudukan sebagai wahana ekspresi budaya yang di dalamnya terekam pengalaman estetik, religius, dan sosial politik masyarakat etnis yang bersangkutan.

Di sisi lain, sastra daerah sebagai ekspresi pengarang dengan ciri kedaerahan menjadi kekuatan utama untuk menyangga perkembangan sastra Indonesia. Sastra daerah mampu membangun identitas, keunikan yang keterkaitan budaya setempat. Sementara itu, keunikan-keunikan masing-masing daerah sangat beragam sehingga akan memperkaya identitas sastra daerah dalam konteks nasional.

C. SIMPULAN

Sebagai simpulan dalam makalah ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Perkembangan sastra daerah pada era teknologi komunikasi mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan untuk perlindungan dan pelestarian sastra daerah sebagai kekayaan sastra nasional sehingga keberadaannya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.
- 2) Strategi pengembangan daya cipta sastra daerah dapat dilakukan dengan menyelenggarakan sayembara penulisan sastra daerah, pameran hasil karya sastra daerah, penghargaan penulis sastra daerah, dan penulisan tugas akhir mahasiswa. Hal ini merupakan strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi sastra daerah sebagai bagian penting dari sastra nusantara yang berada pada tempatnya.
- 3) Peran sastra daerah sebagai penyangga perkembangan kesusteraan nasional lebih diposisikan sebagai kekayaan yang harus digali secara terus menerus sehingga keberadaan keduanya merupakan kekuatan yang mengikat. Kekuatan daerah sebagai modal budaya dan modal sastra sebagai penciri identitas kenasionalan serta keindonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danardana, Agus Sri. 2012. "Identitas dan Etnisitas (Melayu)", (Online), (<http://media-sastra-indonesia.blogspot.com/2012/01/identitas-dan-etnisitas-melayu.html>), diakses 2 September 2013.
- Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafities.
- Effendi, Usman. 1976. *Tanya Jawab tentang Sastra Indonensia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Esten, Marshal. 1984. *Sastra Indonesia dan Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Gaffar, Zainal Abidin, dkk. 1990. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2006. "Potensi Sastra Daerah Penyangga Ibukota", (Online), (<http://sastra-indonesia.com/2012/04/potensi-sastra-daerah-penyangga-ibukota/>), diakses 20 Desember 2016.
- Libra, Herna Gadizz. 2011. "Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Sastra Daerah", (Online), (<http://hernacuitcuit.blogspot.co.id/2011/12/pengaruh-globalisasi-terhadap-bahasa.htm>), diakses 20 Desember 2016.
- Mashuri. 2013. "Identitas dan Warna Lokal dalam Sastra Madura Modern". Jentera Jurnal Kajian Sastra. Vol.2, No.2 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pusat Pengembangan dan Perlindungan.
- Pranadji, Tri. 2010. "Perspektif Pengembangan Nilai-Nilai Sosial-Budaya Bangsa", (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=86&Itemid=60), diakses 20 Desember 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, 2011. "Utilitas Bahasa dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantgera Bianglala* Karya Ahmad Tohari dalam Perspektif Antropologi Linguistik". *Kajian Linguistik Sastra* Jurusan PBS FKIP UMS. Vol. 23 No. 2 Desember 2011. Hal 187-2003.
- Sugiarti, 2012. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra". Makalah Seminar Intenasional Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara. Universitas Muhammadiyah Jakarta 16 Februari 2012.
- Sugiarti. 2013. "Representasi Identitas dan Etnisitas Minang dalam Novel Persiden Karya Wisran Hadi" dalam *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol.2, No.2 Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Pusat Pengembangan dan Perlindungan.
- Sujarwanto, Jabrohim. 2001. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*.
- Suseno, Magnis Franz. 1995. *Filsafat Kebudayaan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Handindita.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usnan, Ema, dkk. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PENGGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI
BAHASA PENGANTAR PENGAJARAN PADA
DINIYAH (PENGAJIAN) YAYASAN PONDOK PESANTREN
AL-FATHIYAH DI KWANG PATI,
DESA LENDANG ARE, KECAMATAN KOPANG,
LOMBOK TENGAH**

Sudirman Wilian
Universitas Mataram
sudirman_wilian@yahoo.com

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan yang begitu cepat dalam segala aspek kehidupan manusia sebagai konsekuensi dari arus globalisasi dan era informasi berpengaruh begitu nyata terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya adalah terancamnya pemakaian bahasa ibu sehari-hari di dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat oleh bahasa-bahasa yang lebih bergengsi dan lebih tinggi kedudukannya, baik bahasa nasional maupun bahasa internasional. Untuk membentengi hal itu, banyak pihak sebenarnya yang sudah menaruh keprihatinan akan fenomena keterancaman dan pergeseran pemakaian bahasa daerah itu, terutama dilihat dari sikap dan perilaku generasi muda penutur bahasa daerah itu dalam menggunakan bahasanya. Bagi tokoh masyarakat pemerhati bahasa dan budaya yang peduli dengan fenomena ini begitu khawatir akan tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam bahasa itu. Beberapa tokoh tersebut tidak terkecuali para ustadz dan tuan guru (ulama) dan tetua masyarakat di Kwang Pati, Desa Lendang Are, Kecamatan Kopang, Lombok Tengah – NTB. Melalui Yayasan Pondok Pesantren yang mereka dirikan pada tahun 1994, para tokoh agama ini memprakarsai penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dalam pengkajian dan pengajaran kitab-kitab klasik yang berkenaan dengan agama Islam. Makalah ini akan membahas bagaimana upaya pelestarian dan pemurnian pemakaian bahasa daerah (Sasak) di Lombok tersebut dilakukan, terutama yang dirintis oleh kalangan Pondok Pesantren yang ada di Desa Lendang Are, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Kata Kunci: *penggunaan bahasa Sasak, bahasa pengajaran, pondok pesantren*

1. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena tentang pemakaian bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa telah lama menjadi topik kajian menarik bagi para pemerhati bahasa dan terutama para ahli bahasa yang menggeluti bidang kajian sosiolinguistik di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia. Sejak diperkenalkannya istilah ini dan menyadari fakta bahwa kontak antar berbagai kelompok suku bangsa, etnis dan ras dengan berbagai adat istiadat, tradisi, budaya, dan bahasa masing-masing telah membawa konsekuensi pada terjadinya berbagai fenomena persaingan kebahasaan mulai dari pemakaian bahasa itu sendiri (*language use*), sikap bahasa (*language attitude*), kedwibahasaan (*bilingualism*), keanekaragaman (*multilingualism*), diglossia, poliglossia, politik bahasa sampai pada pemertahanan/pergeseran bahasa, dan kepunahan bahasa. Dari berbagai gejala kebahasaan tersebut telah pula melahirkan berbagai tesis dan teori menyangkut masing-masing topik. Salah satu yang tampaknya terus menjadi kajian menarik dan menyita perhatian para ahli sosiologi bahasa/sosiolinguistik adalah kajian tentang pemertahanan atau pergeseran bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa antar kelompok penutur bahasa di dalam masyarakat, terutama antara bahasa yang mempunyai kedudukan lebih tinggi (bahasa T)¹ dengan kelompok penutur bahasa yang mempunyai kedudukan lebih rendah (bahasa R). Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi fenomena-fenomena pemakaian bahasa yang diawali dengan kedwibahasaan, diglossia, alih kode/campur kode, interferensi, dan akhirnya pemertahanan atau pergeseran bahasa (Grosjean, 1982; Wilian, 2006). Proses pergeseran atau pemertahanan sebuah bahasa tentu tidak terjadi atau tidak berakhir sampai pada akhir kehidupannya seseorang atau sekelompok orang (satu generasi), melainkan berproses secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Jika satu bahasa lebih dominan (baik secara sosial, kultural, ekonomi, dan politis), lebih berprestise, atau lebih "modern"² atau bahkan mungkin lebih "superior" daripada yang lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan yang lainnya dalam beberapa

generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya lambat laun mengakibatkan bahasa itu menjadi mati³. Jika suatu bahasa lenyap, hal itu berarti suatu species peradaban manusia yang unik telah pula hilang dari muka bumi ini sebab pada setiap bahasa itulah tercermin budaya masyarakat pendukung bahasa itu yang berkembang bersama-sama dengan lingkungan masyarakatnya. Akibat ikutannya adalah kemungkinan terjadinya krisis identitas serta hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri penutur-penutur bahasa tersebut.

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia yang multilingual dan multietnis dimana Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, bahasa persatuan, linguafranca, yang domain penggunaannya meliputi hampir seluruh aspek kehidupan mempunyai pengaruh besar terhadap pasang surut perkembangan bahasa-bahasa daerah di hampir semua wilayah Indonesia. Hal ini karena peran dan fungsi bahasa Indonesia yang sangat menonjol dalam setiap domain pemakaian bahasa, baik sebagai bahasa pengantar pengajaran, pemerintahan, ekonomi/bisnis, keagamaan, media cetak dan elektronik, dan bahkan sudah sampai pada ranah kekeluargaan pada berbagai kelompok suku dan etnis. Secara teori apabila ranah pemakaian sebuah bahasayang lebih berprestise sudah sampai merembes pada ranah keluarga, dimana komunikasi orangtua dengan anak tidak lagi menggunakan bahasa ibu (daerah) maka lambat laun dalam beberapa generasi bahasa ibu itu dapat dipastikan akan menjadi tergeser dan boleh jadi ia lenyap alias punah.

Karena melihat penggunaan Bahasa Indonesia yang begitu luas dan melihat fenomena pergeseran pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa ibu inilah tampaknya yang sudah lama disadari oleh para tokoh dan tetua adat serta tuan guru (kiyai/ulama) yang ada di Pondok Pesantren Al-Fathiyah Kwang Pati, Desa Lendang Are, Lombok Tengah. Situasi itu menginisiasi mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pengajaran di Pondok Pesantren mereka. Meskipun mereka itu bukan ahli bahasa dan bukan pula *sosiolinguist* tampak jelas bagi mereka bahwa bahasa daerah perlu digerakkan dan diperluas pemakaiannya sehingga tidak hanya menjadi

bahasa antara orangtua dengan anak dan antar keluarga namun juga menjadi bahasa pengantar dalam pengajian (pengkajian) kitab-kitab di Pondok. Lebih-lebih lagi melihat kecenderungan para santri dan generasi muda secara umum untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi diantara para santri, dengan guru, ustadz atau ustadzah, tampak bahwa ruang lingkup pemakaian bahasa daerah menjadi semakin terbatas. Karena itu, makalah ini membahas upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren yang ada di Desa Lendang Are Lombok Tengah ini dalam rangka pelestarian dan pemberdayaan bahasa-bahasa daerah sebagai identitas sebuah daerah yang berbeda dari daerah lainnya di Indonesia.

2. YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-FATHIYAH DI KWANG PATI - LOMBOK TENGAH

Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati, Desa Lendang Are, Lombok Tengah yang berdiri sejak tahun 1994 merupakan sebuah yayasan keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan formal dan nonformal. Di bidang pendidikan formal, yayasan ini mengelola pendidikan mulai dari SD (ibtida'iyah), SMP (Tsanawiyah), dan SMA (Aliyah). Para siswa belajar menggunakan kurikulum sebagaimana yang disusun oleh Kementerian Agama. Sebagian siswa yang berasal dari luar desa dan dari beberapa kecamatan yang ada di Lombok Tengah tinggal atau menetap di Pondok. Selain pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan pengajian-pengajian khusus (diniyah) yang membahas kitab-kitab klasik baik pada sore maupun pagi hari setelah solat asar dan subuh berjamaah bersama kiayai di Pondok. Dalam pengajian ini hampir semua jamaahnya merupakan siswa-siswi yang berasal dari sekolah formal. Pada saat proses belajar mengajar diniyah inilah para guru (ustadz dan ustadzah) diwajibkan menggunakan bahasa Sasak secara penuh dalam pengajarannya dan dalam menjelaskan isi kitab yang mereka baca dalam bahasa Arab dan bahasa Arab Melayu. Para santri pun ketika melakukan diskusi atau apabila ada pertanyaan kepada ustadz diharuskan menggunakan bahasa Sasak.

Di sinilah letak ciri khas Pondok ini, dimana dalam penggunaan bahasa sehari-hari, para santri pada umumnya dihadapkan pada fenomena situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual atau multilingual yang mengharuskan mereka memilih kapan harus menggunakan bahasa daerah, atau bahasa nasional. Selain itu, para santri juga masih dihadapkan pada pilihan bahasa yang lain, yaitu bahasa

Arab dan bahasa Inggris untuk digunakan ketika berkomunikasi, baik sesama teman maupun guru atau ustadz, sehingga pilihan bahasa yang harus dihadapi meliputi: (1) bahasa daerah, (2) bahasa Indonesia, (3) bahasa Arab, dan (4) bahasa Inggris. Pilihan pemakaian bahasa tersebut tentu bergantung pada faktor-faktor seperti partisipan, lokasi, topik, suasana, dan lain-lain. Namun, dalam konteks pembelajaran dan pengajaran pada Pesantren ini, ketentuan penggunaan masing-masing bahasa telah diatur dalam peraturan tata tertib penggunaan bahasa di Pondok. Untuk konteks pengajian di luar jam sekolah telah ditetapkan bahwa Bahasa Sasaklah yang harus digunakan, termasuk pada pengajian setelah solat Subuh. Walaupun demikian, para santri juga diwajibkan untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris dalam interaksi di lingkungan pesantren.

Sampai saat ini Pondok Pesantren ini telah banyak meluluskan santriawan dan santriwati yang tersebar di sekitar kecamatan Kopang dan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam berbagai kesempatan peringatan hari-hari besar Islam para ustadz dari Pondok ini juga menggunakan bahasa Sasak dalam memberikan ceramahnya. Dengan demikian dalam konteks pelestarian bahasa daerah, satu aktivitas ranah pemakaian bahasa yang sangat penting telah dapat dimasuki penggunaannya sehingga dapat bersanding sama tingginya dengan bahasa yang pemakaiannya dikenal lebih luas dan lues oleh masyarakat, yaitu Bahasa Indonesia. Karena secara teori jika suatu ranah pemakaian bahasa berkurang, misalnya dalam hal ini ranah keagamaan, maka hal itu berarti bahasa itu sudah mengalami kemunduran dan terancam pemakaiannya, sebab ia tidak mempunyai daya jangkau komunikatif sebagai suatu bahasa pengantar dalam ranah tersebut.

Meskipun pemakaian bahasa daerah (Sasak) merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh para tuan guru dalam pengajian-pengajian di desa-desa, tampaknya pengenalan pemakaian bahasa daerah di pondok pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati ini merupakan upaya yang harus dihargai, sebab hal ini akan sangat berarti dalam rangka pengenalan dan penambahan ranah pemakaian bahasa pada institusi atau lembaga yang lebih formal. Hal ini berarti pula akan lebih mengukuhkan daya tarik domain pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran walaupun bahasa Sasak sendiri sampai sejauh ini belum terstandarisasi. Dan sampai sejauh ini pula, sepengetahuan penulis ini, belum ada peraturan daerah (kabupaten/kota) di Lombok yang mengatur tentang pemakaian bahasa Daerah yang

bertujuan untuk melindungi bahasa daerah itu sendiri sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, Pasal 36.

3. BEBERAPA KAJIAN REVITALISASI BAHASA IBU DAN PEMERTAHANAN BAHASA.

Para ahli sosiolinguistik yang menggeluti bidang *language maintenance and language shift* berpendapat bahwa para ahli bahasa yang peduli dengan pelestarian bahasa sebaiknya membicarakan bagaimana mengarsipkan atau mendokumentasikan aktivitas bahasa yang akan mengalami pergeseran atau kepunahan dan bagaimana menggairahkan (menghidupkan) aktivitas penuturnya daripada hanya membicarakan aktivitas-aktivitas pelestarian/preservasi para penutur bahasa-bahasa tersebut. Menyusun kamus, menulis tata-bahasa, merekam penuturnya merupakan aktivitas pengarsipan (pendokumentasian), sedangkan mengajarkan anak-anak berbicara dalam bahasa ibu mereka oleh para orangtua dan keluarga merupakan upaya revitalisasi bahasa (Bernard dalam Hornberger, Nancy H, 1996). Pada pundak orangtua dan keluarga itulah bergantung nasib keberlangsungan bahasa itu, dan bukan pada para ahli bahasa. Beberapa contoh program perevitalisasian bahasa yang sudah dilakukan di benua-benua lain, misalnya di Amerika Utara, adalah pengajaran bahasa Hualapai di Arizona pada sekolah Peach Spring (Watahomigie – Yamamoto, 1988) dan melalui program *Immersion* penuh pada sekolah anak-anak TK atau disebut dengan *language-nest* atau “penangkaran bahasa” bagi anak-anak Suku Maori di New Zealand dan anak-anak suku asli Hawai di Hawai, Amerika Serikat (Zepeda – Hill, 1991 dalam Bernard dalam Hornberger, Nancy H, 1996). Dilaporkan bahwa program-program seperti itu telah berhasil menciptakan penutur-penutur muda baru yang sudah lancar dan fasih dalam bahasa nenek moyang mereka sendiri. Sebelum program itu dilaksanakan hanya sedikit anak-anak yang mampu menggunakan bahasa itu. Inilah yang dimaksud oleh para ahli itu dengan revitalisasi bahasa dan vitalisasi aktivitas penggunaan bahasa.

Adalah benar bahwa memang program revitalisasi bahasa sudah seharusnya berada pada para penutur bahasa itu sendiri. Merekalah yang sepatutnya digerakkan, dan aktivitas mereka diperbanyak untuk sebanyak mungkin menggunakan bahasa mereka sendiri dalam berbagai situasi dan ranah, termasuk dalam menggunakan bahasa itu sebagai pengantar pengajaran di kelas. Linguist atau para ahli bahasa hanya memberikan saran bagaimana program-program seperti penangkaran pemakaian bahasa dapat dilaksanakan dan agenda upaya apa yang harus dilakukan

untuk melaksanakan program tersebut. Penulis artikel “*Language Preservation and Publishing*”, H. Russell Bernard (1996), misalnya mengusulkan adanya program-program baru vitalisasi bahasa-bahasa melalui pemberian bantuan finansial dan menjadi penasihat (konsultan) untuk program-program tersebut. Dia mengusulkan, misalnya, bahwa di Amerika Serikat, Canada, dan Australia kelompok-kelompok masyarakat dapat menyediakan ibu-ibu muda dari kelompok suku asli yang bekerja dan mempunyai anak-anak kecil agar dijaga dan diajari bahasa ibu (suku) mereka oleh orang dewasa yang fasih dalam bahasa suku mereka dan hanya akan menggunakan bahasa itu kepada anak-anak tersebut. Ibu-ibu pekerja itu akan dijaga anak-anak mereka, sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak dewasa akan mendapatkan pendapatan dari pekerjaannya; anak-anak akan mendapat latihan menjadi penutur bilingual dalam bahasa ibu dan bahasa nasional (Inggris) mereka.

Dalam konteks yang lain para ahli dan pemerhati bahasa-bahasa yang akan menjelang punah, terutama yang jumlah penuturnya di bawah puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu, menyarankan adanya penulisan dan penerbitan buku-buku berbahasa daerah (termasuk cerita rakyat, novel, cerpen, hikayat, sejarah, dll). Mereka mengemukakan alasan penting dari segi ekonomi dan politik, dan dari perspektif evolusi (*evolutionary perspective*) dengan mengambil analogi dari keanekaragaman hayati (*biological diversity*) yang ada dalam dunia tumbuhan dan hewan. Sekedar perbandingan Krauss (1992) misalnya mencatat dari 4400 spesies mamalia, 326 diantaranya atau 7,4% sudah punah atau terancam punah. Kemudian dari 8600 spesies burung yang ada, 231 atau 2,7% juga sudah punah atau terancam punah. Jika dianalogikan dengan species mamalia dan species burung itu maka tampaknya “species-species” bahasa yang ada di berbagai belahan dunia pun juga terjadi. Maka oleh karena itu sebagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para aktivis lingkungan hidup, para ahli bahasa pun telah mengkampanyekan agar bahasa-bahasa yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis itu hendaknya pula dan harus diselamatkan (dilestarikan).

Ada yang berpendapat bahwa pelestarian bahasa dengan pengalihan pemakaian bahasa antargenerasi tidak dapat dipaksakan. Bahasa tidak harus diselamatkan dengan cara seperti itu, jika memang pada generasi penerusnya terdapat tanda-tanda keengganan untuk bertahan menggunakannya karena berbagai alasan yang berbeda antar satu negara dengan negara lain. Suku-suku di Tanzania, misalnya, tidak mungkin melakukan pelestarian bahasa karena para

penguasa di sana melihat bahasa-bahasa daerah (lokal) sebagai sumber tribalisme dan mendorong pemakaian bahasa Swahili sebagai bahasa Nasional dan bahasa persatuan sebagai alat untuk membangun bangsa, dengan mengorbankan bahasa-bahasa lokal (Ladefoged dalam Bernard, 1996). Tentu pergeseran dan kepunahan bahasa tidak saja terjadi pada situasi seperti di Tanzania, atau di negara-negara lain di Afrika. Kepunahan bahasa banyak pula terjadi di negara-negara demokrasi, dimana ekonomi - bukan politik - menjadi lebih berperan untuk 'memaksa' orang memilih menggunakan bahasa-bahasa yang lebih bergengsi dan meninggalkan bahasa daerah mereka secara perlahan-lahan. Hal ini dapat kita lihat dan saksikan di berbagai daerah di Indonesia dari berbagai laporan penelitian, dimana generasi mudanya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia karena alasan-alasan kenetralan, prestise, dan keluwesan daripada bahasa daerahnya jika diajak berbicara menggunakan bahasa daerah oleh orang yang belum dikenalnya (Siregar, Gunarwan, ... Wilian, 2011).

Ada pula yang berpendapat bahwa peristiwa pergeseran dan kepunahan bahasa tidak dapat disamakan dengan kepunahan species keanekaragaman hayati. Hale (1992), misalnya, mempertanyakan apakah ada bahaya punahnya keragaman bahasa yang analog dengan hilangnya keragaman hayati (*biodiversity*) itu. Sebab permasalahannya dalam seluruh analogi itu, menurut Bernard (1996), adalah bahwa pergeseran dan kepunahan bahasa hanya didasarkan pada spekulasi semata bukan pada observasi empiris atau dasar-dasar teoritis. Para ahli biologi mempunyai bukti-bukti empiris bahwa *biodiversity* bermanfaat bagi kehidupan di planet bumi kita ini secara umum. Mereka mempunyai model-model teoritis yang kuat dalam saling ketergantungan (*mutual dependence*) antar beragam species. Mereka juga mempunyai kajian-kajian kasus yang menunjukkan keberhasilan pencangkakan (*hybrid*) adaptive yang sangat kuat. Kita hampir tidak dapat membuat perbandingan antara keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dengan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Yang kita tahu hanyalah bahwa satu bahasa dan satu budaya sudah cukup. Tetapi tentu saja kita masih bisa memperdebatkan bahwa kepunahan bahasa hanya merupakan bagian dari evolusi alamiah, sesuatu yang semestinya tidak perlu mengecewakan dan tidak juga mengganggu. Demikian Bernard.

Apapun pendapat para pakar tentang keanekaragaman hayati dan keanekaragaman bahasa, yang jelas bahwa bahasa, masyarakat, dan budaya tidak dapat dipisahkan. Masing masing bidang keanekaragaman - hayati dan bahasa -

mempunyai makna tersendiri sesuai peruntukannya. Dalam konteks keanekaragaman bahasa, jika sebuah kelompok masyarakat tutur (*speech community*) hilang, lenyap, atau tidak ada maka boleh jadi sebuah ragam dari keanekaragaman budaya suatu kelompok manusia juga menghilang, atau jika dapat dianalogikan satu jenis bunga pada kebun bunga yang ada akan mengurangi keindahan ‘taman bunga’ itu. Jika satu bahasa daerah di Indonesia akan lenyap, maka itu berarti akan mengurangi pula keanekaragaman budaya Indonesia itu. Sebab bahasa adalah komponen kebudayaan yang sangat penting karena lewat bahasa pulalah dapat diekspresikan dan ditransmisikan budaya itu dari satu generasi ke generasi lainnya, dimana di dalamnya terekam pengalaman estetika, religi, sosial, politik, ekonomi, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian apabila sebuah bahasa mati, maka lenyap pulalah segala aspek budaya menyangkut penutur bahasa tersebut.

4. PERLUASAN DOMAIN PEMAKAIAN BAHASA DAERAH

1. Bahasa Sasak sebagai Bahasa Pengantar Pengajaran Keagamaan

Sejak awal berdirinya tahun 1994, para pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati - Lombok Tengah – tampaknya sudah menyadari betul bahwa untuk dapat menyampaikan pesan-pesan pengajian tentang berbagai masalah keagamaan Islam dari berbagai kitab, baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Melayu/Indonesia, penggunaan bahasa daerah (Sasak) merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, memang sejak dulu pengajian-pengajian yang disampaikan oleh para tuan guru di desa-desa di masjid-masjid atau tempat-tempat pengajian lain di Lombok juga menggunakan bahasa Sasak. Tampaknya hal ini sangat disadari benar oleh para pengasuh pondok bahwa untuk mentrasfer ilmu keagamaan kepada anak-anak didik lewat bahasa yang mereka sudah ketahui dan kuasai akan lebih mudah difahami. Disamping sebagai medium komunikasi pembelajaran yang lebih efektif, pemakaian bahasa Sasak juga secara tidak langsung mengandung pesan “peng-edukasian” masyarakat tentang berbagai istilah dan ajaran keagamaan yang mungkin agak sulit dicerna apabila menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara kognitif penggunaan bahasa daerah juga dapat membantu mempermudah murid memahami materi pelajaran. Secara sosiolinguistik memang ada perluasan ranah pemakaian bahasa daerah dari semula hanya digunakan pada ranah-ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, pasar, ke ranah keagamaan. Dengan demikian, dari sisi santri

penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat mempermudah penerimaan bahan ceramah/pengajian, dan dari sisi linguistik dapat membantu menaikkan martabat bahasa daerah itu sendiri, sehingga dapat merealisasikan amanat undang-undang dasar.

Bahasa Sasak adalah bahasa asli penduduk pribumi pulau Lombok, yang terbagi kedalam 5 kabupaten dan kota, yang saat ini jumlah penuturnya lebih dari 3 juta jiwa, termasuk mereka yang migrasi ke Pulau Sumbawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Maka tidak mengeherankan juga jika Bahasa Sasak dikelompokkan ke dalam bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar setelah Bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Madura, dan Bali. Selain penduduk asli Sasak, pulau Lombok juga dihuni oleh kelompok penutur bahasa lain yang jumlahnya cukup banyak seperti penutur Bahasa Bali yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan di Kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Utara, dan penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Kota Mataram⁴.

Sebagaimana halnya yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, yang dikhawatirkan banyak mengalami pergeseran, bagi sebagian orang-orang tua dan tokoh Sasak di Lombok pun sangat cemas dengan perkembangan bahasa Sasak karena melihat kecenderungan sikap generasi mudanya yang sering memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah bila diajak berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Akan tetapi tampaknya kekhawatiran itu sudah mulai bisa ditepis dengan diadakannya pembelajaran bahasa Sasak sebagai muatan lokal pada siswa MTs/SMP dan MA/SMA sejak beberapa tahun lalu, termasuk di Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati, sebagai buah kebijakan pemerintah daerah untuk memelihara bahasa daerah. Selain daripada itu, selain sebagai mata pelajaran di ponpes ini juga diberlakukan kebijakan untuk menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa pengantar dalam pengajian subuh sebagai wahana menambah wawasan keagamaan para santri. Dalam pengajian tersebut ustad dan ustazahnya menjelaskan kitab berbahasa Arab dan Melayu Arab yang mereka baca menggunakan bahasa Sasak secara penuh.

Upaya revitalisasi pemakaian bahasa Sasak tampaknya tidak berhenti pada penggunaannya pada diniyah (pengajian) subuh saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren ini, berbagai kegiatan

dalam perayaan-perayaan keagamaan juga dilakukan menggunakan bahasa Sasak, antara lain melalui:

- Perlombaan Pidato/ceramah bahasa Sasak yang diadakan setiap tahun pada hari besar Islam, misalnya pada Bulan Maulid, pada saat perpisahan kenaikan kelas, penamatan siswa.
- Dalam acara-acara kegiatan tertentu, seperti tasyakuran kelulusan dan kenaikan kelas, MC (pembawa acara) terdiri dari 4 orang, yang masing-masing menggunakan bahasa Sasak, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab.
- Pada tingkat pendidikan formal Mts, pembelajaran muatan lokal salah satunya adalah menggunakan bahasa Sasak, yang dialokasikan sebanyak 2 (dua) jam perminggu per kelas, dengan materi pembelajaran (syllabus) meliputi Sejarah bahasa Sasak, abjad (transkripsi) bahasa Sasak, lagu-lagu/kesenian dan Budaya Sasak. Direncanakan pula untuk dihidupkan kembali adalah kepembayunan, yaitu semacam berbalas pantun pada saat acara *nyongkolan* (bertandang ke rumah pengantin perempuan) dalam adat perkawinan Sasak.
- Meskipun tidak ada dokumen tentang kebijakan penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa pengajaran, namun aturan tersebut tertuang di dalam Tata Tertib Pelaksanaan Sekolah, sehingga apabila ada siswa-siswi yang melanggar dikenai sanksi sesuai aturan yang disepakati.
- Selain itu ada sebuah tradisi di Lombok secara umum yang disebut “Bekayat”, yaitu pembacaan Riwayat Nabi yang tertuang dalam tulisan Arab Melayu yang dibacakan oleh seseorang menggunakan “lagu” dan nada suara khas seperti bersyair dan kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Sasak oleh seorang ‘kiyai’ (guru ngaji).

5. DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA SASAK

Sebagai upaya revitalisasi bahasa-bahasa daerah dalam kerangka kebahasaan nasional dan mondial, penggunaan bahasa Sasak yang telah dilakukan sejauh ini pada Diniyah Yayasan Pondok Pesantren Al-Fathiyah Di Kwang Pati memberikan dampak positif terhadap pemakaian bahasa daerah. Para santri kelihatan lebih percaya diri dalam pemakaian bahasa ibu mereka, terutama dalam konteks pemakaian *tiang-nggghih* atau Basa Alus dalam bahasa Sasak. Hal ini dapat dilihat dari sikap penggunaan bahasa para santri dalam keseharian mereka ketika berbicara baik dengan guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha,

penjaga sekolah, dan tenaga kebersihan/tukang kebon atau dengan masyarakat sekitar pondok. Selain itu, selain dapat menambah wawasan pemakaian bahasa daerah dalam berbagai konteks pemakaian, secara teori pemakaian bahasa dalam berbagai *event* atau acara/peristiwa dan kesempatan tersebut telah mampu memperlebar ranah atau domain pemakaian bahasa itu sendiri, dalam hal ini ranah keagamaan. Semakin banyak domain pemakaian sebuah bahasa maka akan semakin kuat bahasa itu mampu bersaing dari bahasa atau bahasa-bahasa lainnya. Sebaliknya, jika sebuah bahasa hanya digunakan dalam ranah-ranah keluarga dan ketetanggaan maka semakin besar peluang bahasa itu untuk tidak bisa bertahan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan penulis dan keikutsertaan dalam beberapa pengajian serta informasi dari sejawat di berbagai daerah di Lombok tampak bahwa penggunaan bahasa daerah dalam ceramah keagamaan oleh para tuan guru di desa-desa merupakan hal yang lumrah, meskipun tidak dapat dihindari campur kode juga sering terjadi. Akan tetapi, dalam hal penggunaan bahasa daerah pada pengajian para santri di pondok di luar jam belajar formal di kelas seperti dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fathiyah di Kwang Pati merupakan hal yang langka. Dengan demikian patut menjadi catatan bahwa Pondok Pesantren ini menjadi pelopor perluasan pemakaian bahasa daerah dalam ranah keagamaan, yang secara teori hal ini dapat berarti memperkuat ketahanan bahasa ini dari persaingan perambahan pemakaiannya dengan Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Penguatan itu juga tampak dalam beberapa tahun terakhir dengan ditayangkannya ceramah agama menggunakan bahasa Sasak pada stasiun televisi swasta lokal di kota Mataram. Secara sosiolinguistik ini menandakan ada perluasan ranah pemakaian bahasa daerah dari semula hanya digunakan pada ranah-ranah keluarga, ketetanggaan, kekariban, pasar, ke ranah keagamaan. Dengan demikian, dari sisi santri penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dapat mempermudah penerimaan bahan ceramah/pengajian, dan dari sisi sosiolinguistik dapat membantu menaikkan martabat bahasa daerah itu sendiri, sehingga dapat merealisasikan amanat undang-undang dasar. Hal itu berarti pula bahwa Bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai perekat NKRI yang terdiri atas berbagai suku bangsa, sedangkan BD berfungsi sebagai identitas etnik dan pengikat emosional suku bangsa, dan bahasa asing

berfungsi sebagai pembawainformasi baru yang dibutuhkan oleh penutur BI dan BD sebagai warganegara. Dari sisi faktor internal yang akan mempengaruhi kebertahanan bahasa termasuk kondisi infrastrukturnya seperti kodifikasi dan penulisan dan pentranskripsian dalam publikasi, khususnya pada berbagai karya sastra daerah masih menjadi tantangan pemerhati bahasa dan pemerintah daerah. Sedangkan faktor eksternal yang mencakupi unsur-unsur kebanggaan dan kecintaan penutur, faktor ekonomi, politik, dan kemandirian diglossiadengan BI sudah tampaknya juga harus menjadi perhatian semua pengguna bahasa daerah.

Catatan:

1. Bahasa T (Tinggi) dan bahasa R (Rendah) adalah sebutan yang digunakan pada istilah Diglossia yang diperkenalkan oleh Ferguson (1959) untuk membedakan fungsi sosial atas ragam-ragam yang ada pada sebuah masyarakat bahasa (ekabahasa), ada ragam bahasa baku ada tidak baku, atau pada masyarakat aneka bahasa. Istilah itu (diglossia) kemudian berkembang untuk mengacu pada masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa/multilingual (periksa Sumarsono, 2002:35-41). Namun, secara linguistik tidak ada bahasa atau ragam bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah dari bahasa yang lain.
2. Secara linguistik memang tidak ada bahasa yang disebut “modern” ataupun “primitif”. Semua bahasa dianggap mempunyai struktur yang sama rumit dan terincinya dilihat dari sudut pandang penuturnya. Namun, ada bahasa-bahasa yang karena kemajuan peradaban penuturnya atau pendukungnya seolah-olah lebih ‘lengkap’ dari yang lainnya. Hal itu disebabkan karena bahasa itu mempunyai khazanah keterpakaian yang lebih banyak dari pada bahasa yang lainnya itu. Ditinjau dari konsep geolinguistik Mackey, sebuah bahasa bisa jadi lebih “powerful” dari yang lain karena kekuasaan, kekuasaan, dan daya tarik bahasa itu.
3. **Menurut catatan UNESCO, sejumlah bahasa mati setiap tahun di dunia. Pada abad ini diperkirakan 50%–90 % dari bahasa yang dituturkan saat ini akan punah. Hanya sedikit bahasa yang dapat bertahan hidup sampai lama sekali (Purwo, 2002 di dalam Jurnal ATL No. 8 vol. 7). Menurut *Ethnologue*, sebagaimana dikutip dalam Grimes (2001), saat ini terdapat sekitar 450 bahasa di dunia yang penuturnya sangat sedikit dan hampir punah, dengan sisa beberapa penutur saja yang sudah sangat tua.**
4. Hampir semua penutur Bahasa Sumbawa Taliwang yang ada di Lombok adalah multilingual, dimana mereka menguasai bahasa Sumbawa Taliwang sebagai B1, bahasa Sasak sebagai B2, dan Bahasa Indonesia sebagai B3. Akan tetapi, dari segi etnisitas berdasarkan hasil penelitian Wilian (2006) saat ini mereka tidak lagi menganggap diri mereka sebagai etnis Sumbawa, tetapi sudah menyatu menjadi kelompok etnis Sasak karena mengingat sejarah menetap nenek moyang mereka yang sudah berabad-abad lamanya. Begitu pula, masyarakat Sasak menganggap mereka sebagai bukan Sumbawa tetapi sebagai Sasak asli. Sedangkan bagi kelompok etnis Bali yang ada di Lombok, yang sejarah menetap nenek moyang mereka di Lombok juga sudah berabad-abad lamanya, tetapi tetap merupakan kelompok etnis Bali dengan Bahasa Bali sebagai B1, dan bagi sebagian B2 adalah bahasa Sasak, dan B3 Bahasa Indonesia. Namun demikian, berdasarkan informasi dan pengamatan penulis ada sebuah desa kecil di Lombok Barat yang semua penduduknya etnis Bali, tetapi bahasa ibu mereka adalah

Bahasa Sasak. Sampai sejauh ini, penulis belum melakukan penelitian lebih intensif mengenai masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard, H Russel. 1996. *Language Preservation and Publishing* dalam Nancy H. Hornberger, "Indigenous Literacies in the Americas; Language Planning from the Bottom Up". New York: Mouton de Gruyter

Coulmas, Florian (ed.). 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.

Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.

_____. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.

Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia". Dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistic and Anthropology*. New York: Harper and Row.

Fishman, J.A. 1966. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.

_____. 1972. "Language Maintenance and Language Shift." Dalam J.A. Fishman *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.

_____. (ed.) 1972a. *Advances in the Sociology of Language*. Volume 2. The Hague: Mouton.

_____. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.

Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *PELBA 15*. Halaman 1–39. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.

Grosjean, F. 1982. *Life with Two Languages*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.

Gumperz, J. (ed.). 1982a. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gunarwan, Asim. 2001a. *Indonesian and Balinese Among Native Spekaers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?* Paper presented at the Third International Symposium on Bilingualism, Bristol, U.K., 17–20 April.

_____. 2001b. *Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese Ethnic in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16-17 Juni.

Heller, Monica. 1987. "Language and Identity". Dalam Ulrich Ammon, dkk. (ed.) *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language and Society*. Halaman 780–784. Berlin; New York: Walter de Gruyter.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York.

_____. 1997. "Keeping Tabs on Language Shift in New Zealand: Some Methodological Considerations". Dalam *Journal Of Multilingual And Multicultural Development*, Vol.18, No.1, halaman 17–39.

Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*. Halaman 99–138. The Hague: Mouton.

_____. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life". Dalam Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistics*. Halaman 35 –71. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.

Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistic Studies in Language Contact: Method and Cases*. New York: Mouton.

_____. 1973. *Three Concepts for Geolinguistics. CIRB Publication*. Quebec: Centre international de recherches sur le bilinguisme.

Mesthrie, Rajend dan William L. Leap. 2000. "Language Contact 1: Maintenance, Shift and Death". Dalam Rajend Mesthrie, dkk. (ed.) *Introducing Sociolinguistics*. Halaman 248–278. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Network*. Oxford: Basil Blackwell.

Muhadjir dan Basuki Suhardi (ed.). 1990. *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

_____. 1985. "Bilingualism in Indonesia: Ethnic Language Maintenance and the

- Spread of the National Language”. Dalam *South East Asian Journal of Social Science* 13:1–18.
- Purwo, Bambang K. 2002. “Pemakaian Bahasa Daerah dan Masyarakatnya.” Dalam *Jurnal ATL* No. 8 Vol. 7.
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Smolicz, Jerzy J dkk. 2001. “Family Collectivism and Minority Languages as Core Values of Culture among Ethnic Groups in Australia”. Dalam *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 22, No.2.: 152–172.
- _____, 1980. “Language as a Core Value of Culture”. Dalam *RELC Journal*, Vol 11, No.1: 1–13.
- Wurm, Stephen A. 1991. “Language Death and Disappearance: Causes and Circumstances”, dalam Robins and Uhlenbeck (peny.), *Endangered Languages*. New York: BERG
- Grimes, Barbara F. 2002. “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah”, dalam Bambang Kaswanti Purwo (peny.) *PELBA 15. Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya: Kelima Belas*. Jakarta: Penerbit Kanisius – UNIKA ATMA JAYA
- Wilian, Sudirman. 2010. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28:21 – 39. No.1 2010